PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM

Reformulasi Paradigma Keilmuan dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Siswanto
Saiful Hadi

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM

Reformulasi Paradigma Keilmuan dan Pembelajaran
di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM

Reformulasi Paradigma Keilmuan dan Pembelajaran
di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Siswanto
Saiful Hadi

Editor:
Rintho R. Rerung

Tata Letak:
Syahrul Nugraha

Desain Cover:
Manda Aprikasari

Ukuran:
A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman:
xii, 205

ISBN:
978-623-512-118-5

Terbit Pada:
Juli 2024

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA
(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

PRAKATA

Al-Hamd li Allâh, ungkapan pujian dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala kaarunia rahmat, taufiq dan inayah-Nya, penulis dapat merampungkan buku berjudul *Paradigma Baru Pendidikan Islam, Reformulasi Paradigma Keilmuan dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* untuk dapat dibaca dan dijadikan bahan diskusi pengkaji bidang keilmuan pendidikan Islam. Kesejahteraan dan keselamatan senantiasa mengalir kepada *murabby* atau pendidik agung, *Nabiyyina wa Syafi'ina* Muhammad Saw. beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Buku di tangan pembaca ini merupakan hasil pembacaan penulis atas dinamika keilmuan dan pembalajaran yang berkembang di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Proyeksi masa depan PTKI sangat ditentukan oleh paradigma keilmuan yang dibangunnya. PTKI secara universal diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dan mendorong munculnya nilai-nila kreatifitas dalam mengawal pembangunan pendidikan nasional. PTKI harus mampu mewujudkan capaian maksimal dalam merealisasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaikni bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan paradigma yang digunakan, maka PTKI akan memiliki jalan yang terang dalam merumuskan beberapa capaian yang diinginkan.

Secara lebih rinci, buku ini mengkaji paradigma keilmuan dan pembelajaran dalam pendidikan Islam. Dalam perspektif paradigma keilmuan, konstruksi pendidikan di PTKI mesti dibangun dengan menggunakan paradigma al-Qur'an sebagai landasan normatif dan *way of life* berbagai aspek kehidupan umat Islam. Paradigma ini dapat digunakan untuk membentengi laju perkembangan dan pengaruh pendidikan Barat yang berparadigma positivistik-rasionalistik.

Demikian pula paradigma pembelajaran, PTKI didorong untuk menggunakan paradigma konstruktivistik dengan memberikan keleluasan pembelajar dalam mengkontruksi pengetahuannya sendiri. Dalam konteks ini, PTKI dapat mengadaptasi beberapa model pembelajaran mutakhir sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi. Dengan model pembelajaran yang bermutu, maka diharapkan lulusan PTKI dapat berkompetisi dalam mengarungi percaturan global.

Dalam rangka menanggulangi dampak perkembangan sains dan teknologi, maka pembelajaran di PTKI diselenggarakan pada basis pendidikan nilai atau pendidikan karakter untuk memperkuat ranah afektif yang akhir-akhir ini kurang mendapat porsi yang seimbang dalam proses pembelajaran. Demikian pula dengan perkembangan isu-isu keagamaan kontemporer, maka dianggap penting pula untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran di PTKI sehingga

menghasilkan lulusan yang berkarakter toleran dan hidup harmoni dengan sesama.

Sebagai karya yang bernilai akademis, tulisan dalam buku ini mengadaptasi gaya penulisan buku pada umumnya, sehingga memudahkan para pembaca untuk memahami, memaknai, mengkaji ulang dan menilai, bahkan mengkritisi isi yang disajikan di dalamnya.

Tidak lupa kami menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan mendukung atas selesainya penulisan buku ini, terutama kepada:

1. Rektor IAIN Madura yang senantiasa memotivasi bagi para dosen terutama penulis untuk selalu menghasilkan dan mempublikasikan karya ilmiah sebagai bagian upaya untuk meningkatkan mutu kelembagaan.

2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, yang berkenan memberikan kata pengantar dalam buku ini.

3. Para kolega se-profesi baik yang berasal dari dalam atau luar IAIN Madura yang terus menerus berdiskusi mengenai masa depan pendidikan Islam sehingga muncul ide atau gagasan untuk menyusun buku ini.

4. Tak terlupakan istri tercinta, Hosnawiyah dan ananda M. Naufal al-Qurthuby Fuady S. yang senantiasa menjadi motivator dalam karir akademik.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kelemahan dalam beberapa segi, baik dari isi, analisis, bahasa maupun teknis penulisan yang dilakukan disebabkan adanya keterbatasan keilmuan dan kemampuan penulis. Maka dengan kerendahan hati, penulis mengharap kritik dan koreksi konstruktif guna penyempurnaan penulisan ini.

Akhirnya, dengan senantiasa mengharap petunjuk dari-Nya, semoga kehadiran buku ini dapat menjadi sumbangan berharga bagi pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam dan memberikan manfaat serta barakah bagi kita semua. *Amîn Ya Mujîb al-Sâilîn.*

Pamekasan, 3 Juni 2024

Penulis

MENATA KEMBALI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM DINAMIKA PENDIDIKAN GLOBAL

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

(Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Ketua PC LP Ma'arif NU Kota Malang)

Saat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar. Umat Muslim belum menempatkan paradigma pendidikan Islam sebagai salah satu instrumen penting dalam pengembangan peradaban, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni di era perkembangan teknologi informasi ini. Sementara Pendidikan menjadi gerbang utama menuju bangsa yang berperadaban dan berkeadilan.

Perguruan tinggi Islam sebagai salah satu jenjang pendidkan, memiliki misi besar dalam mencetak generasi yang mampu berkompetisi di dunia global. Dinamika keilmuan yang beriringan dengan perkembangan teknologi di era industry 4.0 dan 5.0 menntut perguruan tinggi untuk selalu beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Perkembangan sains dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Berbagai persoalan seolah-olah hanya dapat dipecahkan melalui dengan upaya penguasaan dan peningkatan sains dan teknologi. Hal ini berarti perguruan tinggi harus mulai memperbaharui paradigma pendidikannya secara komprehensif integratif antara

kompetensi intelegensi, emosional dan spiritual agar relevan dengan perkembangan jaman.

Paradigma yang dibangun oleh perguruan tinggi akan berimplikasi secara signifikan pada lulusan yang dihasilkan. Paradigma pendidikan di perguruan tinggi harus terkonstruk secara holistik dan mampu merekonstruksi terhadap asas-asas mendasar dan arah pendidikannya. Sehingga praksis pendidikan tinggi mampu membangun masyarakat Indonesia yang demokratis, religius, inovatif, kompetitif, taat hukum, menghargai pluralisme, menghotmati hak-hak asasi manusia, dan mengembangkan tanggung jawab sosial yang mampu *survive* dalam dunia global.

Substansi penataan kembali paradigma pendidikan Islam akan memberikan arah dan orientasi pendidikannya lebih jelas, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam rangka mewujudkan cita dan visinya secara optimal dan melandasi gerak operasional pengembangan keilmuan yang hendak dijadikan *mainstream* bersama. Paradigma baru ini juga akan memperkuat penguasaan epistemologi dan metodologi berikut aktualisasinya. Sehingga PTKI dapat menjadikan sivitas akademikanya memiliki kompetensi tidak hanya pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga mampu menguasai, menggali, menemukan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebutuhan masyarakat modern.

Kemajuan teknologi yang terus berinovasi seiring dengan perkembangan globalisasi, memberi peluang besar bagi PTKI untuk mengembangkan potensi dan modal sosial yang dimilikinya. Di sisi lain, kondisi ini menjadi tantangan bagi PTKI untuk bisa *survive* terhadap perkembangan globalisasi tersebut. Furchan (2004) menegaskan bahwa arus globalisasi yang begitu cepat serta didukung perkembangan revolusi industri, membutuhkan paradigma keilmuan baru dan inovasi pembelajaran di PTKI agar melahirkan lulusan dengan kompetensi akademik yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Paradigma keilmuan baru yang digagas di PTKI dapat dijadikan wahana untuk memperkuat substansi materi kajian sekaligus menggeser pola transmisi pendidikan Islam yang masih bersifat indoktrinatif. Pola ini masih mengesankan adanya pola berfikir formalistik dan belum menunjukkan pola berfikir kritisis-sistemik. Demikian pula aspek metodologis yang digunakan di PTKI perlu mendapat perhatian kembali untuk menemukan citra ideal pendidikan Islam yang *competitive advantages* sekaligus meniscayakan pendekatan saintifikasi keilmuan dalam pendidikan Islam untuk melengkapi pendekatan dotriner-religius agar supaya penghayatan terhadap nilai-nilai agama tetap menjadi kokoh. Dengan demikian, lulusan PTKI, menurut Imam Suprayogo (2004) setidaknya memiliki empat kekuatan, yaitu kedalaman

spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional. Pada ranah ini, pengembangan keilmuan di PTKI harus mengedepankan pandangan holistik-integrative antara pengembangan sains dan teknologi yang dielaborasikan dengan nilai-nilai yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Kehadiran buku ini akan melengkapi kajian paradigma pendidikan Islam yang telah beredar sebelumnya antara lain karya Muhaimin, Nur Ali, Suti'ah (2002) tentang Pendidikan Islam berparadigma Formisme, Mekanisme dan Organisme. Penulis berupaya menghadirkan wawasan kependidikan Islam yang komprehensif-Integratif disesuaikan dengan dinamika keilmuan dan kurikulum yang berkembang di PTKI saat ini. Dalam buku yang ada di hadapan pembaca ini, penulis menegaskan kembali posisi al-Quran untuk dijadikan sebagai paradigma keilmuan di PTKI yang pada saat ini tengah mengalami distorsi akibat pengaruh sekularisasi yang terus berkembang di kalangan masyarakat Muslim. Hampir dua pertiga dari kandungan al-Qur'an berisi motivasi bagi pembacanya agar senantiasa mengkaji ilmu pengetahuan.

Lebih dari itu, penulis juga memotret dinamika paradigma pembelajaran yang mesti didaptasi oleh PTKI, termasuk restrukturisasi kurikulum sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam memberlakukan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan ini menuntut PTKI

memilih paradigma pembelajaran yang tepat dan relevan agar menghasilkan lulusan yang memiliki komptensi professional-religius dan berdaya saing di dunia global.

Akhirnya, semoga buku ini dapat menjadi inspirasi bagi akademisi yang lain untuk menghasilkan karya terbaiknya dalam menata kembali paradigma dalam dinamika pendidikan global. Tentu, semua ini menjadi sumbangan yang berharga bagi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca sekaligus menjadi amal shalih bagi penulisnya.

Malang, 4 Juni 2024

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

DAFTAR ISI

BAB 1

PENDAHULUAN

Kehidupan abad XXI menunjukkan transformasi kehidupan yang jauh berbeda dengan pola kehidupan pada abad sebelumnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat yang banyak mempengaruhi tiap dimensi kehidupan manusia, dunia yang tanpa batas, kesadaaran akan hak dan kewajiban asasi manusia, dan kerja sama serta kompetisi antar bangsa yang semakin terbuka luas merupakan ciri kehidupan masyarakat pada abad ini. Ciri-ciri ini adalah fenomena yang sering dijumpai dan saling berkaitan satu sama lain. Kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi kini mampu menembus ruang dan waktu (Qomar, 2019: 99-100). Kemajuan teknologi juga membantu seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lainnya tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu. Demikian pula dengan teknologi informasi yang semakin maju telah memudahkan dalam mendapat informasi kapan saja, dan di mana saja (Ramayulis, 2015: 462). Para ahli juga menyebutkan bahwa masa ini berada pada era revolusi industry 4.0 yang memberi pengaruh signifikan dalam berbagai aspek kehidupan yang lebih cepat, terbuka dan otomatisasi.

Kemajuan teknologi yang terus berinovasi seiring dengan perkembangan globalisasi saat ini, memberi peluang besar bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) untuk mengembangkan potensi dan modal sosial yang dimiliki. Di sisi lain, kondisi ini menjadi tantangan bagi perguruan tinggi untuk bisa *survive* terhadap perkembangan globalisasi tersebut (Rahardjo, 2004: 129). Furchan menegaskan bahwa arus globalisasi yang begitu cepat serta didukung perkembangan revolusi industri, membutuhkan paradigma keilmuan baru dan inovasi pembelajaran di PTKI agar melahirkan lulusan dengan kompetensi akademik yang dibutuhkan oleh tuntutan zaman. (Furchan, 2004: 132-133).

Jika globalisasi merupakan keniscayaan, maka kata kunci globalisasi adalah kompetisi (Qomar, 2019: 116). Dalam rangka terlibat dalam kompetisi tersebut, maka PTKI harus memiliki berbagai keunggulan, yaitu keunggulan religius, keunggulan intelektual, keunggulan layanan, keunggulan profesional dan keunggulan lainnya yang dijadikan sebagai daya tawar dalam mewujudkan eksistensinya dalam percaturan global. Tanpa memiliki beberapa keunggulan tersebut, PTKI tidak akan bisa bersaing dengan lembaga pendidikan tinggi yang lain.

PTKI sesungguhnya memiliki keunggulan dan peluang besar dalam menyiapkan sarjana ilmu agama Islam yang memenuhi berbagai kriteria SDM yang dibutuhkan dalam pembangunan pada tingkat lokal maupun nasional

(Zubaedi, 2012: 160). Kurikulum PTKI perlu didesain dalam rangka menghasilkan mahasiswa yang memiliki kompetensi dalam penguasaan konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang ahli (profesional) dalam bidang pekerjaan yang bersifat teknis atau praktis dan idealis keislaman. Dengan berbagai pilihan program studi yang dikembangkan oleh PTKI, mahasiswa disiapkan menjadi sarjana ahli agama Islam dengan multi kompetensi yang komparatif dan kompetitif yang mampu menjawab berbagai tugas dan kebutuhan keagamaan-keislaman yang ada di masyarakat. Lulusan PTKI diharapkan memiliki keterampilan kerja sebagaimana lulusan pendidikan tinggi lainnya sembari tetap memiliki akhlak mulia dan kepribadian utama yang dibutuhkan dunia kerja. PTKI harus ramah terhadap pasar (*market friendly*) dangan tanpa harus kehilangan identitas keislamannya sebagai sebuah bangunan besar keilmuan.

Disamping adanya keunggulan-keunggulan dan peluang besar yang dimiliki PTKI, maka perlu dicermati beberapa kelemahan yang dimiliki oleh PTKI, yaitu: 1) interaksi ilmiah antara dosen dan mahasiswa belum terwujud secara maksimal. Masih banyak kalangan dosen yang belum berpegang pada standar ilmiah, dan termasuk pula di kalangan birokrasi kampus yang masih terkesan feodalistik. 2) sistem pendidikan dan perkuliahan yang berlangsung masih menggunakan sistem "*the banking concept of education*" (pendidikan model bank) *ala* Friere,

bukan "*Problem possing education*" (pendidikan yang berbasis pada masalah). Dalam konteks ini, dosen bertindak sebagai sumber tunggal ilmu pengetahuan, sementara mahasiswa dijadikan sebagai wadah kosong yang harus diisi sepenuhnya sesuai kehendak dosen. Sehingga mahasiswa hanya mengingat dan menghafal informasi yang disampaikan oleh dosen agar memenuhi tugas untuk lulus dalam ujian saja (Azra, 2012: 198). Sistem pembelajaran yang seperti ini tentu tidak akan mendorong mahasiswa untuk lebih proaktif dalam membangun keilmuan yang lebih luas dan berdaya saing.

Dari sisi kelembagaan, Suprayogo (2009: 161) mengemukakan bahwa PTKI masih berada pada level kesadaran bereksistensi (*how to exist* atau *how to survive*) dan belum mencapai level semangat untuk berkualitas (*how to be progressive and competitive*). Hal ini tampak pada masih banyaknya PTKI yang belum memiliki semangat dalam mengembangkan kualitas yang berdaya saing (*competitiveness*), mempunyai daya beda (*differentiation*) atau menciptakan daya unggul (*excellencies*). Maka perlu PTKI berimprovisasi untuk membangun citra baru yang lebih berkualitas agar semangat cipta mampu beriringan dengan tuntutan globalisasi.

Sementara itu, lebih jauh Muhaimin (2012) menyatakan bahwa PTKI sebenarnya menghadapi berbagai problematika dan tantangan yang harus diantisipasi, baik

yang berkenaan dengan etika dan moralitas, maupun yang berkenaan dengan beberapa isu nasional dan global yang saat ini menjadi perhatian penting dari PTKI, yang meliputi masalah radikalisasi pemahaman keagamaan, kompetisi pendidikan, kesadaran multikulturalisme, kesadaran HAM, demokrasi dan gender, dikotomi ilmu, pendidikan transformatif, dan kapitalisme pendidikan. Semua persoalan tersebut perlu dicarikan solusinya agar PTKI dapat berkontribusi besar dan berperan aktif membangun peradaban bangsa Indonesia dalam persaingan global. Kehadiran PTKI harus mampu menjawab persoalan tersebut, mengingat PTKI merupakan institusi pendidikan yang berkompeten langsung dan strategis untuk mengkonstruksi sumber daya intelektual dalam pembangunan bangsa (*nation buliding*) (Isna, 2009: 3). Oleh karena itu, maka PTKI juga harus berbenah diri agar mampu bersaing dalam banyak hal yakni dengan peningkatan kualitas sumber daya manusianya sebagai salah satu prioritas utama.

Berdasarkan kondisi demikian, maka PTKI dituntut membuat terobosan taktis dan strategis sebagai langkah antisipatif, salah satunya dalam mempersiapkan para lulusan/alumninya agar bisa berkompetisi di era globalisasi. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu melakukan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama dan etik, serta membentuk insan-insan yang tidak hanya mampu menguasai keilmuan secara

teoriritis namun juga mampu mengaplikasikan IPTEKS, kematangan profesional dan hidup dengan berpedoman pada nilai-nilai agama serta menghayati perilaku keagamaan. Begitu besar harapan terhadap PTKI agar juga bisa membangun pribadi manusia Indonesia yang utuh dan berintegritas dengan memaksimalkan segala potensi yang dimiliki untuk dikembangkan secara terpadu (Qomar: 2012: 21). Usaha membentuk SDM (*human capital*), PTKI sebagai lembaga pendidikan tentu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek pengembangan domain kompetensi yakni aspek kognitif, afektif, ataupun keterampilan. Begitu pula dalam aspek fisik, mental dan juga spiritual mampu untuk dikembangkan oleh PTKI (Suharsaputra: 2010: 243). Itulah harapan besar terhadap PTKI pada saat ini dan di masa-masa mendatang yakni memiliki keunggulan dalam berbagai disiplin ilmu dan tetap kuat dalam nilai-nilai agama.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, keilmuan di PTKI juga menggunakan jasa dari disiplin ilmu yang lain. Sehingga perkembangan ilmu pengetahuan di PTKI sejalan dengan perkembangan disiplin ilmu tersebut. Apabila kontribusi disiplin ilmu yang digunakan tadi berkembang pesat terhadap pendidikan, maka ilmu pendidikan di PTKI serta berbagai cabangnya kemungkinan besar akan berkembang pesat pula. Muhaimin mencontohkan bahwa karena tuntutan

terhadap kualitas Sumber Daya Manusia harus mampu berkompetisi di tingkat nasional dan global, maka dibuatlah kebijakan tentang standar kualifikasi dan kompetensi bagi dosen. Untuk itu, agar mampu berdaya saing di tingkat nasional maupun global PTKI harus menyiapkan calon dosen yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang berkualitas. Demikian pula dengan model pembelajaran di PTKI harus mampu dikembangkan dengan berbasis TIK atau multimedia dan sejenisnya agar sejalan dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan TIK sehingga memberi inovasi dalam pembelajaran yang lebih kreatif, efektif dan efisien.

Uraian di atas menggarisbawahi pentingnya perubahan paradigma dalam keilmuan dan pembelajaran di PTKI. Perubahan paradigma ini pada gilirannya akan mengarah pada perumusan dan pengembangan mutu kompetensi lulusan PTKI, penguatan kompetensi dan profesionalisme dosen, serta redesain kurikulum yang porgresif-inovatif dan kreatif sesuai dengan dinamika zaman dan tuntutan masyarakat terkini, dengan tetap mempertahankan karakteristik dan jati diri PTKI sebagai pengemban misi ajaran Islam. Ciri keislaman merupakan khas PTKI yang tetap harus melekat bahkan dalam melaksanakan perannya sebagai *agent of change*. Dengan demikian, PTKI akan tetap responsif terhadap tuntutan masa depan dan menciptakan lulusan yang produktif serta tetap

menghasilkan lulusan yang saleh dan religius yang konsisten dalam menjalankan ajaran Islam. Oleh karena itu, pengetahuan tentang pendidikan agama Islam tetap harus diberikan oleh PTKI kepada mahasiswa sebagai bekal kompetensi dasar yang mutlak harus dimilikinya baik dari sudut ekspektasi akademis (*academic expectation*) keilmuan keislaman, dan juga harapan sosial (*social expectation*)(Nata, 2016: 41).

Atas dasar dua ekspektasi di atas diharapkan akan lahir dari PTKI para pemikir dan pemimpin Islam yang mumpuni di bidang keilmuannya. Untuk menghasilkan pemikir Islam yang unggul dalam bidang ilmunya, PTKI harus mencipatkan iklim akademik yang kondusif agar mendorong tumbuh dan berkembangnya wacana baru yang berkenaan dengan pengamalan dan aktualisasi ajaran Islam dalam era global. Karena itu, sebagai wadah pencetak calon pemimpin Islam, PTKI dituntut membekali para mahasiswa tentang keahlian dalam kepemimpinan dan intelektualitas yang dibarengi dengan integritas kepribadian dan akhlak mulia sehingga bisa menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi masyarakat (Azra, 2012: 196).

Mencermati persoalan di atas, maka peran yang harus dilakukan oleh PTKI sangat jelas, yakni memiliki kemampuan keilmuan yang bisa diandalkan. Oleh sebab itu, tema besar visi pengembangan PTKI yakni menciptakan lulusan handal secara utuh agar mampu

bersinergi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Pengembangan PTKI ini harus ditelaah dan menjangkau masa depan (*futuristik*), artinya lulusan yang dipersiapkannya harus sanggup hidup dan mengemban tugas serta tanggung jawab masa depan yang akan dihadapainya (Mujtahid, 2011: 104). Pemimpin yang visioner tentu akan mampu melihat jauh ke depan dan menyiapkan bibit unggul dari lulusan PTKI sebagai generasi yang sudah disiapkan.

Berkaitan dengan menciptakan SDM yang unggul, maka dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong mahasiswa mengkonstruk keilmuan yang telah dimilikinya dari hasil pengalaman-pengalaman belajarnya baik dari lingkungan lembaga pendidikan atau di luarnya. Di antara pendekatan pembelajaran tersebut yang bisa digukanan yaitu dengan paradigma konstruktivistik. Paradigma ini merupakan cara pandang suatu pembelajaran yang menekankan pada pembentukan pengetahuan hasil dari pengalaman-pengalaman belajarnya sebagai proses kognitif berupa proses asimilasi dan akomodasi sehingga terbentuk pengetahuan suatu skema (jamak: skemata) yang baru.*

BAB 2

PARADIGMA KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konstruksi Paradigma Keilmuan Pendidikan Islam

Posisi paradigma sebenarnya berada dalam lingkup epistemologi. Posisi paradigma Pendidikan Islam juga berada dalam lingkup epistemologi pendidikan Islam. Paradigma pendidikan Islam memiliki hubungan dan kaitan yang paling erat dengan epistemologi pendidikan Islam dibanding dengan ontologi pendidikan Islam.

Paradigma pendidikan Islam adalah kerangka berpikir atau model berpikir dalam melaksanakan, membangun, maupun mengembangkan pendidikan Islam. Sebagai kerangka atau model berpikir, paradigma pendidikan Islam memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam serangkaian proses pendidikan Islam, sehingga paradigma pendidikan Islam tidak hanya sekedar dipahami, tetapi juga perlu diidentifikasi, difungsikan dan diimplementasikan konskuensinya dalam pendidikan Islam sehingga paradigma tersebut turut mempengaruhi corak pendidikan Islam (Qomar, 2019: 49).

Dalam pandangan Muhaimin, keilmuan pendidikan Islam dipetakan pada tiga paradigma, yaitu: paradigma

formisme, paradigma mekanisme, dan paradigma organisme. Paradigma formisme memandang suatu keilmuan secara dikotomis. Pandangan dikotomis ini kemudian berkembang dalam memetakan kehidupan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani yang ini juga berdampak dalam memandang suatu ilmu yakni meletakkan Pendidikan Islam sebagai aspek kehidupan akhirat. Dikotomoni ilmu ini seakan memberi pemisah antara ilmu agama dan ilmu non-agama/umum, ilmu akhirat dan ilmu dunia begitu seterusnya (Muhaimin, 2009: 60).

Hal yang kemudian timbul sebagai akibat dari pandangan dikotomis ini yakni dualisme sistem pendidikan, yakni pendikotomian pendidikan dalam bidang agama dan non-agama. Sikap dualisme ini berkaitan erat dengan *world view* muslim dalam memposisikan dua kutub keilmuan pada *'ilm al-dînîyah* dan *'ilm ghair al-dînîyah*. Pola dualisme ini berdampak negatif terhadap perkembangan pendidikan Islam. Ma'arif—mengutip hasil penelitian Abdurrahman Mas'ud - menunjukkan bahwa pandangan dikotomis akhirnya telah menyebabkan stagnasi dan kemunduran dalam dinamika pendidikan Islam, seperti merosotnya tradisi belajar yang kritis di dalam komunitas umat islam, intelektualisme Islam dalam berbagai ilmu pengetahuan juga semakin menurun dalam karyanya, supremasi ilmu agama yang berlangsung monotomik semakin langgeng, penelitian empiris di kalangan

inteletual muslim semakin miskin, disiplin ilmu filsafat dari pendidikan Islam semakin menjauh (Maarif, 2007: 15).

Masa-masa stagnasi dalam tradisi keilmuan Islam ini banyak dijumpai dalam buku-buku peradaban Islam yang menggambarkan bagaimana dikotomi ilmu ini memberi dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan umat Islam. Pandangan ini sudah mulai ada sejak berabad-abad silam, namun hingga sekarang dikotomi dalam melihat suatu sistem pendidikan masih ada. Bahkan lebih jauh lagi, dualisme sistem pendidikan ini masuk dalam ranah kelembagaan, seperti sekolah agama/madrasah dan sekolah umum, kampus Islam dan kampus umum dan lain semacamnya.

Pandangan dualisme dalam pendidikan masih sangat kuat. Membedakan antara ilmu ukhrawi dan ilmu duniawi dan menganggap ilmu yang satunya lebih penting dan utama dari yang lainnya. Sebagaimana disebutkan di atas, maka kondisi ini justru membawa umat Islam pada khususnya, pada peradaban yang jauh tertinggal dari peradaban lain yang terus maju dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Adapun paradigma mekanisme yakni suatu cara pandang bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek yang memiliki fungsi dan peran masing-masing. Maka pendidikan dimaknai sebagai suatu proses yang bersifat fungsional, yakni membentuk dan mengembangkan

seperangkat nilai kehidupan yang berjalan menurut fungsinya masing-masing. Oleh sebab itu, Pendidikan harus mampu menanamkan berbagai aspek nilai kehidupan agar diperoleh hasil yang utuh baik dari sisi nilai agama, ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi dan sebagainya (Muhaimin dan Majid, 1993: 124).

Nilai agama punya pengaruh besar dalam kehidupan umat manusia. Ia memiliki hubungan yang erat dengan nilai kehidupan lainnya baik yang bersifat *horizontal-sekuensial* (*independent*), atau berupa hubungan *lateral-sekuensial.* Namun hal ini tidak sampai pada hubungan yang bersifat *vertical linear (*Muhaimin, 2009: 36). Hubungan nilai agama dengan nilai lainnya yang bersifat *independen* jika ditarik dalam dunia pendidikan akan menampilkan hubungan yang sederajat antara pendidikan agama dengan mata pelajaran yang lain, yakni masing-masing berdiri sendiri dan tidak saling berkonsultasi. Adapun yang dimaksud dengan hubungan yang bersifat *lateral-sekuensial* yakni nilai agama dalam hal ini pendidikan agama berarti memiliki posisi yang sederajat dengan pendidikan lainnya dan bisa saling berkonsultasi. Berbeda dari dua macam hubungan sebelumnya antara nilai agama dan nilai-nilai lainnya, relasi *vertikal linier* disini memposisikan pendidikan agama sebagai sumber rujukan bagi nilai-nilai lainnya. Dengan kata lain bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang menjadi sumber konsultasi bagi materi

pelajaran lainnya yang dikembang sebagai bentuk hubungan vertikal linear dengan agama.

Paradigma *lateral-sekuensial* ini banyak dikembangkan oleh sekolah dan perguruan tinggi umum yang di dalamnya terdapat materi pendidikan agama dengan alokasi waktu yang sangat terbatas, yakni sekitar 2 atau 3 jam pelajaran per minggu atau pada perguruan tinggi umum diberikan mata kuliah Pendidikan Agama dengan 2 atau 3 sks persemester. Materi atau mata kuliah tersebut dimasukkan dalam struktur kurikulum yakni sebagai upaya membentuk kepribadian peserta didik atau mahasiswa yang religius. Kebijakan ini tentu memberi prospek yang baik untuk membangun moral, etika dan peradaban bangsa yang bermartabat. Namun dalam tataran praktis pendidikan agama Islam sering termajinalkan dalam artian hanya dipandang sebagai materi pelengkap. Bahkan dalam memenuhi jenjang karir bagi guru PAI yang berada di sekolah dan dosen PAI yang berada di naungan perguruan tinggi umum sering mendapat kesulitan dalam mencapai jabatan fungsional tertinggi disebabkan tidak ada program studi sebagai induknya, sehingga terhambat dalam karirnya (Muhaimin, 2009: 37).

Selanjutnya ada juga paradigma organisme yang memandang bahwa aktivitas pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-kompenen yang saling berkaitan dan bekerja sama untuk

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan Islam ini kemudian termanifestasi dalam sikap dan keterampilan hidup religius yang dijiwai dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Paradigma ini menunjukkan urgensi sebuah kerangka berpikir yang harus dibangun dari doktrin-doktrin dan nilai yang fundamental yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw sebagai sumber utama ajaran Islam (Muhaimin, 2009: 67).

Sebagaimana dikemukakan di awal, maka dengan upaya-upaya dalam pendidikan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan berbagai nilai ilmu pengetahuan, nilai agama dan etika, serta membentuk insan-insan yang tidak hanya mampu menguasai keilmuan secara teoriritis namun juga mampu mengaplikasikan berbagai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, kematangan profesional dan kehidupan yang islami. Semua ini semakin penting untuk mendapat perhatian agar segera direalisasikan oleh PTKI pada khususnya, sebab era industry 4.0 yang sedang dihapi saat ini memberi pengaruh perubahan budaya, kebutuhan dan juga kompetisi yang semakit ketat.

B. Memposisikan al-Qur'an sebagai Paradigma Keilmuan

Islam sebagai wahyu Ilahi mengandung ajaran-ajaran yang bersifat universal dan eternal yang mengatur

seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya konsep pendidikan. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam Islam menuntun manusia agar hidup dalam kebenaran dan kebaikan sehingga diperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan keilmuan untuk menerjemahkan ajaran-ajaran Islam yang universal tersebut agar lebih membumi dan menjadi konsep yang lebih praktis (Achmadi, 2001: 19).

Al-Qur'an – sebagai sumber utama ajaran Islam – mengajak manusia untuk senantiasa melakukan *tadabbur* dan *tafakkur* terhadap ayat-ayat *kauniyah,* yakni segala ciptaan Allah SWT dan segala fenomena alam semesta ini. Sebab di dalamnya terdapat banyak i*brah* dan hikmah yang bisa diambil dan memberi banyak manfaat. Al-Qur'an sebagai mukjizat juga telah menunjukkan keistimewaannya dengan keindahan susunan tata bahasa, akurasi makna dan kandungan pesan pada setiap ayatnya, baik menyangkut alam *khalqi,* yang meliputi alam makro dan mikro, ataupun alam *khuluqi* yang meliputi kultur dan peradaban manusia (Zulkabir, 1993: 15-22).

Demikian pula, Al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudâ*) banyak berbicara tentang pendidikan. Al-Qur'an telah memberi petunjuk dan penjelas mengenai cara atau proses mendidik yang sebenarnya dan semestinya dilakukan (Suprayogo, 2004: 7). Oleh karenanya, perlu adanya

upaya untuk menggali kandungan Al-Qur'an agar proaktif memberikan petunjuk kepada manusia agar senantiasa berada pada jalan yang benar (Wijaya, 2009: 1).

Adapun konsep pendidikan Islam ini ialah bersumber pada Al-Qur'an sebagai rujukan utama. Sehingga segala proses dan kegiatan pendidikan benar-benar berorientasi pada nilai ajaran Al-Quran. Ditemukan banyak dimensi yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan pendidikan dari kitab suci ini, antara lain: mengoptimalkan kemampuan akal manusia, tidak bertentangan dengan fitrah manusia, petunjuk ilmiah, dan memelihara kebutuhan sosial. Semua ini sangat banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam kalimat yang indah baik berupa cerita, ajakan atau pengetahuan yang tersurat maupun dalam makna yang tersirat. Maka umat Islam benar-banar harus mengkajinya.

Sebagaimana disebutkan bahwa Al-Qur'an memiliki semua aspek kebutuhan umat manusia. Dalam hal pendidikan yang terkait dimensi sosial, moral, spiritual, material dan alam semesta juga adadi dalam Al-Qur'an. Eksistensinya yang absolut dan utuh sudah terjamin tidak akan pernah mengalami perubahan merupakan keistewaan tertinggi sebagai mukjizat. Perubahan-perubahan yang ada hanya pada tataran interpretasi manusia dalam memahami teks sesuai dengan konteks situasi dan kondisi zaman. Al-Qur'an merupakan

pedoman normatif dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang membutuhkan tafsir lebih lanjut.

Berdasar keistimewaan kandungan al-Qur'an sebagaimana dijelaskan, maka penting dalam pelaksanaan pendidikan agar mengacu pada nilai-nilai ajaran yang ada di dalamnya. Selain mengantakan peserta didik pada esensi nilai ubudiyah pada sang *Khalik*, hal ini juga mampu memberikan pendidikan yang selalu dinamis dan kreatif dalam mengembangkam keilmuan. Bisa dicermati bahwa hampir dua pertiga dari isi ayat-ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai budaya dan motivasi bagi pembacanya agar mengkaji ilmu pengetahuan yakni dengan pendidikan. Dengan ini akan terbentuk insan yang berkualitas dan bertanggung jawab terhadap pengembangan bidang keilmuan dan agama sebagai *out put* dari pendidikan Islam.

Setelah al-Qur'an telah dipahami sebagai kitab petunjuk yang dapat memberikan arahan, bimbingan, acuan, tata cara, pedoman bagi segenap pundi-pundi kehidupan manusia bahkan kehidupan alam raya yang memberikan jaminan keselamatan dan kebahagiaan bagi yang mengikutinya, maka upaya selanjutnya adalah menerapkan kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehingga tatanan kehidupan dapat dipenuhi dengan nilai-nilai al-Qur'an.

Sebagai sebuah paradigma, al-Qur'an dijadikan sebagai sumber rujukan bagi setiap proses keilmuan. Tentunya,

ini dilakukan melalui kajian dan telaah secara saintifik terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu sesuai dengan kebutuhan kerja ilmiah yang dibangun atau dikembangkan (Barizi, 2011: 261). Al-Qur'an menjadi *moral code* yang mengatur proses pendidikan dengan diarahkan pada program dan kegiatan pendidikan yang mengarah kepada kesadaran dan kearifan serta mendorong peserta didik untuk memiliki karakter qur'ani dalam menjalani aktivitas pendidikan.

Dalam mengembangkan dan mengkonstruksi pendidikan – meminjam pendapat Muhaimin (2011: 63-64) dalam pengembangan pendidikan Islam – maka perlu mengedepankan nilai-nilai etika profetik, yaitu etika yang dibangun atas dasar nilai-nilai *ilahiyyah* (*qauliyah*) dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan hasil deduksi dari al-Qur'an, maka ditemukan beberapa butir nilai yang dapat diambil sebagai etika profetik, yaitu:

1. Nilai Ibadah, yakni dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu harus disadari sebagai ibadah karena bagian dari ajakan al-Qur'an (QS. al-Dzâriyât: 56, Ali 'Imrân:190-191).

2. Nilai *Ihsan*, yakni pengembangan dan penerapan ilmu diarahkan pada kebaikan dan bukan digunakan untuk kepentingan yang dapat merusak kehidupan. Sebab Allah SWT. telah berbuat baik kepada manusia dengan menganugerahkan berbagai macam

kenikmatan, maka selayaknya mencerminkan nilai *ilahiyyah* dalam mengembangkan keilmuan (QS. al-Qashash: 77).

3. Nilai masa depan, yaitu ilmu pengetahuan dikembangkan dalam rangka mengantisipasi masa depan dengan menyiapkan generasi yang unggul dalam setiap aspek kompetensi sehingga sanggup menghadapi tantangan zaman (QS. al-Hasyr: 18).
4. Nilai kerahmatan, yaitu proses pengembangan keilmuan ini diarahkan pada ketercapaian *maslahah* dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umat manusia dan alam semesta (QS. al-Anbiyâ': 107)
5. Nilai amanah, yaitu ilmu pengetahuan dikembangkan dengan disertai dengan niat, tata cara, dan tujuan berdasarkan kehendak-Nya (QS. al-Ahzâb: 72)
6. Nilai dakwah, yaitu pengembangan dan penerapan ilmu juga membawa pesan dakwah akan kebenaran Islam (QS. Fushshilat: 33)
7. Nilai *Tabsyîr*, senantiasa disampaikan sikap optimis dan harapan yang baik kepada manusia mengenai masa depan mereka, termasuk melestarikan dan memakmurkan alam semesta (QS. al-Baqarah : 119).

Konstruksi pendidikan dengan nilai-nilai di atas berdasar pemikiran filosofis yang memberikan kerangka pandang holistik dan utuh yang khusus tentang pendidikan melalui pendekatan al-Qur'an. Dengan berpijak pada

pendekatan tersebut, maka pengembangan pendidikan memiliki landasan normatif yang kuat dan dapat menghasilkan konstruk pendidikan yang komprehensif-integralistik, yaitu sistem pendidikan yang memiliki visi keislaman dan berorientasi pada pendidikan masa depan yang sesuai dengan kebutuhan zamannya.

C. Mereformulasi Bangunan Keilmuan

Dalam paradigma pengembangan keilmuan yang dibangun oleh PTKI tidak bisa lepas dari simbol "Islam" sebagai ciri khas dan basis intelektual, moral dan spiritual. Selain itu penting juga dipertimbangkan akan relevansi atau aspek pragmatis dalam pengembangan keilmuan yakni apakah terdapat kesesuian antara bidang keilmuan tersebut dengan kebutuhan masyarakat (Suprayogo, 2009: 162). Sehingga pengembangan keilmuan ini mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan membantu dalam keberlangsungan hidup yang lebih dinamis dan responsif.

Maka dari itu, dibutuhkan suatu pemikiran yang komprehensif dalam menciptakan sistem pendidikan agar lebih kuat dan mampu mengakomodir seluruh potensi sumber daya manusia secara utuh untuk dikembangkan sehingga menjadi manusia paripurna (*insân kâmil*). Tujuan ini dapat dicapai dengan mulai membangun kembali paradigma integralistik-holistik dalam pendidikan Islam, yakni adanya reformulasi paradigma

keilmuan dan memadukan semua komponen pendidikan secara integral dalam bidang keilmuan yang dikembangkan di PTKI.

Berkenaan dengan paradigm integralistik dalam pengembangan pengelolaan lembaga pendidikan Islam, Mujamil Qomar mengemukakan:

> "Paradigma integralistik sebagai kerangka berpikir dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam ditempuh melalui pemaduan dua hal atau lebih, seperti wahyu dan akal; landasan teologis, rasional, empiris dan teoritis; orientasi teosentris dan antroposentris menjadi teoantroposentris, cita-cita keunggulan keilmuan yang dicapai meliputi integrasi keunggulan spiritual, intelektual, *amaliyah*, keterampilan dan akhlak" (Qomar, 2019: 51-52).

Sedangkan paradigma holistik berusaha mengembangkan seluruh potensi mahasiswa, baik intelektual, rohani dan jasmani. Paradigma holistik memandang dosen sebagai pendamping mahasiswa dalam mengembangkan keilmuannya. Paradigma holistik mendorong pengembangan kompetensi mahasiswa tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi perkembangan secara menyeluruh baik secara kognitif, sosial, emosi, dan spiritual (A'dam, 2012: 353).

Sementara itu Wahab mengemukakan bahwa:

> ”Paradigma integralistik-holistik dibangun berpijak pada fondasi tauhid yakni tentang konsep tunggal yang berupa ajaran ke-Esa-an Allah SWT., kesatuan sumber ajaran, kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, dan kesatuan tujuan hidup. Tauhid dijadikan dasar utama dalam membangun kesatuan ilmu pengetahuan dan menjadi basis *worldview* muslim, sekaligus menjadi pandangan umum tentang realitas, kebenaran-kebenaran, dunia, ruang dan waktu serta sejarah manusia. Fondasi tauhid merupakan faktor pemersatu berbagai upaya pemikiran menuju kemajuan ilmu pengetahuan sekaligus pengembangan pendidikan. Dengan fondasi tauhid, pendidikan Islam memiliki pijakan, arah, dan orientasi yang jelas.” (Wahab, 2012: 342).

Paradigma integralistik-holistik sudah waktunya mulai dijadikan sebagai budaya akademik yang dikembangkan dalam sistem pendidikan di PTKI, yang selama ini masih terkesan mengedepankan paradigm lama. Dalam konteks ini, paradigm integralistik holistic ini dapat dikembangkan dengan tetap berusaha mengakomodasi tiga kepentingan utama yang menjadi karakteristik PTKI, yaitu: *pertama,* sebagai wahana untuk melestarikan praktik hidup keislaman sebagai bagian misi besar keberadaan PTKI; *kedua,* meneguhkan keberadaan PTKI sederajat dengan perguruan tinggi umum lainnya, untuk berkontribusi dalam membina warga negara yang intelek dan

berpengetahuan, berkepribadian utama, serta memiliki produktivitas yang tinggi; dan *ketiga,* memiliki kemampuan merespon tuntutan masa depan untuk menyiapkan manusia tangguh yang memiliki kapasitas dan kompetensi dalam memasuki era global dan era informasi. Kepentingan yang ketiga ini sekaligus menjadi tantangan PTKI, terutama dalam menyiapkan sumberdaya manusia yang kompetitif seiring dengan meningkatnya standar dunia kerja.

Jika dibandingkan dengan paradigma lama, maka paradigma integralistik-holistik memiliki beberapa nilai pembeda pada tujuan pendidikannya, kurikulum, pengalaman belajar dan sasarannya. Beberapa perbedaan tersebut tergambar pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan Paradigma

Komponen	**Paradigma Lama**	**Paradigma Baru (Integralistik-Holistik)**
Tujuan	*Transfer of knowledge*	*Transfer of values*
Kurikulum	Parsial	*Integrated*
Pengalaman Belajar	*Teacher centered*	*Student centered*
Sasaran	Kognitif	Afektif, Kognitif, Psikomotorik

Aktualisasi paradigma integarislitik-holistik dalam membangun keilmuan dalam pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai visi, misi, dan orientasi yang mampu menentukan arah kebijakan PTKI dalam mengembangkan basis keilmuannya. Hal ini berkaitan erat dengan karakteristik paradigma ini, yaitu:

1. Bersifat *rabbani,* yakni berpijak pada nilai ketuhanan dan memedomani wahyu Tuhan sebagai landasan pemikirannya.
2. Bersifat *insaniyyah,* berorientasi pada proses humanisasi dengan mengedepankan pemberdayaan dan kemaslahatan umat manusia.
3. Bersifat *syumuliyyah wa mutakamilah*, mencakup keseluruhan dan terpadu yang meliputi semua aspek bidang keilmuan, tanpa ada pemisahan di dalamnya.
4. Bersifat *al-hadafiyyah al-samiyyah*, bercita-cita dan bertujuan luhur serta mengedepankan pengabdian kepada Allah SWT.
5. Bercirikan *al-Wudhuh*, memiliki kejelasan dari sisi orientasi, *work plan,* prosedur dan mekanisme kerja serta implementasinya (Wahab, 2012: 340-344).

Dari beberapa karakteristik ini dapat diketahui bahwa penting dan bahkan harus dalam mengembangkan keilmuan pada pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang berbudi luhur dan mulia. Peran serta dalam ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi harus

berimbang dengan pembangunan moralitas yang tinggi sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga ilmu pengetahuan yang dimilikinya berdampak pada *rahmatan lil 'alamin.* *

BAB 3

MENGEMBANGKAN KOMPETENSI LULUSAN

A. Memahami Standar Kompetensi Lulusan

Kompetensi dimaknai sebagai kapasitas diri seseorang dengan seperangkat pengetahuan, *skill* dan kemampuan lain yang dimiliki, sehingga ia dapat melakukan berbagai hal dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sangat baik (Mulyasa, 2003: 38). Dari sini dapat dipahami bahwa kompetensi lebih tepat dimaknai sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dijadikan dasar seseorang untuk melakukan tindakan dan berpikir.

Selanjutnya, Mulyasa mengemukakan tentang berbagai aspek kompetensi, yaitu:

1. Pengetahuan *(Knowledge)* yakni kesadaran aspek kognitif, seperti penguasaan seorang dosen terhadap materi yang akan diajarkan kepada mahasiswa dan memahami bagaimana kegiatan proses pembelajaran harus dilakukan.
2. Pengertian *(Understanding)* adalah kedalaman pengetahuan dan efektif yang dimiliki oleh seseorang, misalnya ketika akan melakukan pembelajaran

diharuskan mempunyai pengertian yang baik tentang karakteristik dan keadaam mahasiswa, sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif.

3. Keterampilan (*Skill*) merupakan sesuatu keahlian yang dimiliki seseorang agar bisa mengerjakan apa yang telah menjadi tanggung jawabnya. Sebagai contoh, yakni kemampuan dalam mendesain media pembelajaran sebagai alat yang bisa membantu pemahaman peserta didik dalam menerima pesan materi pembelajaran yang disampaikan.
4. Nilai *(Value)* yaitu suatu ukuran perilaku atau norma yang telah diyakini oleh seseorang dan telah menyatu di dalam dirinya, seperti ukuran perilaku dosen dalam melaksanakan pembelajaran yang berkenaan sifat jujur, terbuka, demokrasi dan sebagainya)
5. Sikap (*Attitude*), yaitu munculnya reaksi dari seseorang terhadap suatu stimulasi yang datang dari luar dirinya. Misalnya reaksi terhadap terjadinya bencana alam, reaksi terhadap pergaulan bebas dan reaksi terhadap beberapa pendapat tentang sesuatu.
6. Minat *(Interest*) merupakan kecenderungan individu untuk berbuat sesuatu, seperti minat untuk melakukan suatu pekerjaan yang berkaitan dengan pengembangan keilmuan (Mulyasa, 2003: 39).

Dengan demikian, kompetensi meliputi pengetahuan, keterampilan, motivasi dan sistem nilai, dan terkait

dengan situasi dan konteks yang berbeda. Pendekatan pengembangan kompetensi adalah berfokus pada keluaran dan bertanya kepada siswa tentang kompetensi yang mereka pikir harus mereka capai. Fokusnya adalah pada tujuan belajar mahasiswa daripada pada apa yang seharusnya diajarkan oleh dosen.

Standar kompetensi lulusan di setiap institusi pendidikan, memiliki kriteria minimal kualifikasi kemampuan lulusan yang dirumuskan dalam capaian pembelajaran lulusan. Standar kompetensi ini mencakup aspek domain sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana termaktub di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 3 Tahun 2020.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa sikap yang terkandung dalam peraturan tersebut berupa perilaku yang luhur dan berbudaya sebagai produk internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma. Pada tataran selanjutnya, sikap ini kemudian tampak dalam pola perilaku hidup pada dimensi spiritual dan sosial. Adapun pengetahuan dalam standar kompetensi lulusan mengarah kepada penguasaan aspek konseptual, teoritik, metodik, dan/ atau falsafah bidang keilmuan tertentu. Sedangkan keterampilan merupakan kemampuan melakukan unjuk kinerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrument. Ketiga kompetensi tersebut secara sistematis diperoleh melalui realisasi tridharma

perguruan tinggi yang mencakup proses pendidikan dan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Standar kompetensi lulusan yang dirumuskan di dalam capaian pembelajaran lulusan (CPL) menjadi acuan utama untuk mengembangkan standar sebagaimana yang termaktub dalam SN-Dikti yang meliputi standar isi pembelajaran, standar proses pembelajaran, standar penilaian pembelajaran, standar dosen dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana pembelajaran, standar pengelolaan pembelajaran, dan standar pembiayaan pembelajaran. Capaian pembelajaran lulusan yang dirumuskan harus berpedoman pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan sebagaimana yang tertera dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan setara dengan jenjang kualifikasi pada KKNI.

Adapun tujuan perumusan standar kompetensi lulusan dalam sistem pendidikan tinggi adalah:

1. Merealisasikan tercapainya SN-Dikti sekaligus standar institusional yang telah ditetapkan.
2. Menjadi pedoman perumusan kriteria, kerangka dasar pengendalian, dan penjaminan mutu lulusan.
3. Menguatkan profesionalitas lulusan yang telah ditetapkan secara nasional dengan senantiasa melihat

pada tuntutan institusional, yakni mewujudkan visi dan misi PTKI (Muhaimin, 2009: 230).

Sedangkan kompetensi lulusan dapat dikategorikan dalam empat jenis kompetensi, meliputi:

1. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang perlu dikuasai oleh masing-masing mahasiswa sebagai dasar (*basic*) bagi kompetensi lainnya. Kompetensi ini dirumuskan dalam mata kuliah wajib setingkat institute atau universitas dan mata kuliah khas perguruan tinggi masing-masing;
2. Kompetensi utama adalah kompetensi perlu dikuasai oleh masing-masing mahasiswa setelah menuntaskan pendidikannya di suatu program studi. Kompetensi ini kemudian diformulasi dalam mata kuliah yang menjadi ciri program studi;
3. Kompetensi pendukung adalah kompetensi yang diharapkan untuk dikuasai oleh masing-masing mahasiswa sebagai penunjang kompetensi utama; dan
4. Kompetensi lain adalah kompetensi yang dianggap perlu dimiliki oleh masing-masing mahasiswa, baik keilmuan yang berhubungan langsung atau tidak dengan program studi yang disiapkan sebagai bekal pengabdian di masyarakat. Kompetensi ini dirumuskan dalam mata kuliah pilihan sesuai minat

yang dapat diambil di dalam atau di luar program studi (transdisipliner) (Muhaimin, 2009: 229).

Perumusan kompetensi-kompetensi tersebut sangat diperlukan untuk:

1. Memberikan kompetensi dasar tentang ilmu-ilmu ke-Islam-an sebagai ciri khas PTKI, serta berbagai keilmuan dasar lainnya sebagai fondasi pengembangan karalter atau kepribadian serta menjadi dasar dalam mengembangkan keahlian dari program studi;
2. Memberikan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai peluang dalam lapangan pekerjaan, sifat pekerjaan, dan dinamika sosial yang terus menerus tidak menentu;
3. Mengantisipasi tuntutan pekerjaan yang mempersyaratkan kompetensi tertentu yang bersifat kompetitif dan terbuka bagi semua kalangan dengan tidak mengenal batas wilayah, negara dan pemerintahan; dan
4. Memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*), dalam bentuk pembelajaran yang bersifat penemuan dan *method of inquiry* (Muhaimin, 2009: 229-230).

B. Konstruksi Pengembangan Kompetensi Lulusan: Sebuah Model Pengembangan Program Magister Pendidikan Agama Islam

Naluri pengembangan keilmuan perlu dijadikan tradisi dan budaya PTKI sehingga mampu berkonstribusi besar yang berpotensi pada kemajuan peradaban dan pendidikan Islam yang nantinya akan mampu membawa umat Islam pada posisi yang unggul dan bermartabat dalam pencapaiannya. Pembudayaan ini diawali dengan tahap penyusunan konsep sampai pada tahap tindakan, sehingga memudahkan Pascasarjana untuk menjalankan fungsinya dalam mewujudkan PTKI sebagai agen perubahan (*agent of change*), agen modernisasi (*agent of modernization*), agen pembaharuan (*agent of innovation*), pusat pengembangan IPTEK, pengembangan penelitian dan pengabdian.

Pascasarjana strata dua (S-2) merupakan jenjang pendidikan yang berada di antara jenjang kesarjanaan strata satu (S-1) dengan Strata tiga (S-3). Posisi ini berkonsekuensi pada berbagai aspek, baik pada aspek model pembelajaran, tingkat kedalaman dan keluasan keilmuan, bobot karya ilmiah maupun rekognisi atas kompetensi lulusannya. Apabila S-1 menitikberatkan model pembelajarannya pada pengenalan berbagai teori pengetahuan, maka S-2 berada pada tahapan tindak lanjut, yakni mengarah pada pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan. Sementara S-3 diorientasikan pada usaha ilmiah dalam menemukan suatu teori

pengetahuan. Dengan demikian, urutan proses program sarjana (S-1) hingga pascasarjana baik S-2 atau S-3, merupakan proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan secara progresif dalam usaha pengenalan, pengembangan hingga penemuan pengetahuan secara ilmiah (Qomar, 2014: 155).

Penekanan pola pembelajaran di Pascasarjana yang mengarah pada ranah pengembangan teori ilmu pengetahuan menuntut seluruh aktivitas Tridharma Perguruan Tinggi harus difokuskan pada dimensi pengembangan, sehingga istilah "pengembangan" menjadi kata kunci utama dalam melaksanakan berbagai kegiatan di Program Magister. Orientasi pengembangan ini senantiasa terefleksikan pada segenap kegiatan keilmuan yang dilaksanakan dosen dan mahasiswa, mulai dari pola-pola penugasan pada perkuliahan, penyusunan makalah, artikel hingga penyusunan tugas akhir (tesis). Begitu pula harus terefleksikan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran hingga pada tahap penilaian (evaluasi), penalaran dengan menggunakan pemikiran rasional hingga penelitian, penyajian hingga menawarkan konsep keilmuan, dan sekadar meneliti hingga tahapan mempublikasikan hasil penelitiannya dalam bentuk jurnal, buku atau penerbitan lainnya (Qomar, 2014: 155).

Hal ini sejalan dengan tujuan pendirian Pascasarjana PTKI, baik tujuan yang bersifat umum ataupun khusus. Adapun yang bersifat umum, Pascasarjana PTKI

bertujuan untuk menghasilkan lulusan sebagai ahli dalam bidang ilmu ke-Islaman yang menjadi motor penggerak pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan PTKI.

Adapun tujuan khusus dari pendirian Pascasarjana pada PTKI adalah:

1. Mengembangkan kapasitas dan kapabilitas mahasiswa dalam penguasaan keilmuan bidang ke-Islam-an, termasuk penguasan ilmu bantu yang dibutuhkan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaan Islam dan menerapkannya di dalam kehidupan sosial;
2. Memiliki *skill* dan keahlian dalam melakukan penelitian dalam bidang keilmuan ke-Islaman yang relevan dengan program studinya; dan
3. Memiliki perilaku ilmiah dan beramal secara ilmiah sebagai tenaga ahli di bidang keilmuan ke-Islaman yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan keilmuan (Azra, 2014: 210-211).

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dibutuhkan formulasi dalam mengkonstruksi pengembangan kompetensi lulusan untuk Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan Pascasarjana PTKI. Dalam hal ini perlu juga mempertimbangkan berbagai keadaan yang berkaitan dengan dinamika program studi PAI tersebut agar penegembangan mampu mencetak

lulusan magister yang berkompeten dan siap pakai. Untuk itu hal-hal yang perlu dikembangkan meliputi aspek kurikulum, metodologi dan diorientasikan pada kebutuhan dan tantangan masa depan (*future oriented*). Dengan ini, maka lulusan dari program studi PAI akan memiliki kompetensi yang mampu merespon dan bersaing terhadap tantangan yang akan dihapinya baik pada masa sekarang maupun di masa mendatang dengan baik (Qomar, 2014: 161).

Formulasi pengembangan kompetensi lulusan program studi PAI pada Pascasarjana Program Magister bertujuan merespon berbagai tantangan yang terjadi di dalam masyarakat, seperti hal-hal berikut:

1. Tuntutan terhadap kualitas Sumber Daya Manusia yang kompetitif baik tingkat nasional maupun internasional, sehingga muncul kebijakan mengenai standar kualifikasi dan kompetensi dosen. Karena itu, Program Studi PAI dituntut mampu menyiapkan calon dosen yang bisa memenuhi standar kualifikasi tersebut.
2. Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi menuntut Program studi PAI untuk terus menerus mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis TIK dan/atau multimedia;
3. Fenomena konflik sosial yang menggunakan agama sebagai legitimasi tindakannya, baik skala

antarinvidu, kelompok atau bahkan antarbangsa, menuntut Program Studi PAI untuk mengembangkan model pembelajaran ke arah pendidikan Islam yang bermuatan nilai-nilai multikultural, yakni pendidikan yang menitikberatkan pada nilai-nilai multikultural dan menghargai terhadap perbedaan kultur, budaya, sosial, ras, etnis dan keyaninan/agama masing-masing sehingga tercipta kehidupan yang bisa bekerja sama dan berdampingan dengan damai;

4. Hasil temuan penelitian ilmiah di bidang psikologi, seperti temuan tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang kemudian juga menuntut Program Studi PAI untuk melakukan pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis pada kecerdasan jamak agar mampu mengasah dan mengoptimalkan setiap potensi kecerdasan seseorang;

5. Meningkatnya model sekolah dan/atau madrasah unggulan atau bertaraf Internasional yang memiliki idealisme *employability,* yaitu idealisme yang mampu bersaing dalam memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif. Hai ini juga menyadarkan Program Studi PAI untuk mengembangkan program pendidikan yang mampu berkompetisi dengan perguruan tinggi lainnya dalam skala nasional atau internasional; demikian seterusnya (Muhaimin, 2012).

Kondisi di atas mendeskripsikan bahwa kurikulum akan terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat

seiring kemajuan dan tuntutan global. Mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, pengembangan kurikulum harus disusun secara berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya ketika melakukan pengembangan kurikulum seringkali PTKI lebih banyak terfokuskan pada kurikulum sebagai dokumen dalam artian hanya pada pemenuhan berkas-berkas dokumen perencanaan kurikulum seperti merumuskan standar kompetensi lulusan, daftar sebaran mata kuliah beserta bobot sks-nya, silabus, satuan acara perkuliahan (SAP), RPS dan lain sebagainya yang meliputi perencanaan. Adapun tahapan yang perlu dilakukan semaksimal mungkin juga adalah tahap pelaksanaannya yang mana pada tahap ini sering kali terabaikan. Padahal pelsaksanaan ini merupakan realisasi dari rencana yang telah disusun, seperti proses pembelajaran yang harus berkualitas dan penciptaan suasana akademik. Demikian pula penilaian dan evaluasi untuk melihat ketercapaian kompetensi seperti uji kompetensi, Kurikulum sebagai pedoman pembelajaran tidak akan memiliki makna jika tidak dibarenngi dengan realisasi atau pelaksanaan yang nyata. Oleh sebab itu, maka penting dilakukan dalam pengembangan kurikulum di PTKI untuk memaksimalkan kedua-duanya.

Beberapa pertanyaan yang mungkin muncul dan perlu dijawab sebagai kerangka teoritik dalam pengembangan kurikulum Pascasarjana Program Magister PAI berbasis

kompetensi yang juga merujuk pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yakni sebagai berikut: Apa idealisme yang ingin dicapai dalam program Magister PAI? Apa dan siapa sasaran dari program studi ini? Profil lulusan seperti apa yang harus disiapkan agar sesuai dengan kebutuhan *users*? Kompetensi apa saja yang harus dimiliki mahasiswa dan melalui mata kuliah apa saja dalam mewujudkannya? Seperti apa model pembelajaran dan evaluasi yang harus dikembangkan agar bisa mencetak kompetensi lulusan sesuai yang diharapkan sebagaimana telah ditetapkan? Bagaimana seharusnya suasana akademik diciptakan agar mendukung kompetensi lulusan? Dan kontribusi apa yang bisa diberikan program studi kepada *Stakeholders* dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks)? Untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka perlu dilakukan serangkaian kegiatan analisis kebutuhan (*need assessement*) dan analisis tugas (*job analysis*).

Jawaban dari beberapa pertanyaan di atas akan membantu dalam mengurai kompetensi lulusan yang harus dibangun atau dikonstruksi dengan cara mengembangkan kurikulum Program Magister PAI. Dengan demikin akan mudah dalam menemukan sinkronisasi dan penyesuaian antara visi, misi, dan tujuan program studi dengan standar kompetensi lulusan dan struktur kurikulum yang harus disusun, serta

berbagai kegiatan akademik yang diprogramkan Konstruksi pengembangan kompetensi lulusan melalui kurikulum program studi yang diadaptasi dari Muhaimin dapat dijadikan suatu model sebagaimana tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1.
Contoh Tentatif Konstruksi Kompetensi Lulusan Program Magister Pendidikan Agama Islam

Aspek	Program Studi Magister PAI
Pengguna	a. Perguruan Tinggi Umum (PTU) b. Perguruan Tinggi Keagagama Islam (PTKI), terutama pada program studi keagamaan di Fakultas atau Jurusan Tarbiyah. c. Lembaga-lembaga Pendidikan (Islam), baik jalur formal, non formal maupun informal
Profil Lulusan	a. Calon dosen Pendidikan Agama Islam pada PTU b. Calon dosen Program Sarjana pada Fakultas atau Jurusan Tarbiyah

	c. Calon Pengembang Pendidikan Agama Islam pada Lembaga-lembaga Pendidikan (Islam) baik jalur formal, non formal maupun informal
Kompetensi yang harus dikuasai oleh lulusan	a. Kompetensi Pedagogik, terdiri atas: 1) Memahami karakteristik mahasiswa dari fisik, moral, sosial, budaya, emosional dan intelektual 2) Menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) secara sistematis, efektif dan efisien. 3) Mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran dengan menekankan pada prinsip kreatif, humanis, dan mencerdaskan serta bersifat mendidik. 4) Mengelola pembelajaran dengan cara menerapkan prinsip belajar andragogi dan mengembangkan kemampuan *soft skill* mahasiswa 5) Melaksnakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi 6) Mengevaluasi dan menilai hasil pembelajaran secara *valid* dan *reliable* 7) Membimbing mahasiswa dalam rangka mengembangkan potensi dan skill b. Kompetensi Kepribadian, meliputi: 1) Berperilaku sesuai dengan norma dan tata nilai agama yang dianut, berpegang teguh pada hukum yang berlaku serta menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia. 2) Menampilkan diri sebagai pribadi berwibawa dan berintegritas serta senantiasi bersikap ikhlas, jujur, dan adil dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab profesi.

	3) Memiliki sikap loyal terhadap lembaga, tanggung jawab, dan beretos kerja yang tinggi 4) Bertindak berdasarkan pada kode etik dosen dan/atau kode etik profesi 5) Berperilaku kreatif, inovatif, adaptif, dan produktif, berorientasi pada *continuous improvement*. 6) Menampilkan perilaku kepemimpinan yang visioner c. Kompetensi Sosial, meliputi: 1) Bersikap inklusif, tidak diskriminatif, dan berpartisipasi aktif dengan penuh kesadaran sebagai warga negara yang demokratis dan menghargai kemajemukan. 2) Berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif, beradab, santun, dan dapat beradaptasi dengan berbagai kalangan. 3) Bersikap terbuka terhadap perbedaan pendapat, saran, dan kritik dari pihak lain d. Kompetensi Profesional, meliputi: 1) Kompetensi Keahlian a) Memahami landasan filosofi, konsep, struktur keilmuan yang ditekuni dan mengembangkan pola pikir yang relevan dengan bidang keilmuannya b) Mengembangkan materi pembelajaran dinamika pengetahuan yang semakin berkembang. c) Mengidentifikasi berbagai problema kemasyarakatan serta berupa mencari alternatif *problem solving*-nya. 2) Kompetensi Pengembangan dan Penerapan Ilmu a) Memahami metodologi keilmuan untuk

	mengembangkan IPTEK dan seni. b) Belajar sepanjang hayat dalam rangka pengembangan IPTEK dan seni atau sesuai dengan profesi yang diembannya c) Melakukan penelitian dan mempresentasikan hasilnya dalam forum ilmiah atau mempublikasinya melalui jurnal ilmiah. d) Menghasilkan dan mempublikasikan karya sesuai dengan keahliannya e) Melakukan pengabdian kepada masyarakat sesuai bidang keahliannya f) Mampu berbahasa asing untuk menunjang pengembangan keilmuan dan/atau profesinya.
Substansi & Mata kuliah yang harus dikuasai (Tentatif)	a. Kompetensi Pedagogik: 1) Landasan Pendidikan dan Pembelajaran PAI 2) Pengembangan Kurikulum PAI 3) Pembelajaran PAI Berbasis TIK 4) Evaluasi Pembelajaran PAI 5) Pembelajaran PAI Inovatif b. Kompetensi Kepribadian dan Sosial: Pendidikan Karakter Guru/Dosen (di luar Mata kuliah) c. Kompetensi Profesional: 1) Studi al-Qur'an (teori dan metodologi kajian) 2) Studi Hadits (teori dan metodologi kajian) 3) Kajian Fiqh Kontemporer 4) Sejarah Peradaban Islam 5) Pemikiran dalam Islam (Teologi, Filsafat, Tasawuf) 6) Problematika dan Isu-isu PAI (*Issues on Islamic Religious Education*)

	7) Manajemen Mutu PAI d.Kompetensi Pengembangan dan Penerapan Ilmu: 1) Metodologi Penelitian 2) Filsafat Ilmu (Integrasi Islam dan Sains) 3) Pendekatan dalam Pengkajian Islam 4) Studi Teks Bahasa Arab & Inggris 5) Tesis
Pengelom-pokan Mata kuliah	Menjelaskan substansi kajian pada semua mata kuliah yang harus dikuasai untuk mewujudkan kompetensi lulusan yang dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok mata kuliah, seeprti: (1) kompetensi utama; (2) kompetensi pendukung; (3) kompetensi lain. Di beberapa PPs lain seperti UM mengelompokkan ke dalam MKU, MKDK, dan MKK. PPs UIN Maliki Malang mengelompokkan ke dalam: (1) Mata kuliah Kompetensi Dasar (MKD), terdiri atas mata kuliah dasar-dasar pengkajian Islam; (2) Mata kuliah Kompetensi Metodologi (MKM) terdiri atas mata kuliah yang mengembangkan kompetensi kajian ilmiah dalam konteks pengembangan IPTEK serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam sesuai dengan program studi; (3) Mata kuliah Kompetensi Utama (MKU) berisi Mata kuliah khusus untuk membentuk keahlian bidang studi yang dikembangkan untuk mencapai tujuan Program Studi; dan (4) Mata kuliah Matrikulasi/Penunjang terdiri atas mata kuliah untuk memperkuat dasar pengetahuan bidang studi utama/pokok/spesialisasinya agar mudah dan berhasil mengikuti semua kegiatan akademik dalam program yang lebih tinggi.
Model Pembelajaran & Evaluasi	a. Teori: model-model pembelajaran dan evaluasi dikembangkan untuk mewujudkan Kompetensi lulusan. Model pembelajaran dikembangkan sesuai dengan standar proses. Sedangkan evaluasi

	diharuskan memenuhi standar penilaian pendidikan. b. Praktik: model pembelajaran berorientasi pada praktikum dan/atau praktik (kerja nyata) serta diikuti dengan evaluasi yang bersifat praktis pula untuk mewujudkan kompetensi lulusan.
Penciptaan suasana akademik yang kondusif	Bisa dilakukan dengan menyediakan sumber belajar, sarana, fasilitas yang bisa dimanfaatkan dan diberdayakan untuk menciptakan suasana akademik yang lebih kondusif, efektif dan efesien dalam mendukung teciptanya kompetensi lulusan yang diharapkan.
Kontribusi dalam mengembang kan ipteks & pembangunan masyarakat	Hasil dari tema-tema dan model-model penelitian yang dilakukan dan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dikembangkan.

Dari tabel indentifikasi terhadap pengembangan program Magister PAI sebagaimana dijabarkan di atas, dapat membantu dalam memformulasi rumusan tujuan pembelajaran dan standar kompetensi lulusan (SKL) program Magister PAI yang tepat dan komprehensif. Begitu pula ini membantu dalam standar kompentesi lulusan pada kelompok mata kuliah. Secara spesifik, profil lulusan mesti dijadikan titik tolak (*entry point*) untuk merumuskan "tujuan pembelajaran pada Program Magister PAI". Identifikasi kompetensi lulusan dijadikan titik tolak (*entry point*) dalam merumuskan "Standar Kompetesi Lulusan Program Magister PAI", sedangkan identifikasi substansi kajian sekelompok mata kuliah yang harus dikuasai oleh lulusan dijadikan sebagai

"Standar Kompetensi Lulusan Kelompok Mata kuliah", Selanjutnya dijabarkan ke dalam "standar Kompetensi lulusan mata kuliah".

C. Strategi Mewujudkan Lulusan yang Kompeten

Setiap institusi pendidikan yang telah berdiri, termasuk PTKI pasti sudah memiliki visi, misi dan tujuan yang tertulis sebagai acuan dan pedoman untuk menyelenggarakan pendidikan. Untuk mendukung terwujudnya cita-cita tersebut, maka perlu manajemen bagi tiap-tiap komponen yang ada dalam sistem pendidikan agar berorientasi pada terbentuknya lulusan yang kompeten sesuai visi, misi dan tujuan lembaga.

Melihat besarnya tuntutan kualitas terhadap pendidikan di PTKI di masa ini dan yang akan data yang semakin kompetitif, maka perlu menyusun suatu strategi yang mampu melihat dan mencetak kualitas *out put* sesuai kebutuhan pasar dan konsumen (John dan Harding,1996: 17). Berikut beberapa langkah strategis yang bisa dilakukan oleh PTKI untuk mencetak lulusan yang berkualitas dan kompeten, yaitu:

1. Menyusun kekuatan PTKI, melalui: (a) kompetensi, dedikasi, dan komitmen yang tinggi atas lembaga; (b) prestasi mahasiswa yang akan membawa nama baik lembaga PTKI sehingga memperoleh kepercayaan dari masyarakat; (c) variasi sumber belajar, sehingga akan lebih banyak pengalaman ilmu yang didapat karena

tidak diperoleh hanya dari satu sumber yakni dosen; (d) menciptakan budaya keilmuan yang kokoh; (e) adanya *role mode* yang menjadi teladan di PTKI; (f) motivasi yang tinggi untuk berkompetisi; (g) membangun kebersamaan yang solid bagi semua komponen dan sivitas PTKI agar terbentuk kerja sama dan rasa memiliki untuk mewujudkan PTKI yang unggul.

2. Kepemimpinan dan manajemen PTKI yang kuat. Dalam suatu organisasi dibutuhkan suatu sistem kepemimpinan yang akan menahkodai jalannya program untuk mencapai tujuan. Dengan demikian kepemimpinan berarti suatu sikap yang mampu memengaruhi, mendorong, menggerakkan, mengarahkan dan memdayagunakan berbagai sumber daya dan potensi yang terdapat di PTKI dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Tidak jauh berbeda, Soetopo menjelaskan kepemimpinan sebagai kemampuan seseorang dalam memberi pengaruh, mengajak, menuntut, dan menggerakkan bahkan jika diperlukan mampu memaksa orang lain agar melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan bersama (Soetopo, 1982: 1). Selain kepemimpinan, maka diperlukan juga manajemen yang baik yang berfungsi dalam menyusun perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan kontrol/pengendalian (*controlling*),

pada organisasi atau institusi agar berjalan dengan efektif dan efesien untuk pencapaian tujuan.

3. Membangun citra (*image building*) perguruan tinggi. Sebuah pepatah mengatakan bahwa dalam membangun citra yang baik, yakni *do a good job; do a good job; do a good job; and tell people about it.* Dapat simpulkan bahwa dalam membangun citra baik ialah yang utama dengan melakukan sesuatu yang hebat kemudian publikasikan kehebatan tersebut.

4. Membuat program-program unggulan. Bagi masyarakat yang memahami pentingnya kualitas pendidikan, program unggulan ini akan menarik minat mereka dan paham dengan biaya yang harus dikeluarkannya. Ketika PTKI mengembangkan program unggulan, maka perlu menentukan perguruan tinggi sejenis sebagai kompetitor dan mencermati serta membuat pemetaan program unggulan yang akan dibangun kompetitor. Hal ini untuk menghindari adanya program unggulan yang sama. Semakin luas jangkauan yang dijadikan kompetitor, akan semakin luas pula peminat dari berbagai daerah terhadap PTKI tersebut. Adapun untuk menentukan pemetaan program unggulan terhadap competitor bisa dilakukan dengan cara *being different, being the first, being the best. The path towards excellence: (a) taking bold action; (b) developing the strategy; (c) setting the goals.* Jadi program

unggulan yang digagas, buatlah berbeda, jadilah yang pertama dan terbaik. Hal yang perlu dilakukan juga untuk menjadi unggul yakni dengan berani bertindak, mengembangkan strategi dan menetapkan/mengatur tujuan.

5. Mengubah *mindset* agar lebih peka terhadap kepedulian sosial. Cara berpikir yang hanya mementingkan kebermanfaat untuk diri sendiri seperti *hedonisme spiritual,* harus ditarik ke luar agar bisa melihat kebutuhan masyarakat dan memberi manfaat pada lingkungan sosial dan orang banyak.
6. Menerapkan strategi. Pengembangan pendidikan di PTKI harus dilakukan dengan strategi yang tepat. Beberapa strategi yang bisa digunakan di antaranya; (a) strategi substantif, yaitu PTKI perlu menyajikan program-program yang komprehensif; (b) strategi *buttom-up,* yakni PTKI harus melakukan pendekatan melalui saran dan masukan dari tingkat bawah dalam pengambilan kebijakan untuk pengembangan pendidikannya agar mampu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat; (c) strategi *deregulatory*, yakni PTKI harus lebih luwes delam menyusun program-program, kreatif dan inovatif. Jangan terpaku oleh aturan-aturan yang sangat kaku dan cenderung sentralistik agar PTKI bisa lebih mandiri dan punya peluang maju yang lebih besar. (d) strategi *cooperative*, yakni PTKI perlu menjalin jaringan kerja

sama atau kemitraan dengan lembaga lain yang relevan atau individu-individu yang kompeten yang bisa membantu pada kemajuan Lembaga. (Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi,* 105-112).

Pendidikan terdiri dari banyak komponen dan sangat kompleks. Untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan tentu harus ada sinergi dalam beberapa aspek. Budaya akademik yang kondusif juga memainkan peran dalam mewujudkan tujuan. Lingkungan belajar yang nyaman, aman, tenang dan tertib merupakan lingkungan yang kondusif. Budaya akademik yang kondusif akan memberi aura positif bagi mahasiswa dalam belajar. Suasana yang nyaman dan disiplin secara tidak langsung juga membudayakan mahasiswa untuk suka berada dalam lingkungan akademik dan disiplin dalam setiap kegiatan. Sivitas akademika, orang tua dan masyarakat juga merasa dilibatkan dan dihargai dengan adanya budaya akademik yang tertata dan saling mendukung. Pada intinya budaya akademik yang kondusif akan mengarah pada prestasi mahasiswa (Mulyasa, 2012: 90). Di sisi lain, budaya akademik juga bisa meningkatkan kinerja dosen sehingga produktivitas perguruan tinggi akan semakin berkualitas.

Bagaimana budaya akademik bisa tercipta? Yaitu diawali oleh perpaduan nilai-nilai yang dianut rektor sebagai pimpinan perguruan tinggi dan nilai-nilai yang dianut oleh para dosen dan karyawan kampus. Nilai-nilai

tersebut merupakan buah pikiran tiap individu yang kemudian terbentuk “pikiran organisai” (Prabowo, 2008: 36-37). Pikiran organisasi itulah yang kemudian diyakini sebagai pikiran bersama, sehingga memunculkan kesadaran untuk diterapkan bersama-sama dan menjadi budaya akademik. Dari budaya ini akan muncul ciri khas yang dapat diamati dan dirasakan dalam keseharian dunia kampus. (Muhaimin, manajemen, 48). Nilai-nilai yang ada dalam budaya akademik dapat mempengaruhi keunggulan perguruan tinggi. (Prabowo, 2008: 41-42) mengemukakan:

> Karena nilai-nilai mempengaruhi cara bertindak seseorang. Apabila nilai-nilai diimplementasikan oleh keseluruhan/sebagian orang-orang di organisasi, maka tentu akan mempengaruhi perilaku organisasi tersebut, termasuk produktivitas organisasi. Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi, karena nilai-nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi orang-orang di organisasi.

Menurut Bush & Coleman (2012: 133), Budaya ialah fokus pada nilai-nilai, berbagai keyakinan dan norma individu serta cara persepsi-persepsi ini terintegrasi dalam makna organisasi. Dalam pengertian lain, budaya organisasi merupakan suatu persepsi yang dianut bersama oleh setiap individu dalam organisasi tersebut. Budaya ini dapat diperkuat dengan filosofi, keyakinan, ideologi,

nilai, serta sikap dan norma bersama anggota organisasi tersebut dalam memaknai realitas, terutama berkenaan dengan problem internal maupun eksternal (Muhaimin, manajemen, 48).

Di beberapa istilah, budaya organisasi identik dengan budaya kerja. Hal ini dikarenakan budaya organisasi berkaitan erat dengan kinerja (*performance*) sumber daya manusianya atau anggotanya. Jika budaya organisasi semakin kuat, maka motivasi berprestasi akan semakin kuat pula. Karena dalam organisasi terdiri dari kumpulan para individu yang memiliki perbedaan dalam sifat, karakter, keahlian, pendidikan, dan pengalaman, maka perlu dibangun suatu budaya organisasi untuk menjadi pandangan bersama dalam menjalan visi, misi dan tujuan agar dapat berjalan bersama-sama (Saefullah, 2012: 99).

Pandangan bersama ini yang menjadi budaya kerja akan senantiasa mencerminkan spesifikasi dan karakter organisasi tersebut. Dalam menjalankan tugas, masing-masing individu akan melihat dan mengacu pada budaya kerja yang sudah dianut Bersama. Ini merupakan bentuk komitmen bersama dan menjadi pedoman dalam menjalankan tugas organisasi (Saefullah, 2012: 99).

Berikut unsur-unsur yang membentuk budaya organisasi:

1. Lingkungan usaha; lingkungan usaha suatu organisasi akan membuat peta jalan yang harus

dikerjakan untuk tercapainya tujuan dan keberhasilan organisasi tersebut;

2. Nilai-nilai (*values*); menjadi konsep dasar dan keyakinan dari suatu organisasi yang dianggap berharga dan penting untuk diterapkan;
3. Panutan/keteladanan; ialah seseorang yang dijadikan figur bagi anggota lainnya karena keberhasilan atau kualitasnya;
4. Ritual dan upacara (*rites and ritual*); acara rutin yang bersifat rutin yang dilaksanakan dalam rangka mentradisikan untuk memberikan penghargaan (*reward*) kepada karyawan dalam organisasi tersebut; dan
5. *Network*; jaringan komunikasi atau informasi di dalam organisasi yang dapat menjadi alat distribusi nilai-nilai dari budaya organisasi tersebut(Saefullah, 2012: 99-100).

Dari berbagai kondisi di atas, untuk menciptakan budaya akademik yang baik agar lahir lulusan yang kompeten, maka paradigma atau *mindset* suatu institusi adalah yang sangat berperan penting dan menjadi titik awal. Untuk itu, sebelum membangun dan mengimplementasikan budaya akademik, terlebih dahulu bangunlah cara pandang atau paradigma yang sesuai agar mampu mengimplentasikan berbagai nilai menuju perguruan tinggi unggul. Jika cara pandang/cara pikir itu baik dan

sesuai dengan cita-cita pendidikan, maka akan memudahkan dalam pelaksanaan program di perguruan tinggi. Nilai-nilai yang dihasilkan dari paradigma tersebut kemudian menjadi nilai-nilai yang dianut bersama oleh setiap individu dan akhinya akan menjadi nilai budaya unggul (Prabowo, 2008: 39-41). Di sinilah peran penting pemimpin dalam menuju keunggulan, yaitu mengubah dan membentuk paradigma berpikir individu-individu yang berada di perguruan tinggi.*

BAB 4

RESTRUKTURISASI KURIKULUM PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

A. Posisi Kurikulum dalam Mewujudkan Perguruan Tinggi yang Bermutu

Kurikulum merupakan komponen penting dalam program pendidikan di Perguruan Tinggi. Kurikulum dijadikan alat atau usaha dalam mencapai tujuan pendidikan yang dianggap krusial untuk dicapai. Tujuan yang hendak dicapai bukan sekedar memproduksi bahan perkuliahan melainkan lebih dari itu, yakni ditujukan pada peningkatan kualitas pendidikan (Marno & Supriyatno, 2008: 87). Penyusunan kurikulum bertujuan untuk memperoleh serangkaian hasil belajar, baik aspek kgnitif, afektif dan psikomotorik serta kesadaran melaksanakan pengetahuannya, yang terakomodasi dalam penilaian akademik maupun dalam wujud perilaku (Salamah, 2015: 3-4).

Pengertian kurikulum mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika pemikiran filosofis, teori pendidikan dan psikologi serta Ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada awal mulanya, kurikulum dipahami secara sempit sebagai

sekumpulan mata pelajaran terprogram yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam suatu institusi pendidikan tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, kurikulum pendidikan dipahami dalam arti luas sebagai seluruh pengalaman belajar yang diterima peserta didik di bawah tanggung jawab lembaga.

Nasution (2010: 16) mengemukakan bahwa kurikulum adalah suatu sistem, yang di dalamnya terdapat tujuan, isi, evaluasi serta komponen lainnya yang masing-masing saling berkaitan. Di samping itu, kurikulum dijadikan sebagai pedoman pembelajaran sekaligus alat yang bisa meramalkan masa depan. Kurikulum tidak hanya dijadikan sebagai suatu pelaporan kegiatan pembelajaran yang telah berjalan. (Nasution, 1960: 16). Kurikulum dapat memberikan pengalaman belajar positif bagi mahasiswa, baik berupa materi perkuliahan, lingkungan kampus, figur dosen, pola interaksi antarpersonal dan budaya akademik yang tercipta di perguruan tinggi (Baharuddin dan Makin, 2010: 55). Dengan demikian, kurikulum bisa dipahami sebagai seperangkat perencanaan dan pengaturan tentang muatan atau bahan ajar, metode penyampaian dan evaluasi yang dipergunakan yang kemudian dijadikan acuan pelaksanaan proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Kurikulum merupakan pedoman dalam penyelenggaran pendidikan yang memiliki peranan sangat urgen dan strategis dalam semua aktivitas Pendidikan. Seluruh

rangkaian proses dan hasil dari pendidikan ditentukan oleh kurikulum. Melihat pentingnya peran kurikulum bagi keberhasilan proses pendidikan, maka ia harus disusun dengan matang dan profesional. oleh sebab itu, dalam menyusun kurikulum harus didasarkan atas hasil analisis, penelitian yang komprehensif dan mendalam. Kurikulum juga membutuhkan landasan, prinsip dan strategi untuk dapat memperkuat keberhasilan kurikulum.

Fungsi kurikulum sangat vital dalam pembentukan keahlian, keterampilan dan karakter mahasiswa dalam menyiapkan dirinya berkiprah dalam kehidupan masyarakat. Kurikulum memiliki tiga fungsi penting dalam suatu lembaga pendidikan, yaitu: *pertama*, bagi PTKI, sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan baik tujuan nasional maupun tujuan pebelajaran. Kurikulum dijadikan pedoman pengaturan berbagai kegiatan pendidikan yang dilaksanakan PTKI. *Kedua,* kurikulum dapat berfungsi sebagai kontrol dan memelihara keseimbangan proses pendidikan. *Ketiga,* kurikulum disusun sebagai penyiapan kebutuhan masyarakat atas lapangan pekerjaan, sehingga kurikulum disusun senantiasa disesuaikan dengan dinamika masyarakat di satu sisi dan dipersiapkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Mujtahid, 2011: 51-52).

Mengacu pada tiga fungsi di atas, maka pengembangan kurikulum PTKI ke depan diorientasikan pada upaya penyempurnaan secara komprehensif terhadap berbagai kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan kurikulum sebelumnya. Di dalam penyempurnaan tersebut yang perlu dicatat bahwa kurikulum PTKI terdiri atas kurikulum yang diberlakukan secara nasional dan juga kurikulum yang diadaptasikan pada kebutuhan dan ciri khas (karakteristik) perguruan tinggi yang bersangkutan. Berdasarkan pola penyusunan tersebut, kurikulum yang diberlakukan secara nasional merupakam kurikulum standar minimal yang diberlakukan kepada mahasiswa. Perguruan tinggi berwenang mengembangkan, merekonstruksi dan menambah bahan kajian atau mata kuliah lain sesuai dengan kebutuhan lembaga (Maimun dan Fitri, 2010: 53-54).

Meskipun proses penyusunan kurikulum telah dilakukan semaksimal mungkin, namun dalam pelaksanaan kurikulum seringkali mengalami problem di lapangan dan tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Problem ini terjadi karena terdapat beberapa perubahan di lapangan, seperti perubahan sosial budaya, kebutuhan tenaga kerja dan perkembangan IPTEKS. Dalam rangka merespon perubahan tersebut, maka perbaikan dan penyempurnaan kurikulum mutlak dilakukan secara berkala guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pengembangan kurikulum adalah sebuah keniscayaan agar terus bisa menyesuaikan kemajuan dan perubahan zaman. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan beberapa rekayasa. Sebagaimana ditulis Hamalik bahwa perekayasaan kurikulum tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Konstruksi kurikulum merupakan proses penetapan keputusan untuk menentukan substansi dan perancangan kurikulum;
2. Pengembangan kurikulum, mengacu pada prosedur pelaksanaan konstruksi kurikulum; dan
3. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan kurikulum sebagai hasil konstruksi dan pengembangan kurikulum sebelumnya (Hamalik, 2012: 14).

Lebih lanjut Hamalik menyampaikan bahwa kurikulum yang dikembangkan juga harus relevan dengan berkembangnya berbagai komponen yang mendasari perencanaan dan pengembangan kurikulum, seperti perkembangan tujuan pendidikan, teori belajar, budaya akademik, perkembangan mahasiswa, dan model kurikulum yang digunakan (Hamalik, 2012: 117).

B. Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berorientasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

Dalam Undang-undang Pendidikan Tinggi ditegaskan pendidikan tinggi bertujuan mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Namun, Pendidikan tinggi sebagai lembaga yang mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas belum mampu mewujudkan fungsi dan perannya secara maksimal.

Kondisi ini terkait erat dengan relevansi pendidikan tinggi yang selama ini masih menyisakan permasalahan, yaitu: 1) keterbatasan dalam mendapatkan informasi oleh pengelola PTKI dari pengguna lulusan yang berkenaan dengan jumlah kebutuhan, kualitas, dan kompetensi lulusan, dan 2) tidak adanya pemetaan perencanaan modal sumber daya manusia (*human capital planning*) yang holistik secara nasional. Berkenaan dengan permasalahan tersebut, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan tinggi, harus berhadapan dengan tantangan dan tuntutan tersebut. PTKI diharapkan juga mampu menjadi penyedia utama lulusan yang terampil, yang mahir dan terampil dalam penguasaan IPTEK serta mampu memberikan semangat kompetisi (*competitive*

advantage), memiliki daya kompetisi atau daya saing yang handal, kompeten dan tangguh di era global dan teknologi informasi (Barizi, 2011: 84).

Pemutakhiran kurikulum merupakan kegiatan strategis dan dinamis sebagai upaya peningkatan mutu perguruan tinggi, dikarenakan perguruan tinggi menjadi lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam menyiapkan warga masyarakat yang berkualitas yang mampu melaksanakan pemberdayaan di masyarakat. Pembenahan kurikulum merupakan keharusan yang strategis dalam pelaksanaan seluruh aktivitas pendidikan (Mujtahid, 2011: 47). Seiring dengan orientasi perubahan kebijakan pendidikan tinggi, maka improvisasi kurikulum perlu mendapat respon positif.

Lahirnya Peraturan Presiden RI nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan KKNI bidang Perguruan Tinggi merupakan keseriusan Pemerintah untuk meningkatkan pendidikan di perguruan tinggi. Karena itu, KKNI yang secara resmi diundangkan dan disosialisakikan mulai Tahun 2012, termasuk sosialisai di kalangan perguruan tinggi. Penerapan KKNI diawali dan telah tuntas pada tahun 2016. Semua perguruan tinggi telah melakukan penyetaraaan kualifikasi lulusan dengan kualifikasi KKNI, pengalaman pembelajaran lampau, pendidikan *multi entry* dan *multi exit*, dan sistem terbuka.

Dalam Peraturan Presiden tersebut dinyatakan bahwa "KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor." Bisa diartikan bahwa kompetensi hasil pendidikan yang dimiliki seseorang bisa diakui berdasarkan jenjang kualifikasi penyetaraan dalam KKNI, baik itu dari pendidikan formal, nonformal, informal atau pelatihan dan pengalaman kerja.

Dengan adanya KKNI, maka semua hal yang berhubungan dengan sistem pendidikan atau pelatihan nasional dapat diakui kompetensinya sesuai jenjang kualifikasi dan ini juga merupakan wujud dari kualitas dan jati diri bangsa Indonesia. Setiap jenjang kualifikasi pada KKNI diakui setara dengan capaian pembelajaran yang diperoleh dari kegiatan pendidikan, pelatihan atau pengalaman kerja. KKNI terdiri atas 9 Jenjang kualifikasi yang dibagi dalam 3 kelompok, yaitu jabatan operator berada pada jenjang 1-3, jabatan teknisi atau analis berada pada jenjang 4-6, sedangkan jabatan ahli berada pada jenjang 7-9.

Capaian pembelajaran hasil dari pendidikan, dalam jenjang kualifikasi KKNI setara dengan: untuk lulusan pendidikan dasar disetarakan jenjang 1; lulusan jenjang pendidikan menengah paling rendah disetarakan jenjang

2; jenjang Diploma 1 paling rendah disetarakan jenjang 3; lulusan jenjang Diploma 4 atau Sarjana Terapan dan Sarjana paling rendah disetarakan jenjang 6; untuk lulusan magister terapan dan magister, paling rendah disetarakan jenjang 8; dan seterusnya hingga jenjang 9 untuk penyetaraan lulusan program doktor dan doktor terapan. Berdasarkan hal tersebut, dengan pemberlakuan KKNI, maka pengakuan kualifikasi tidak hanya menekankan pada pendidikan, namun juga pada aspek pelatihan dan pengalaman kerja. Dengan model ini, maka diberikan sertifikasi kompetensi sebagai bentuk pengakuan kemampuan seseorang sesuai dengan bidang keilmuannya.

Mutu dan jati diri bangsa Indonesia yang berkenaan dengan sistem pendidikan, pelatihan kerja dan sistem penilaian capaian pembelajaran nasional, terwujud dalam kebijakan KKNI untuk menciptakan SDM yang bermutu dan produktif. Dengan keberadaan KKNI ini, maka bangsa Indonesia diharapkan mampu menghadapi daya saing pasar tenaga kerja yang semakin menantang dan terbuka dalam konteks global. Perkembangan tenaga kerja dari dan ke Indonesia tidak bisa dibendung dengan lahirnya beberapa regulasi atau aturan yang bersifat protektif. Indonesia menjadi negara yang semakin terbuka berkat ratifikasi yang telah dilakukannya pada berbagai konvensi regional maupun internasional. Hal ini berpeluang masuknya berbagai sektor ke dalam negeri, termasuk

salah satunya sektor tenaga kerja atau sumber daya manusia. Dengan kondisi ini, maka persaingan menjadi makin ketat dikarenakan tidak hanya dengan masyarakat dalam negeri, namun juga berkompetisi dengan warga asing yang siap dengan kompetensi dan keahlian yang juga mereka miliki.

Di sinilah peran penting perguruan tinggi termasuk PTKI sebagai subsistem pendidikan nasional harus mengambil langkah pasti dan terukur, terutama dalam menerapkan KKNI dalam kurikulum perguruan tinggi pada semua program studi yang dikembangkannya. Karena sudah menjadi tugas program studi untuk mengimplementasikan KKNI dalam rumusan kurikulum, maka KKNI dijadikan rujukan dalam pengembangannya agar mencetak lulusan yang dapat mengantispasi tuntutan pasar kerja dan kebutuhan *stakeholders*. Lulusan ini juga harus mampu mengambil kesempatan dan diakui kompetensinya dalam dimensi sosial kemasyarakatan dan pergaulan skala internasional.

Selain itu, kabar baiknya juga dengan menjadikan KKNI sebagai rujukan dalam mengembangkan kurikulum pada setiap program studi, maka para lulusan akan memperoleh pengakuan dan hak yang sama dalam menempuh pendidikan lanjut di beberapa negara lain yang memiliki kesamaan kualifikasi. Terkait dengan kondisi tersebut, implementasi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dalam pengembangan

kurikulum PTKI menjadi keniscayaan dalam rangka mengejar ketertinggalan yang dihadapi PTKI selama ini. PTKI yang menjadikan KKNI sebagai acuan pengembangan kurikulum dan program pendidikannya, diharapkan mampu memenuhi berbagai macam kompetensi dibutuhkan lulusan PTKI yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja di era global dan memperoleh pengakuan kesetaraan lainnya dalam skala internasional (Kementerian Agama RI, 2013: 3).

Penerapan pengembangan kurikulum merujuk pada KKNI di PTKI membutuhkan rumusan yang jelas untuk memetakan kompetensi lulusan pada masing-masing program studi. Wajib bagi setiap program studi untuk menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum pendidikan tinggi merujuk pada KKNI. Tahapan ini harus menyesuaikan dengan berbagai kebijakan dan regulasi yang memedomani penyusunan kurikulum tersebut. Demikian pula harus menyesuaikan dengan panduan penyusunan kurikulum program studi yang telah ditetapkan sesuai dengan jenjang kualifikasinya. Jenjang kualifikasi adalah tingkatan capaian pembelajaran yang ditetapkan secara nasional dan disusun menurut standar pencapaian proses pembelajaran yang didapat pada pendidikan formal, non formal, informal, atau pengalaman kerja. Adapun jenjang kualifikasi berdasarkan KKNI dapat dilihat pada gambar di bawah ini:
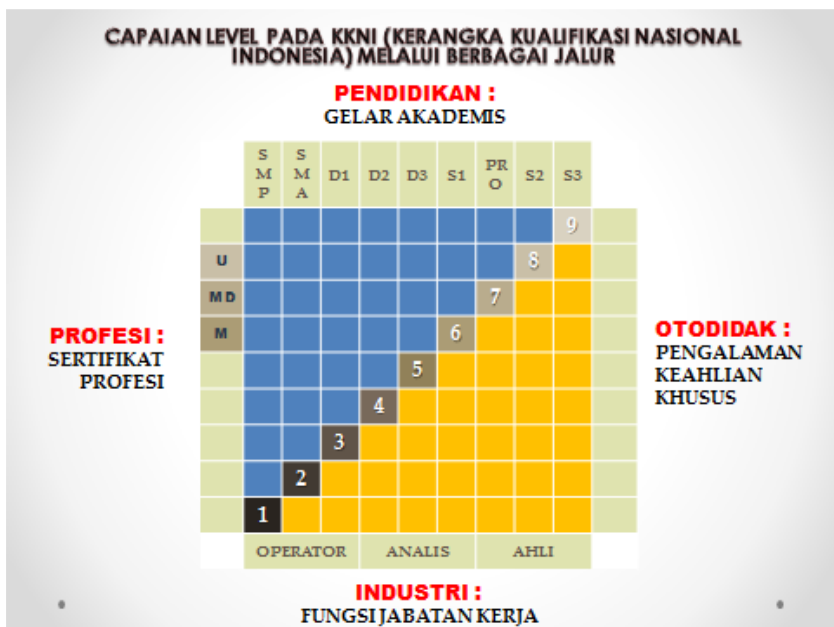
Gambar 4.1. Jenjang Kualifikasi dalam KKNI

Demikian pula, setiap program studi di perguruan tinggi diwajibkan menyusun deskripsi capaian pembelajaran minimal merujuk KKNI sesuai dengan jenjang pendidikannya (Permendikbud, 2013). Sebagai contoh, capaian pembelajaran untuk level sarjana meliputi:

1. Memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan keahlian dan keilmuannya serta memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni pada bidangnya dalam rangka penyelesaian masalah serta berkemampuan dalam melakukan adaptasi pada situasi yang dihadapinya.
2. Menguasai konsep teoritik secara umum dalam bidang keilmuan tertentu, serta menguasai bidang

pengetahuan tersebut secara spesifik dan mendalam, serta memiliki kemampuan dalam memformulasi *problem solving* yang bersifat prosedural.

3. Memiiki kemampuan dalam memutuskan sesuatu dengan tepat berdasarkan analisis informasi dan data, serta memberikan pedoman untuk memilih berbagai alternatif solusi secara individual atau kolektif.
4. Bertanggungjawab pada profesinya sendiri dan juga dapat diserahkan tanggungjawab terhadap capaian hasil kinerja organisasi.

Berdasarkan KKNI, profil lulusan harus ditulis jelas oleh program studi tentang kemampuan minimal mahasiswa yang harus dikuasai setelah mereka lulus. Kemampuan minimal yang harus dikuasai ini mengacu kepada empat aspek, yaitu sikap (*attitude*), kemampuan kinerja, pengetahuan dan manajerial/tanggung jawab. Empat aspek ini kemudian dijabarkan ke dalam capaian pembelajaran (*learning outcome*) pada setiap substansi kajian atau mata kuliah yang ditetapkan oleh program studi. Dengan demikian, semua perencanaan pembelajaran pada mata kuliah tersebut harus mengacu pada capaian pembelajaran yang relevan dengan profil lulusan. Secara singkat deskripsi KKNI yang dirumuskan dalam capaian pembelajaran, dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.2. Deskripsi Kualifikasi KKNI

Untuk memperoleh hasil penyusunan struktur kurikulum program studi mengacu KKNI dapat dilakukan dengan beberapa komponen sebagai berikut:

1. Perumusan Profil Lulusan Program Studi. Perumusan profil ini harus mengacu pada ketetapan visi, misi dan tujuan institusi, fakultas dan program studi. Sebagai contoh profil lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam untuk jenjang Sarjana. Pada perumusan profil lulusan ini dijabarkan pada profil utama lulusan dan profil tambahan lulusan. Profil utama lulusan ditetapkan menjadi “Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah dan/atau Sekolah yang berkepribadian Islami, berpengetahuan luas, mendalam, dan mutakhir dibidangnya serta

bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berlandaskan etika keilmuan dan profesi." Sedangkan profil tambahan lulusan ditetapkan menjadi: "Pengelola madrasah dan/sekolah, Peneliti Pendidikan Agama Islam (PAI), Penyuluh Pendidikan Agama Islam PAI di masyarakat; dan Penggiat dan penghafal Al-Quran",

2. Deskripsi Kualifikasi level 6 KKNI. Pada rumusan ini perlu dilakukan penyusunan deskripsi umum dan deskripsi khusus. Deskripsi umum telah ditetapkan dalam SN-Dikti menyangkut "pembentukan dan pembangunan karakter dan kepribadian manusia Indonesia secara utuh sebagai bentuk implementasi sistem pendidikan nasional, seperti sesuai dengan ideologi Negara dan budaya Bangsa Indonesia." Implementasi sistem pendidikan nasional yang dilakukan di Indonesia pada setiap level kualifikasi pada KKNI, mencakup proses yang membangun karakter dan kepribadian manusia Indonesia. Secara rinci deskripsi umum telah diuraikan pada Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Sedangkan deskripsi khusus disusun oleh program studi untuk menggambarkan capaian pembelajaran lulusan sekaligus mewujudkan profil lulusan yang telah dirumuskan.

Deskripsi capaian pembelajaran dalam KKNI, mengandung empat unsur, yaitu unsur sikap dan tata nilai, unsur kemampuan kerja, unsur penguasaan keilmuan, dan unsur kewenangan dan tanggung jawab. Sedangkan pada SN-Dikti rumusan CPL tercakup dalam salah satu standar yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam SN-Dikti, CPL terdiri dari unsur sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. Unsur sikap dan keterampilan umum telah dirumuskan secara rinci dan tercantum dalam lampiran SN-Dikti, sedangkan unsur keterampilan khusus dan pengetahuan harus dirumuskan oleh forum program studi sejenis yang merupakan ciri lulusan prodi tersebut. Berdasarkan CPL tersebut penyusunan kurikulum suatu program studi dapat dikembangkan.

3. Capaian Pembelajaran *(Learning Outcomes)* Program Studi. Pada capaian pembelajaran Program Studi dirumuskan, *pertama,* bidang sikap umum, khusus dan tata nilai, *kedua,* bidang Pengetahun umum dan khusus Program Studi, *ketiga,* bidang keterampilan umum dan khusus.
4. Pemetaan, Pengemasan Bahan Kajian dan Pembobotan SKS dan Kode Mata Kuliah. Pada bagian ini dilakukan sesuai bahan kajian bidang sikap, pengetahuan dan keterampilan.

5. Struktur Kurikulum dan Distribusi Mata Kuliah dalam Program Semester. Struktur kurikulum dapat dirumuskan dalam 4 jenis mata kuliah, yaitu;

   a. Mata Kuliah Umum (MKU);

   b. Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK);

   c. Mata Kuliah Keahlian (MKK PS);

   d. Mata Kuliah Kewenangan Tambahan (MKKT)

   Atau menggunakan jenis mata kuliah lain yang menggambarkan subtansi kajian program studi, seperti: "Mata Kuliah Dasar (MKD), Mata Kuliah Utama (MKU), Mata Kuliah Penunjang (MKP) dan Mata Kuliah Lain (MKL)."

   Sedangkan beban studi dalam SKS minimum untuk kelulusan sejumlah 146 SKS.

6. Pendekatan dan Metode Pembelajaran; menggambarkan proses pembelajaran atau kegiatan yang akan dilaksanakan oleh program studi untuk mencapai Capaian Pembelajaran Lulusan dan Profil lulusan program studi. Sedangkan proses untuk mencapai Capaian Pembelajaan mata kuliah dijelaskan pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang disusun oleh masing-masing dosen pengampu mata kuliah.

7. Penilaian Pembelajaran; untuk mengetahui tingkat keberhasilan Capaian Pembelajaran Lulusan dan

Profil lulusan. Sedangkan untuk mengetahui tingkat ketercapaian capaian pembelajaran mata kuliah dijelaskan pada RPS masing-masing mata kuliah.

8. Sumber Belajar/Laboratorium: menjelaskan tentang bahan-bahan belajar dan sumber lain yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran, termasuk juga berbagai macam laboratorium yang digunakan untuk penelitian dan pengembangan keterampilan mahasiswa.

C. Mengadaptasi Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka

Sejak tahun 2020, pemerintah mulai mengembangkan kebijakan dalam penerapan kurikulum dengan mengacu pada Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang di dalamnya terdapat kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM). MBKM memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengembangkan diri dalam bidang keilmuan, bakat dan minatnya, termasuk di dalamnya hak belajar mahasiswa selama 3 semester di luar program studinya. Satu semester di lintas prodi, dan dua semester di luar kampus.

Program MBKM yang dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi tambahan perlu diselaraskan dengan CPL program studi dan kesetaraannya dengan mata kuliah yang disiapkan atau pun kompetensi baru yang dapat

diperoleh. Untuk keperluan ini dapat dibantu dengan tabel berikut:

No	Pertanyaan	Tanggapan
1.	Apakah kalimat rumusan CPMK sama dengan CPL?	• Kalimat rumusan CPMK dan CPL akan sama apabila semua kemampuan yang ada pada CPL tersebut dapat dicapai dalam pembelajaran mata kuliah terkait. • Kalimat rumusan CPMK berbeda dengan CPL apabila hanya beberapa kemampuan saja yang dapat dicapai dalam mata kuliah terkait.
2.	Berapakah jumlah butir rumusan CPMK dalam sebuah mata kuliah?	Jumlah butir CPMK mata kuliah dapat berjumlah sesuai kebutuhan, asalkan dapat menggambarkan CPL yang dibebankan pada mata kuliah terkait secara utuh.
3.	Apakah yang menjadi pegangan dalam merumuskan CPMK?	• Rumusan CPMK mengandung kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diamati, diukur, dan dapat didemonstrasikan pada akhir proses belajar. • Rumusan CPMK secara akumulatif menggambarkan pencapaian CPL yang dibebankan pada mata kuliah terkait.
4.	Apakah dengan kegiatan MBKM harus dibuat CPL baru?	Tidak. Rumusan CPL dan CPMK yang sudah ada dapat digunakan. Mungkin beberapa perlu dilengkapi dan disesuaikan dengan kegiatannya. Tetapi secara substansi tidak berbeda.
5.	Program MBKM yang pelaksanaannya di luar perkuliahan, apakah perlu dibuatkan RPS?	Perlu. Berdasarkan SN-Dikti disebutkan bahwa perencanaan proses pembelajaran disusun untuk setiap MK dan disajikan dalam RPS atau istilah lain. Perencanaan ini digunakan sebagai dasar pelaksanaan dan penilaian.

Sumber: Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi

Dalam penerapan MBKM di perguruan tinggi, mahasiswa dapat memilih salah satu dari 8 (delapan) kegiatan pembelajaran di luar kampus yang tergambar di bawah ini:

Gambar 4.3. Kegiatan MBKM

Menurut Jazidie (2021). program MBKM yang dikembangkan oleh perguruan tinggi setidaknya memiliki 8 (delapan) Indikator Kinerja Utama (IKU), yaitu:

1. Lulusan memperoleh pekerjaan yang layak;
2. Mahasiswa memperoleh pengalaman belajar di luar kampus;
3. Dosen melakukan kegiatan di luar kampus;
4. Praktisi memberikan kuliah di dalam kampus;

5. Hasil kinerja dosen dapat dimanfaatkan oleh masyarakat;
6. Program studi melakukan kerjasama atau bermitra dengan lembaga kelas dunia;
7. Kelas yang berkolaboratif dan partisipatif; dan
8. Program studi berskala internasional

Kebijakan MBKM yang diperuntukkan pada Program Sarjana dan Sarjana Terapan (kecuali bidang Kesehatan) ini, didukung oleh keberagaman bentuk pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh dosen dalam proses perkuliahan (Pasal 14 Standar Nasional Pendidikan Tinggi) dan tersedianya fasilitas bagi mahasiswa untuk menempuh studinya dalam tiga (3) semester di luar program studinya (Pasal 18 Standar Nasional Pendidikan Tinggi). Program ini diimpletasikan tetap dalam rangka memenuhi Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi yang sudah disusun. Namun yang menjadi pembeda adalah bentuk pembelajarannya, yakni mahasiswa berhak mengambil pembelajaran di luar prodinya selama 3 semester. Bentuk ini memberi kesempatan kepada mahasiswa memperoleh kompetensi tambahan agar bisa menjadi bekal memasuki dunia kerja setelah lulus. Di samping itu, pengalaman tersebut juga akan memberikan penguatan kepada lulusan untuk siap beradaptasi dengan dinamika dunia kerja, kehidupan sosial dan menumbuhkan kebiasaan belajar sepanjang hayat

(Junaidi, et.al, 2020: 19). Merdeka belajar pada dasarnya juga untuk membentuk lulusan yang tidak hanya menguasai satu keahlian/kompetensi saja, namun lebih dari itu. Hal ini untuk menyiapkan generasi bangsa yang mampu berkompetisi dan diterima oleh kebutuhan global yang terus berkembang maju.

Sebagai contoh, mahasiswa progam studi Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa menempuh kuliah di empat progam studi di luar progam studi PAI untuk memperkuat kompetensinya sebagai pendidik PAI, yaitu progam studi teknik informatika untuk memperkuat ketrampilan di bidang Informasi dan Teknologi. Mahasiswa juga bisa memilih progam studi Pendidikan Bahasa Arab untuk memperbaiki keterampilan berbahasa Arab. Mahasiswa juga memilih progam studi Pendidikan Bahasa Inggris untuk memperbaiki keterampilan berbahasa Inggris. Demikian pula progam studi Ilmu Komunikasi untuk memperbaiki keterampilan berkomunikasi.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam CPL terdapat standar kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa, maka dalam menrumuskan CPL ini harus berdasarkan pada hasil evaluasi kurikulum program studi dengan cara mengukur ketercapaian CPL yang sedang berlangsung, *tracer study*, serta masukan-masukan para pengguna lulusan, alumni, atau para ahli di bidangnya. Evaluasi ini juga akan menelaah visi dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi, dinamika

IPTEK pada bidang yang relevan dan tuntutan pasar kerja.

Hasil evaluasi kurikulum tersebut kemudian dijadikan acuan untuk merumuskan profil lulusan disertai deskripsinya. Profil ini menjadi tujuan penyelenggaraan program studi yang dikembangkan pada program kegiatan yang relevan untuk mencapai profil tersebut. Kemudian profil lulusan yang telah ditetapkan akan dijadikan pegangan dalam perumusan CPL (Capaian Pembelajaran Lulusan), yang didalamnya terdapat kompetensi yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk membangun pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan (Junaidi, et.al, 2020: 20). Untuk mengetahui mekanisme penyusunannya, maka dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.4. Alur Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi

Rumusan CPL harus memuat kemampuan yang dibutuhkan oleh pengguna lulusan dan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang sudah memasuki era industri 4.0. Di antara kemampuan tersebut meliputi tentang:

1. Literasi data, mampu memahami dalam membaca, menganalisis, memanfaatkan data dan informasi (*big data)* berbasis digital;
2. Literasi teknologi, mampu menguasai mekanisme kerja mesin, aplikasi teknologi mencakup *coding, artificial intelligence,* dan *engineering principle*;
3. Literasi manusia, mampu memahami aspek-aspek kemanusiaan, komunikasi dan desain;
4. Menumbuhkan *high order thinking skills* (HOTS)*,* meliput*i* komunikasi*,* kolaborasi*,* berokir kritis*,* berpikir kreatif*,* logika komputasi, dan tanggung jawab Kewarganegaraan
5. Pemahaman tentang era industri 4.0 yang meliputi tantangan dan dan peluangnya;
6. Kompetensi keilmuan untuk diaplikasikan demi kemaslahatan masyarakat global.
7. Capaian pembelajaran dan kompetensi tambahan dapat diperoleh di luar prodinya melalui program MBKM.

Rumusan CPL harus mengacu kepada jenjang kualifikasi KKNI, terutama aspek pengetahuan dan keterampilan khusus. Sedangkan pada aspek sikap dan keterampilan umum merujuk dan/atau mengambil pada standar nasional pendidikan tinggi (Junaidi, et.al, 2020: 24).

Sementara itu, bahan kajian dan materi kuliah dapat di-*update* dan/atau dikembangkan mengikuti berkembangnya IPTEK, seni, dan orientasi pengembangan keiilmuan program studi. Proses penetapan bahan kajian hendaknya menitikberatkan keterlibatan kelompok bidang ilmu/laboratorium yang terdapat di dalam program studi. Pembentukan suatu mata kuliah yang mendasarkan pada bahan kajian yang ditentukan atau dipilih oleh program studi diawali dengan mendesain matriks untuk menjamin keterkaitan antara CPL yang dirumuskan dalam bidang sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan dengan bahan kajian.

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kurikulum mengadaptasi kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) adalah menyusunan standar minimal tingkat kedalaman dan keluasan materi kajian. Standarisasi ini menjadi acuan penting dalam menyusun mata kuliah yang akan ditawarkan kepada mahasiswa di masing-masing jenjang perguruan tinggi. Adapun standarisasi materi kajian dapat disusun sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.1. Tingkat Kedalaman dan Keluasan Materi Di setiap Jenjang Pada Perguruan Tinggi

No	Lulusan Program	Tingkat kedalaman & keluasan materi paling sedikit
1	diploma satu	menguasai konsep umum, pengetahuan, dan keterampilan operasional lengkap;
2	diploma dua	menguasai prinsip dasar pengetahuan dan keterampilan pada bidang keahlian tertentu;
3	diploma tiga	menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum;
4	sarjana dan sarjana terapan	menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mendalam;
5	profesi	menguasai teori aplikasi bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu;
6	magister, magister terapan, dan spesialis	menguasai teori dan teori aplikasi bidang pengetahuan tertentu;
7	doktor, doktor terapan, dan sub spesialis	menguasai filosofi keilmuan bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu.

Standarisasi kajian perlu dirumuskan secara komprehensif oleh setiap program studi untuk menentukan kedalaman dan keluasan materi yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Perumusan ini dilakukan secara bersama dari para pemangku mata kuliah atau rumpun mata kuliah. Dengan standarisasi ini pula, maka dosen dapat mengukur materi yang akan dijadikan bahan kajian pada mata kuliah yang diampu.*

BAB 5

PARADIGMA PEMBELAJARAN BERMUTU

A. Karakteristik Pembelajaran Bermutu

Pembelajaran dapat dipahami sebagai sesuatu proses yang dinamis, yakni suatu konsep yang terus menerus berkembang sejalan dengan kebutuhan hasil pendidikan yang berkenaan dengan kemajuan IPTEK yang berdampak pada semakin berkembangnya sumber daya manusia. Pembelajaran diukur dari kemampuan mengatur berbagai komponen pembelajaran secara efektif dan operasional sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut sesuai ketentuan atau standar yang berlaku (Yamin & Maisah, 2009: 164-165).

Secara sederhana, pengelolaan terhadap komponen dimaksud dapat memperlihatkan gambaran mutu pembelajaran yang dapat diketahui dari beberapa indikator operasional, seperti: 1) lulusan PTKI relevan dengan kebutuhan stakeholders dan masyarakat serta pengguna lulusan; 2) Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai salah satu nilai ukur terhadap prestasi belajar mahasiswa; 3) prosentase lulusan yang dicapai

semaksimal mungkin oleh PTKI; dan 4) penampilan kompetensi dalam semua aspek pendidikan.

Oleh karena itu, maka pembelajaran secara terus menerus ditingkatkan, bahkan akan bisa mengarah kepada pembelajaran unggulan. Ibrahim Bafadal (2003: 31) mengemukakan bahwa pembelajaran unggulan bukan pembelajaran yang speksifik dan dikembangkan hanya untuk mahasiswa yang memiliki kriteria unggul, melainkan suatu proses pembelajaran yang secara metodologis maupun psikologis mampu membuat mahasiswa mengalami proses pembelajaran secara maksimal dengan memperhatikan kapasitas masing-masing.

Pembelajaran dapat dikategorikan unggulan, jika di dalamnya terdapat tiga indikator utama, yaitu:

1. Pembelajaran mampu melayani seluruh mahasiswa;
2. Setiap mahasiswa memperoleh pengalaman belajar semaksimal mungkin;
3. Proses pembelajaran dilakukan secara bervariasi disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa yang bersangkutan.

Mujamil Qomar (2007, 162) menambahkan indikator lain, yaitu pembelajaran tersebut mampu menghasilkan perubahan signifikan pada diri mahasiswa baik dalam ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Model pembelajaran inilah yang sesungguhnya patut menjadi

parameter lembaga pendidikan unggulan, bukan karena fasilitas yang lengkap, berbiaya mahal, gedung bertingkat atau lainnya. PTKI layak mengklaim diri sebagai lembaga pendidikan tinggi unggulan manakala lembaga tersebut mampu mewujudkan pembelajaran yang unggul.

Konsep keunggulan ini dapat dijadikan perspektif analisis model pengelolaan pembelajaran yang efektif dan bermutu. Ukuran kebermutuan ini dapat dilihat dari pencapaian target yang pada gilirannya menjadi bagian pencapaian visi dan misi perguruan tinggi yang terukur dan konsisten sesuai orientasi peningkatan mutu. Pendekatan kebermutuan pendidikan di PTKI dapat dimulai dengan rancangan manajemen yang mengarah pada perbaikan mutu yang dilakukan secara berkelanjutan (*continous quality improvement*) baik dipandang secara *output* maupun *outcomes* (Qomar, 2007: 56).

B. Memahami Teori-Teori Belajar

Dalam perkembangan mutakhir diketahui bahwa lingkungan pembelajaran yang menggunakan media berbasis teknologi mampu meningkatkan prestasi mahasiswa, mengubah perilaku dalam belajar, dan juga mampu mengevaluasi pengalaman belajar yang didapat. Teknologi dapat juga mendorong meningkatnya interaksi antar dosen dan mahasiswa, serta menjadikan proses pembelajaran terpusat pada mahasiswa (*student oriented*).

Untuk mengembangkan pembelajaran dengan baik, dosen harus mampu menguasai berbagai macam pendekatan dalam proses pembelajaran agar mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran secara tepat. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat ini untuk memberi motivasi para mahasiswa, memfasilitasi proses pembelajaran, melayani individu dengan berbagai perbedaannya, mewujudkan belajar yang bermakna, mendorong terjadinya interaksi, dan memfasilitasi pembelajaran kontekstual.

Oleh karena itu, untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang semakin maksimal, dosen juga bisa menggunakan teori pembelajaran yang dapat dijadikan landasan dalam pelaksanaanya, yaitu teori behaviorisme, kognitivisme dan konstruktivisme.

1. Teori Behaviorisme

   Teori behaviorisme memandang pikiran sebagai ‘kotak hitam” dalam merespon stimulus yang dapat diamati secara kuantitatif. Teori ini mengabaikan proses berpikir yang terjadi dalam otak. Teori ini menekankan perilaku yang dapat diamati dan diukur sebagai indikator belajar. Teori ini mempelajari tingkah laku manusia, yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan perilaku seseorang dapat berlangsung melalui langkah pengkondisian (*conditioning*). Dengan demikian, untuk mempelajari

perilaku seseorang harus dilakukan dengan proses observasi terhadapt perilaku yang tampak, bukan pada kegiatan yang terdapat dalam bagian tubuh. Teori ini mengutamakan observasi, sebab observasi merupakan tindakan tepat untuk mengukur terjadi atau tidaknya perubahan perilaku tersebut.

Respon perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dapat dikaji secara ilmiah menurut teori behaviorisme. Artinya, interaksi perilaku terhadap lingkungannya menjadi pusat kajian yang dapat dilihat dan diukur. Sehingga teori ini menitikberatkan pada perilaku manusia sebagai hasil dari interaksi stimulus dan respon. Sebagai dampak dari pandangan ini, maka dalam pengembangan pendidikan dan pembelajaran dikenal dengan terori behavioristik yang memandang bahwa untuk mengukur hasil belajar adalah terbentuknya perilaku yang tampak pada diri seseorang.

Teori ini juga dikenal dengan sebutan teori stimulus dan respon karena memandang hakikat belajar sebagai pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indera dengan kecenderungan untuk bertindak atau respon yang dihasilkan dari stimulus yang ditangkap. Dalam aktivitas belajar, behaviorisme lebih memandang dimensi fisik yang tampak pada individu dari pada dimensi mental seperti bakat, minat, kecerdasan atau persaan. Jadi, dalam kegiatan

pembelajaran adalah untuk melatih kebiasaan menjadi suatu yang dapat dikuasai sehingga para ahli juga menegaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman yang diperolehnya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pembelajaran yaitu adanya stimulus (S) sebagai input dan respon (R) sebagai bentuk dari output (Andriyani, 2015).

2. Teori Kognitivisme

Kognitivisme lebih menekankan pada proses mengoptimalkan kemampuan dimensi rasional dan intelektual. Kognitivisme berbeda dengan behaviorisme yang lebih menitikberatkan pada kemampuan perilaku yang berwujud dengan cara merespon stimulus yang datang kepadanya. Pembelajaran dalam pandangan kognitivisme merupakan suatu proses pendalaman yang berlangsung dalam akal pikiran dan tidak dapat diamati langsung melalui tingkah laku. Teori-teori pembelajaran bertumpu pada cara pembelajaran seperti pada penyelesaian masalah, discovery, kategorisasi dan sebagainya (Solihin, 2017: 31-32).

Setiap dosen atau guru hendaknya memiliki kemampuan dalam aspek kognitif, khususnya dalam memahami tipe-tipe pembelajar dalam suasana proses pembelajaran. Kognitivisme membagi tipe-tipe pembelajar, yaitu:

a. Pembelajar tipe pengalaman-konkrit lebih cenderung kepada contoh spesifik dan mengedepankan keterlibatan secara langsung dan hubungan mereka yang intens dengan teman-temannya, dan bukan dengan orang-orang yang terdapat dalam otoritas itu;
b. Pembelajar tipe observasi reflektif yang lebih cenderung untuk melakukan observasi dengan cermat sebelum mereka melakukan tindakan;
c. Pembelajar tipe konsepsualisasi abstrak lebih cenderung mengerjakan sesuatu dan simbol-simbol ketimbang dengan manusia. Mereka senang bekerja dengan menggunakan teori dan menganalisis secara sistematis.
d. Pembelajar tipe eksperimentasi aktif, kecenderungan belajarnya mengedepankan praktik proyek dan melakukan kelompok diskusi. Mereka menyenangi metode pembelajaran aktif dan berinteraksi dengan teman lainnya untuk mendapatkan informasi dan umpan balik.

3. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivis menekankan pada situasi belajar yang dilakukan secara kontekstual. Kegiatan pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mengkontekstualisasi informasi yang diperoleh harus

digunakan dalam mendesain sebuah strategi pembelajaran.

Jika informasi akan diterapkan dalam berbagai konteks, maka strategi pembelajaran yang menggunakan belajar multi-kontekstual harus dilakukan untuk memperjelas bahwa mahasiswa pasti dapat menerapkan informasi tersebut secara lebih luas. Belajar merupakan gerakan yang menjauh dari pembelajaran dengan strategi tunggal dan didorong ke arah konstruksi dan penemuan (*inquiry*) pada pengetahuan.

Implementasi teori konstruktivisme dalam kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi dapat dianalisis dari aspek-aspek di bawah ini:

a. Belajar harus menjadi suatu proses yang aktif. Mahasiswa diupayakan tetap dalam keadaan aktif dalam melakukan kegiatan yang bermakna dan menghasilkan proses tingkat tinggi, yang memfasilitasi terwujudnya makna personal pada masing-masing individu.

b. Mahasiswa membangun pengetahuannya sendiri, tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh instruktur. Bangunan pengetahuan difasilitasi oleh pembelajaran interaktif yang baik, karena mahasiswa akan tetap didorong untuk mengambil inisiatif dalam

berinteraksi dengan mahasiswa lain dan juga dengan dosen, dan karena agenda belajar dikendalikan sendiri oleh mahasiswa.

c. Belajar bersama antar mahasiswa akan memberikan pengalaman kehidupan yang lebih riil bagi dirinya melalui kerja kelompok, dan memungkinkan mereka memanfaatkan keterampilan meta-kognitif dalam memperoleh pengetahuan.

d. Kontrol terhadap proses pembelajaran perlu diberikan bagi mahasiswa agar pelaksanaanya terarah dan terukur.

e. Waktu dan kesempatan untuk refleksi harus diberikan pada mahasiswa. Demikian juga pada saat belajar *online,* mahasiswa perlu merefleksi dan menginternalisasi berbagai informasi yang diperolehnya.

f. Pembelajaran dibuat menjadi bermakna bagi mahasiswa. Materi pembelajaran harus mengandung berbagai contoh yang berhubungan langsung dengan kehidupan mahasiswa sehingga mereka dapat menerima informasi yang diberikan dengan cepat dan selektif.

g. Pembelajaran dilaksanakan secara interaktif dan diarahkan pada pembelajaran tingkat yang lebih tinggi, mengedepankan kehadiran sosial, dan

membantu pengembangan makna personal. Mahasiswa dapat menerima materi pembelajaran melalui media teknologi, memproses informasi, selanjutnya mempersonalisasi dan mengkontekstualisasi informasi tersebut dengan baik.

Dengan berpijak pada tiga teori belajar di atas, maka para dosen dapat memilih salah satu teori untuk dijadikan acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran. Pemilihan teori didasarkan pada paradigma pembelajaran yang dianut di perguruan tinggi. Sehingga pada gilirannya pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

C. Merancang Pembelajaran Bermutu: Menimbang Paradigma Konstruktivistik

1. Landasan Konseptual Paradigma Konstruktivistik

Konsep aktivitas pembelajaran yang berpijak pada paradigma konstruktivistik yaitu berdasar pada penggunaan pengetahuan awal yang sudah ada sebelumnya sebagai pengolah informasi yang baru diterima sehingga membentuk pengetahuan baru. Cara berpikir seperti ini akan membentuk pengetahuan sebagai kompetensi yang dimiliki siswa (Mudjiman, 2009: 23). Pendekatan dalam pembelajaran konsep ini mencerminkan kognitif manusia dibangun dengan *learning by doing.* Dengan

demikian, teori konstruktivisme lebih membuka ruang keaktifan seseorang untuk menemukan secara mandiri pengetahuannya agar terus berkembang (Thobroni, 2015: 92-93).

Dalam belajar mandiri, penerapan paradigma konstruktivistik menjadi komponen awal untuk membangun pemahaman. Dengan demikian, pembelajaran yang menjadikan paradigma ini sebagai landasannya, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa akan menjadikan pengetahuan awal yang sudah dimilikinya untuk mengolah informasi baru sehingga akan terkonstruk pengetahuan baru. (Mudjiman, 2009: 23). Dalam pendapat yang tidak jauh berbeda dinyatakan bahwa pengetahuan merupakan proses pembentukan yang dilakukan secara berkelanjutan yang terus berkembang dan berubah. Sehingga dengan ini konstruktivistik dapat digambarkan sebagai salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang dimiliki merupakan bentuk (konstruk) dari diri individu tersebut (Suparno, 2001: 18). Dapat disederhanakan bahwa dalam konstruktivistik berpandangan bahwa pengetahuan yang ada dalam diri seseorang terbentuk berdasarkan informasi-informasi yang terus masuk dan saling menghubungkan sehingga akan terus mengalami perkembangan informasi sebagai bentuk pengetahuan baru.

Menurut Anderson – dalam Slavin (1994: 48) – konstruktivistik memandang individu membangun pengetahuannya secara berkesinambungan, mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru. Pengetahuan merupakan kostruksi atau bangunan manusia sehingga bisa disimpulkan bahwa seseorang yang mempelajari suatu pengetahuan berarti belajar mengkonstruksi pengetahuan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam paradigma konstruktivistik yaitu pembelajaran diarahkan pada proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif mahasiswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan tidak terbentuk hanya dari objek atau informasi baru semata, melainkan juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap objek yang diterimanya (Sanjaya, 2005: 118). Karena itu, kemampuan sesorang dalam mengolah informasi juga akan berperan dalam membentuk pengetahuan.

Ketika mahasiswa aktif dalam membangun pengetahuannya, maka peran dosen adalah sebagai mediator untuk membantu proses mengkonstruk pengetahuan tersebut. Belajar akan memiliki arti atau bermakna jika merefleksi solusi atas suatu masalah sebagai pemecahan, pemahaman-pemahaman dan adanya aktivitas atau pengalaman yang mendukung pembaharuan pemikiran-pemikiran sebelumnya

sehingga bisa lebih komplit dan utuh dalam membentuk pengetahuan. Proses seperti inilah yang menuntut mahasiswa untuk selalu berperan aktif, karena keberhasilan pembentukan pengetahuan dan pemikiran-pemikiran baru dapat dilakukan melalui proses asimilasi, akomodasi, dan *equilibration* (penyeimbangan). Adapun yang dimaksud dengan asimilasi berarti menggabungkan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Akomodasi berarti perubahan struktur pengetahuan yang sudah ada sebelumnya untuk mengakomodasi hadirnya informasi baru. Penyatuan dua proses asimilasi dan akomodasi inilah yang membuat seseorang dapat membentuk *schema.* sedangkan *equilibration* adalah keseimbangan antara pribadi seseorang dengan lingkungannya atau antara asimilasi dan akomodasi (Yaumi, 2013: 41).

Dengan demikian, pembelajaran konstruktivistik bisa dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student oriented*) dan dosen sebagai mediator, fasilitator serta sumber belajar dalam proses pembelajaran. Sebagaimana juga disampaikan sebelumnya bahwa pandangan ini merupakan konsep awal belajar mandiri sebab berpusat pada keaktifan pelajar. Pembelajaran konstruktivistik adalah membangun pengetahuan melalui pengamatan, interaksi sosial, dan dunia nyata. Maka dari itu, dosen

mengemban tugas utama, yaitu membangun dan membimbing mahasiswa untuk belajar serta mengembangakan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (berdasarkan kompetensi) (Prastowo, 2014: 74). Mengajar bukan proses pemindahan pengetahuan dari dosen ke mahasiswa, melainkan suatu proses yang memungkinkan para mahasiswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan modifikasi gagasan-gagasan yang telah ada pada diri pebelajar (Sadia, 2014: 9). Oleh karena itu, pembelajaran harus mampu memberi hal baru yang lebih bermakna sebagai pengetahuan.

Good dan Brophy dalam Kauchack dan Eggen menyebutkan ciri pembelajaran berparadigma konstruktivistik secara umum sebagai berikut: 1) Siswa membangun sendiri pemahamannya; 2) Belajar yang baru bergantung pada pemahaman sebelumnya; 3) Belajar difasilitasi oleh interaksi sosial; dan 4) Belajar yang bermakna terjadi didalam tugas-tugas belajar mandiri (Kauchack & Eggen, 1998: 185)

Sementara itu, Thobroni (2015: 92) mengemukakan bahwa ciri pembelajaran berparadigma konstruktivistik adalah:

a. Memberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam kehidupan sebenarnya agar pelajar mampu membangun pengetahuannya;

b. memotivasi pelajar untuk memiliki dan menyampaikan gagasan sebagai dasar membangun pengetahuannya;
c. Mendorong untuk kooperatif dalam setiap proses pembelajaran;
d. Mendukung dan mengapresiasi setiap usaha dan hasil yang dicapai pelajar;
e. Memotivasi dan menstimulus pelajar agar mengajukan pertanyaan dan dialog;
f. Memandang sama penting antara proses dan hasil pembelajaran; dan
g. Mendukung proses inkuiri dengan cara mengkaji dan bereksperimen dalam aktivitas pembelajar.

Pembelajar dalam konteks ini lebih menitikberatkan pada pengembangan daya berfikir mahasiswa untuk mampu memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki baik terkait fungsi fisik maupun psikologis dalam dirinya. Dari sinilah paradigma konstruktivistik kemudian menjadi landasan untuk beberapa teori belajar, seprti teori perubahan konsep, teori belajar bermakna dan teori skema.

2. Model Pembelajaran Berparadigma Konstruktivistik

Paradigma konstruktivistik melandasi timbulnya strategi kognitif, disebut teori meta cognition, yakni keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya.

Menurut Presseiesn – dalam Yamin – dikemukakan empat jenis keterampilan meta cognition, yaitu:

a. Keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*); kemampuan ini merupakan keterampilan berfifikir untuk menemukan solusi atas suatu masalah berdasarkan beberapa fakta yang terkumpul, menganalisis informasi yang ada, menentukan alternatif pemecahan dan memilih solusi yang paling efektif.

b. Keterampilan dalam mengambil keputusan (*decision making*); dalam hal ini proses berfikir individu dalam hal ini mampu memilih keputusan terbaik dari beberapa pilihan yang ada berdasarkan informasi yang terkumpul, menimbang baik dan buruk dari konsekuensi setiap alternatif, menganalisis informasi lalu menentukan keputusan terbaik secara rasioal.

c. Keterampilan berfikir kritis (*critical thinking*); Keterampilan ini merupakan kemampuan individu dalam menggunakan daya berfikirnya untuk mengalisa argumentasi dan memberikan penafsiran berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, mengalisa asumsi dan bias dari argumen serta interpretasi logis.

d. Keterampilan berfikir kreatif (*creative thinking*); berfikir kreatif merupakan kemampuan yang

dimiliki seseorang dalam menggunakan daya berfikirnya dalam menciptakan ide baru yang membangun berdasarkan beberapa konsep dan prinsip baik secara rasional, persepsi dan intusi (Yamin, 2008: 11).

Banyak model pembelajaran yang sudah tercipta berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik tersebut. Dengan model-model pembelajaran itulah, mahasiswa juga lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran berdasar pada pengalaman-pengalaman yang dimilki sehingga bisa membangun kualitas diri. Baharuddin dan Wahyuni (2015: 180) mengemukakan bahwa diantara model pembelajaran yang didasarkan pada paradigma konstrukstivistik adalah:

a. Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem-Based Instruction*)

   Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem-Based Instruction*) merupakan model pebelajaran yang menjadikan masalah sebagai poin utama dalam membangun dan mengintegrasikan pengetahuan baru (al-Tabany, 2014: 63). Dilihat dari sisi pedagogis, pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) didasarkan pada teori belajar konstruktivisme dengan memiliki ciri sebagai berikut:

1) Pemahaman tentang suatu hal didapat dari hasil interaksi dengan alur permasalahan dan lingkungan belajar;
2) Pergumulan dengan masalah dan proses penyelidikan masalah menghasilkan disonansi kognitif yaitu konflik dalam otak, sehingga mendorong untuk belajar.
3) Pengetahuan terbentuk melalui proses kerjasama negosiasi sosial dan evaluasi terhadap adanya suatu cara pandang (Rusman, 2011: 231).

Secara eksplisit dapat dijelaskan bahwa Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem-based instruction*) merupakan model pembelajaran yang dilandaskan pada pandangan konstruktivistik dengan melibatkan pelajar dalam proses pemecahan masalah yang lebih riil di setiap pembelajaran. Ketika mengumpulkan infomasi atau data dan mengembangkan pengetahuan terkait topik permasalahannya, para pelajar tersebut akan mempelajari dengan cermat bagaimana kerangka masalah harus dikonstruksi, diorganisasikan, dan dinvestigasi. Hasil dari investigasi masalah kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Sehingga tersusun suatu fakta dan mengkonstruknya menjadi argument pemecahan masalah. Dalam hal pemecahan masalah ini bisa dilakukan secara individual atau kolaborasi.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah ialah untuk membantu para pelajar termasuk siswa atau mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan daya pikir, memecahkan masalah dan keterampilan intelektual. Selain itu, melalui penerapan model ini juga akan belajar berbagai hal dengan terlibat langsung dalam pengalaman riil dan mampu menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Karena menuntut keaktifan pelajar dalam prosesnya, mala PBM bisa membangkitkan kreativitas mereka, baik secara individual maupun kelompok (al-Tabany, 2014: 69).

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) memiliki keuntungan sebagai berikut:

a. PMB memotivasi untuk berkolaborasi dalam penyelesaian pekerjaan atau masalah;
b. PBM memiliki unsur-unsur belajar magang yang mampu melatih interaksi dengan orang lain sehingga secara bertahap, pelajar paham akan pentingnya aktivitas mental dan belajar melalui pengalaman di luar sekolah;
c. PBM mengikutsertakan pelajar untuk mengetahui secara detail pilihannya agar bisa menafsirkan dan memaparkan fenomena riil sehingga terbangun suatu paham atau pengetahuan terkait fenomena tersebut; dan

d. PBM mendorong untuk bisa belajar secara mandiri dan otonom (*self motivated learning*) (al-Tabany, 2014: 65-66).

Permbelajaran berbasis masalah melibatkan pembelajar dalam pemecahan masalah sesuai tahapan-tahapan prosedur ilmiah sehingga mampu memahami hal terkait masalah tersebut serta membentuk keterampilan dalam menemukan solusi sebagai pemecahan masalah (Fathorrahman, 2015: 113). Dalam model pembelajaran ini mereka akan dilatih untuk berpikir solutif sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya mengetahui detail masalah namun juga bisa memberi nilai guna sebagai pemecahan masalah.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah bukan dimaksudkan untuk sekedar menyampaikan seberapa banyak materi yang diberikan, akan tetapi bertujuan untuk mengembangkan daya pikir kritis dan keterampilan memecahkan problem serta meningkatkannya menjadi suatu pengetahuan yang dibangun sendiri. Model ini mampu mendorong kemampuan belajar untuk memperoleh pengetahuan yang bernilai guna yakni menemukan solusi melalui indentifikasi permasalahan sehingga membantu perkembangan kemajuan iptek dalam kehidupan manusia.

2. Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry learning*)

Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry learning*) merupakan proses kegiatan pembelajaran yang memaksimalkan seluruh potensi pelajar untuk menemukan dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis sehingga bisa dirumuskan sendiri temuannya dengan penuh yakin. Adapun tujuan penting dalam kegiatan pembelajaran inkuiri adalah:

a. Memaksimalkan keikutsertaan pelajar dalam aktivitas proses pembelajaran;

b. Pencapaian tujuan pembelajaran harus diperoleh dengan kegiatan yang terarah secara logis dan sistematis; dan

c. Meningkatkan sikap kepercayaan diri dalam diri pelajar atas temuan yang diperoleh dalam proses inkuiri (al-Tabany, 2014: 78).

Hal yang menentukan dalam aktivitas pembelajaran dengan inkuiri ini yaitu seluruh aspek yang terdapat dalam pembelajaran di kelas, proses yang terbuka dan keaktifan pelajar. Pada hakikatnya, penerapan model ini dalam kegiatan belajar mengajar juga membantu kemandirian dalam belajar, membangun keperyaan diri dan keyakinan terhadap kemampuan intelektulitasnya. Dalam hal ini tugas pendidik selain menyampaikan pengetahuan dan kebenaran juga menuntun dan memandu sekaligut menfasilitasi para

pelajar dalam proses belajarnya. (Fathorrahman, 2015: 108).

Acuan prinsip-prinsip pembelajaran inkuiri ini meliputi: 1) bertujuan untuk mengembangkan intelektual; 2) Prinsip interaksi; 3) Prinsip bertanya; 4) Prinsip belajar untuk berfikir; dan 5) Prinsip keterbukaan (al-Tabany, 2014: 80-81). Dengan mengacu pada beberapa prinsip inilah, seorang pendidik dalam aktivitas proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterampilan secara intelektual semata, melainkan seluruh potensi yang dimiliki oleh pembelajar, termasuk pengembangan emosional dan psikomotoriknya.

Lingkungan yang menjamin keterlibatan intelektual dalam menyampaikan dan menghadapi permasalahan bisa dicermati oleh adanya sifat keterbukaan terhadap berbagai gagasan yang relevan, sehingga bisa melihat topik dari berbagai aspek secara luas dan tidak tertutup. Untuk itu perlu adanya peran aktif pendidik dan pelajar dalam kegiatan pembelajaran dengan berlandaskan pada persamaan derajat sehingga seluruh gagasan yang berkembang bisa terakomodasi. Sedangkan prinsip-prinsip reaksi yang harus dikembangkan adalah: mengajukan pertanyaan ecara jelas dan lugas, memberi peluang pelajar untuk memperbaiki pertanyaannya, menerangkan poin-poin yang salah, memberikan pendampingan tentang

penggunaan teori, memberikan nuansa kebebasan intelektual, memotivasi dan mendukung dalam berinteraksi, terkait hasil meksplorasi, memformulasi, dan generalisasi yang diperoleh pelajar. Untuk membangkitkan daya nalar, strategis dalam meneliti dan tertantang dalam meneliti masalah bagi pelajar, maka diperlukan juga sarana pembelajaran berupa bahan atau materi yang konfrontatif. Akibat dari hasil penerapan aktivitas model pembelajaran tersebut yaitu pemahaman terhadap strategi meneliti dan kreatifitas yang tinggi.

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran inkuiri dilakukan melalui tahapan berikut (al-Tabany, 2014:87):

Tabel 2.1. Proses Pembelajaran Inkuiri

Tahap	Deskripsi
Tahap 1 Orientasi	Dosen menciptakan kondisi agar mahasiswa bersedia mengikuti aktivitas proses pembelajaran, menerangkan topik, tujuan, dan capaian hasil pembelajaran yang diharapkan, menerangkan tahapan-tahapan aktivitas yang perlu dilakukan untuk tercapainya tujuan, menerangkan perlunya topik dan kegiatan belajar dilakukan. Penjelasan orientasi ini diberikan agar pelajar termotivasi untuk mengikuti propses pembelajaran yang terarah.
Tahap 2 Merumuskan masalah	Dosen memberikan bimbingan dan fasilitas pada mahasiswa untuk menyusun dan

	paham akan masalah yang disediakan secara konkrit.
Tahap 3 Merumuskan hipotesis	Dosen membimbing mahasiswa agar meningkatkan keahlian berhipotesisnya melalui pemberian pertanyaan-pertanyan yang bisa menggerakkan mereka asgar mampu menyusun jawaban sementara atau mampu menyusun beberapa perkiraan alternatif jawaban dari topik masalah yang sedang dikaji.
Tahap 4 Mengumpulkan data	Dosen membimbing mahasiswa dengan memberikan beberapa pertanyaan yang memotivasi mahasiswa mencari data atau informasi yang diperlukan.
Tahap 5 Menguji hipotesis	Dosen memberi bimbingan pada mahasiswa untuk menetapkan jawaban yang paling relevan dengan data dan informasi yang dikumpulkan. Hal penting ketika menguji hipotesis yaitu menemukan tingkat keyakinan dan kepercayaan diri mereka atas jawaban yang dipaparkan.
Tahap 6 Merumuskan kesimpulan	Dosen memberi bimbingan pada mahasiswa tentang proses deskripsi temuan yang didapat berlandaskan pada hasil uji hipotesis. Sebaiknya tunjukkan data yang sesuai atau relevan kepada mahasiswa agar memperoleh kesimpulan yang akurat.

3. Pembelajaran aktif (*active learning*)

Secara sederhana yang dimaksud dengan pembelajaran aktif (*active learning*) yaitu memaksimalkan segala potensi yang ada pada pelajar untuk mencapai hasil yang optimal sesuai dengan

karakteristik individu. Penerapan model pembelajaran ini akan mampu mempertahankann konsentarasi pelajar untuk bisa tetap fokus pada pembelajaran yang berlangsung (Machmudah & Rosyidi, 2008: 63). Untuk meningkatkan kompetensi dengan penerapan *active learning* maka keterlibatan pelajar atau peserta didik sangat dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam menemukan informasi dan pengetahuan serta mengkajinya agar tercipta banyak pengalaman.

Posisi guru dalam penerapan model pembelajaran di atas sebagai fasilitator, sehingga memiliki peran mengatur jalannya proses pembelajaran agar mencapai tujuan dan kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, maka peserta didik harus memfungsikan intelektualnya, mempelajari ide-ide, mencari solusi bagi masalah dan mengimplementasikan pengetahuan yang sudah didapat. Keaktifan mereka ini dibutuhkan sikap yang cekatan, menyenangkan, kesungguhan dan penuh gairah agar leluasa dalam bergerak dan mampu berfikir (*moving about* dan *thinking aloud*) (Silberman,2009: 9)

4. Pembelajaran Quantum (Quantum Teaching and Learning)

Pembelajaran Quantum (*Quantum Teaching and Learning*) merupakan konsep yang menguraikan cara-cara baru dalam mempermudah proses pembelajaran, dengan cara memadukan unsur seni dan pencapaian-

pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan. *Quantum Teaching and Learning* didefinisikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya (De Porter & Hemacki, 2002: 16).

Dalam pelaksanaannya, *Quantum Teaching and learning* menerapkan proses pembelajaran melalui enam tahapan yang bisa dilihat pada istilah TANDUR, yakni:

a. Tumbuhkan minat yang kuat, yaitu menunjukkan manfaat yang diperoleh oleh guru juga pelajar.

b. Alami, yakni bentuk dan hadirkan pengalaman belajar yang sifatnya umum agar dipahami oleh semuanya.

c. Namai. Berikan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi yang kemudian menjadi masukan bagi peserta didik.

d. Demonstrasikan, yakni berikan peluang untuk mengaktualisasikan diri sebagai bentuk bahwa mereka bisa.

e. Ulangi, yaitu menyajikan kepada para pelajar sebagai peserta didik dengan cara-cara mengulang topik pembelajaran dan meyakinkannya bahwa: “Aku tahu bahwa aku memang tahu ini”.

f. Rayakan, yakni memberikan apresiasi atas keberhasilan, partisipasi atau keikutsertaan dan capaian kompetensi serta pengetahuan (De Porter & Hemacki, 2002: 45-59).

Target *Quantum Teaching and learning* ini ialah menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan agar terwujud suasana kondusif, demokratis, luwes dan dan merdeka. Iklim pembelajaran ini menjauhkan diri dari sikap otoriter guru, situasi ketatnya jam pelajaran dan perasaan tertekan dalam belajar, tetapi sebaliknya menyediakan peluang yang sama bagi pelajar untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

5. Pembelajaran Kontekstual (Contextual teaching and learning)

Pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) yakni pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan kondisi nyata yang ada di lingkungan sekitar pelajar sehingga dia mampu menghubungkan dan mengaplikasan kompetensi yang diperoleh dari hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Yamin, 2008: 152). Dengan demikian, lingkungan bisa dijadikan sumber-sumber belajar yang bisa dieksplor untuk menemukan dan membangun pengetahuan.

Oleh sebab itu dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual dibutuhkan daya berpikir yang jeli,

pengumpulan dan analisis data serta pemecahan masalah baik dilaksanakan secara invidu atau kolektif. Materi belajar yang dikontekstualisasikan akan mengajak pada proses pembelajaran yang seru sebab dilakukan secara alamiah dan berhadapan langsung dengan kondisi nyata. *Learning to do* dalam hal ini menjadi perlu dilakukan untuk membantu menguatkan pengalaman belajar secara aplikatif sehingga kesempatan peserta didik untuk mengaplikasikan lebih besar (Rusman, 2011: 189).

Penerapan pembelajaran kontekstual sangat membantu dalam mengkombinasikan pemahaman akademik dengan berbagai konteks yang ada dalam kelas maupun lingkungan kehidupan sehingga menghasilkan pengetahuan yang bermakna dan aplikatif. Hakikat, makna dan manfaat dari setiap pembelajaran yang dilakukan akan dipahami dengan mudah oleh peserta didik melalui proses pembelajaran kontekstual. Dengan begitu para pelajar akan lebih terstimulus dan termotivasi untuk meningkatkan belajarnya. Sebagaimana disebut sebelumnya bahwa model pembelajaran ini harus dilakukan secara alamiah yakni sesuai konteks yang ada dan mengalaminya langsung supaya para peserta didik memperoleh keterampilan hidup (*life skill*) dari keilmuan yang diperolehnya.

Untuk mendukung pembelajaran kontekstual yang kondusif agar maksimal dalam mencapai keberhasilan belajar, maka ada 7 hal yang bisa dilakukan sebagaimana berikut:

a. Membangun daya berpikir siswa agar mampu melaksanakan ativitas belajar yang lebih bermakna, mulai dengan mengerjakan sendiri, mencari dan membangun pengetahuan serta skillnya.

b. Melaksanakan aktivitas *inquiry* atas topik-topik yang disajikan dalam pembelajaran.

c. Meningkatkan sikap keingintahuan siswa dengan memberikan berbagai pertanyaan.

d. Membentuk masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.

e. Mendatangkan model sebagai simulasi dari apa yang dipelajari dengan menggunakan media yang sesuai

f. Mengajak siswa agar terbiasa merefleksi setiap pelaksanaan pembelajaran yang diperolenya.

g. Menyelenggarakan penilaian secara objektif yakni memberi nilai sesuai kemampuan yang dimiliki siswa (Rusman, 2011: 192).

D. *Blended Learning*: Model Pembelajaran Merdeka Belajar

Pembelajaran dapat juga diartikan secara sederhana yaitu sebagai proses interaksi antara guru dan siswa mengenai sumber belajar dalam lingkungan belajar. Di lingkungan belajar pendidikan tinggi, interaksi ini terjadi antara mahasiswa dan dosen untuk mengkaji suatu sumber pembelajaran. Interaksi dalam proses pembelajaran tersebut memiliki karakteristik sebagaimana tertuang dalam SN-Dikti Pasal II yakni bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa (SN-Dikti Pasal 11). Disana juga disebutkan bahwa mahasiswa harus menjadi pusat dalam kegiatan proses pembelajaran atau sering dikenal dengan *Student Centered Learning* (SCL). Adapun maksud dari berpusat pada mahasiswa yakni mengutamakan mahasiswa dalam proses pembelajaran agar memiliki kepribadian, kreativitas, kemampuan, serta mandiri dalam belajar sehingga pengetahuannya terus berkembang. Berikut penjelasan karakteristik proses pembelajaran yang disebutkan di atas:

1. Interaktif berarti adanya interaksi dua arah sehingga dalam proses pembelajaran antara dosen dan mahasiswa untuk membangun capaian pembelajaran lulusan yang maksimal.

2. Holistik berarti membangun pola pikir menyeluruh dan luas dalam pembelajaran melalui internalisasi nilai-nilai unggul dan kearifan lokal atau nasional.
3. Integratif berarti setiap ativitas rangkaian pembelajaran harus dilakukan secara terintegrasi dengan pendekatan antardisiplin dan multidisiplin sehingga terpenuhi capaian pembelajaran lulusan.
4. Saintifik berarti kegiatan proses pembelajaran dilakukan berdasarkan pendekatan ilmiah agar terbentuk budaya akademik yang berlandaskan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan.
5. Kontekstual berarti pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan hidup dalam menjawab masalah berdasakan bidang keahliannya.
6. Tematik berarti kegiatan pembelajaran harus dengan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik bidang ilmu program studi dan mengaitkannya dengan topik riil melalui pendekatan transdisiplin.
7. Efektif berarti menginternalisasikan materi yang diajarkan semaksimal mungkin dengan tepat dan benar sesuai waktu yang tersedia .
8. Kolaboratif berarti aktivitas pembelajaran harus dilakukan secara bekerja sama dengan menciptakan

interaksi antarindividu untuk membanngun kemampuan afektif, kognitif dan juga psikomotorik.

Pembelajaran yang memfokuskan pada aktivitas mahasiswa atau SCL sebagaimana dijelaskan di atas pada dasarnya dikembangkan dari teori pembelajaran konstruktivisme. Ia mengedapankan kemampuan pelajar atau siswa dalam membangun pengerahuannya agar hasilnya efektif. Hal ini sesuai dengan lima prinsip SCL yang dituliskan Weimer (2002), yakni:

1. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif dan melibatkan setiap individu dalam kelas, serta menjadikan mahasiswa sebagai pemeran utama dalam pembelajaran;
2. Memposisikan dosen sebagai fasilitator dan kontributor;
3. Menanamkan daya pikir kritis untuk meningkatkan ilmu pengetahuan;
4. Memberi tanggung jawab pembelajaran kepada mahasiswa; sehingga mereka mampu melihat sisi lemah dan kuatnya serta mendorongnya untuk membangun keilmuan; dan
5. Melaksanakan penilaian yang bisa mendorong belajar, serta memberi informasi atau arahan agar mampu menjawab tantangan masa depan.

Untuk mendorong kemajuan pendidikan di Indonesia, pemerintah melalui Kemendikbud mengeluarkan aturan baru yang dikenal dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengambil keahlian lain di luar program studi asalnya, baik yang ada di dalam kampus sendiri atau di luar kampus. Sebagaimana tertuang dalam buku panduannya, tersedia berbagai program pendidikan sebagai bentuk realisasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang bisa dipilih mahasiswa, sebagai contoh: pertukaran mahasiswa, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di suatu satuan pendidikan, melakukan riset, melakukan proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, atau membangun desa/kuliah kerja nyata tematik. Semua bentuk kegiatan program MBKM tersebut dapat dipilih oleh mahasiswa maksimum selama 3 (tiga) semester. Selama mengikuti program MBKM, mahasiswa masih tetap mendapat kesempatan lainnya untuk mengikuti program pembelajaran baik yang ada di program studinya atau pada lainnya sesuai dengan jumlah maksimum beban sks yang dimiliki oleh mahasiswa pada suatu semester. Oleh sebab itu, maka perlu disiapkan berbagai bentuk atau sarana serta strategi pembelajaran untuk mengakomodir proses kegiatan pembelajaran yang dipilih mahasiswa di luar program studinya terkait dengan MBKM.

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dalam penerapan merdeka belajar adalah pembelajaran bauran (*blended learning*). Pembelajaran ini dikembangkan sebagai salah satu pendekatan yang menggabungkan keunggulan yang dimiliki pembelajaran tradisional tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran daring (*online*). Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK), *blended learning* atau pembelajaran bauran semakin populer. TIK yang merupakan paduan jaringan internet dan kemampuan komputasi (IoT) ini sangat memungkinkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efisien dan efektif. Selain itu, pembelajaran ini juga memberi kesempatan kepada mahasiswa secara aktif untuk ikut serta terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercipta *student centered learning* (SCL).

Pembelajaran bauran (*blended learning*) merupakan pembelajaran yang cukup efektif. Pembelajaran ini dapat diaplikasikan bagi orang yang memiliki mobilitas tinggi dan sangat sulit untuk melakukan tatap muka langsung dengan dosen (Purnomo,2016: 71-72). Di sisi lain, bagi mahasiswa yang merasa belum puas dengan pembelajaran tatap muka di kelas dapat menggunakan pembelajaran bauran sehingga mahasiswa mendapatkan materi-materi yang lebih baru dan lebih *up to date* dari berbagai sumber belajar.

Pembelajaran bauran (*blended learning*) saat ini telah mengalami perubahan paradigma sehingga tujuan dari pembelajaran ini diarahkan pada menciptakan sikap yang positif dalam kegiatan pembelajaran yang memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi. Pembelajaran ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan teknologi pembelajaran dengan mengkombinasikan sumber-sumber belajar tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan teknologi pembelajaran dapat menggunakan video, media komputer, *smartphone*, serta media elektronik lainnya.

Sebagai paduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis teknologi, maka pembelajaran bauran (*blended learning*) memiliki karakteristik tersendiri, antara lain:

1. Merupakan bauran atau kombinasi dari pembelajaran tatap muka/ luring, pembelajaran mandiri dan pembelajaran daring (*online*);
2. Pembelajaran lebih efektif baik dalam hal metode, cara mengajar maupun gaya pembelajaran;
3. Memiliki peran yang sama penting bagi dosen dan orang tua. Dosen bertugas sebagai fasilitator sedangkan orangtua sebagai pendukung pembelajaran.

Pembelajaran bauran tersebut merupakan salah satu strategi yang efektif digunakan dalam implementasi program Medeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Selain penerapannya yang efektif, *blended learning* atau pembelajaran bauran juga lebih fleksibel sehingga mampu memfasilitasi proses pembelajaran khusunya bagi mahasiswa yang memilih program MBKM di luar program studinya dan mengalami keterbatasan waktu, jarak dan tempat. Mahasiswa juga lebih banyak mendapatkan kesempatan pengalaman dalam belajar yang lebih luas sebab diberi peluang untuk belajar secara mandiri. Di kelas saat pembelajaran tatap muka, dosen memberikan materi dan pengalaman belajar berupa orientasi, latihan, umpan balik, praktik, contoh dan motivasi kepada mahasiswa. Sedangkan saat pembelajaran daring, mahasiswa bisa mengatur atau memilih secara mandiri dalam belajar baik waktu dan tempatnya. Mereka juga bisa mengambil banyak sumber yang bisa memperkuat keilmuan yang dipelajarinya. Oleh karena itu, saat pembelajaran daring sangat menuntut kemandirian mahasiswa dalam belajar sebab apabila tidak maka akan tertinggal oleh teman-temannya. Dengan pesatnya kemajuan TIK juga memudahkan mahasiswa dalam pembelajaran daring untuk mengakses berbagai sumber belajar berbasis elektronik dan berinteraksi dengan dosen maupun sesama mahasiswa melalui gawai atau aplikasi-aplikasi yang tersedia. Objek pembelajaran semakin beragam dan lebih kaya, dapat berupa buku-buku

elektronik atau artikel-artikel elektronik, simulasi, animasi, *augmented reality* (AR), *virtual reality* (VR), video-video pembelajaran atau multimedia lainnya yang dapat diakses dengan mudah secara daring.

Pembelajaran bauran (*blended learning*) dapat dijadikan sebagai strategi pengorganisasian dan penyampaian materi dalam pembelajaran serta dapat dijadikan standar kualitas dalam pembelajaran. Pembelajaran bauran dapat mengakomodasi perkembangan teknologi yang semakin meluas pada era industri 4.0 saat ini dengan tetap menganggap penting pembelajaran tatap muka. Penerapan pembelajaran bauran pada program MBKM memungkinkan dosen untuk menghasilkan berbagai inovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dengan menggunakan pembelajaran bauran (*blended learning*), maka tugas-tugas perkuliahan dapat diselesaikan di dalam ruang kuliah atau di luar ruang kuliah oleh mahasiswa sendiri. Pengalaman belajar mahasiswa akan semakin luas karena mahasiswa dapat menggunakan beragam sumber dan media belajar di kelas ataupun yang bisa diakses secara online. Model ini akan menjadikan pembelajaran semakin bermakna dan berkontribusi besar bagi mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya. Lebih jauh, pembelajaran bauran (*blended learning*) ini akan menumbuhkan pembelajaran yang berkualitas dan bermutu, meningkatkan kompetensi mahasiswa pada

semua aspek ranah pendidikan dan menggali informasi, peningkatan rasa percaya diri dan independensi mahasiswa sehingga berdampak signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswa (Suhartono, 2007: 180).

Dengan demikian, pembelajaran bauran (*blended learning*) dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam menciptakan kegiatan pembelajaran secara mandiri, berkelanjutan, dan dilakukan sepanjang hayat sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, efisien, efektif, dan menyenangkan. *Blended learning* juga dapat meningkatkan hubungan komunikasi (Munir, 2017: 63).

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran bauran (*blended learning*) bertujuan untuk:

1. Menyediakan peluang yang praktis dan realistis bagi dosen dan mahasiswa agar tercipta pembelajaran mandiri dan bermakna serta terus menerus berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat dan ilmu pengetahuan;
2. Membantu mahasiswa untuk melakukan perubahan pola belajar ke arah yang lebih baik serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi;
3. Meningkatkan fleksibilitas bagi mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara memadukan dimensi pembelajaran tatap muka dan

pembelajaran dalam jaringan (daring). Kelas tatap muka di dalam ruang kuliah dapat digunakan untuk melibatkan mahasiswa dalam membentuk pengalaman interaktif di antara mereka. Sedangkan pembelajaran dalam jaringan, dapat memberikan konten multimedia yang kaya pengetahuan dalam berbagai situasi dan kondisi apapun.

Pembelajaran bauran *(blended learning*) hendaknya dapat digunakan sebagai suatu model pembelajaran yang turut mendukung terhadap terbentuknya lingkungan belajar suatu perguruan tinggi. Paradigma pembelajaran tentunya senantiasa disesuaikan dengan pemahaman bahwa teknologi informasi dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran di PTKI. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran di PTKI menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada teori belajar yang relevan sehingga proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Lebih dari itu, PTKI hendaknya menyiapkan diri dengan berbagai fasilitas belajar yang memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran bauran (*blended learning*) yang pada era ini menjadi sebuah kebutuhan dan keniscayaan. Penyiapan ini perlu dibarengi dengan pengembangan kompetensi dosen dalam hal kemampuan penggunaan teknologi informasi sebagai media pembelajaran. Dan yang tak kalah pentingnya adanya beberapa pedoman atau petunjuk teknis yang dapat

memudahkan dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran. *

BAB 6

PROFESIONALISME DOSEN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

A. Kompetensi Dosen Profesional

Faktor yang turut menentukan peningkatan mutu pembelajaran di perguruan tingi adalah dosen. Mutu hasil pembelajaran terletak pada profesionalisme seorang dosen melaksanakan kewajibannya yang dilandasi dengan nilai-nilai dasar kehidupan yang bersifat transenden, bukan sekedar nilai material. Nilai-nilai dasar kehidupan tersebut dapat mengilhami proses pendidikan yang dapat mengarahkan kepada suatu keadaan yang bernilai dan ideal, serta memiliki makna yang mendalam bagi kebahagiaan hidup semua warga kampus, serta bagi masyarakat secara keseluruhan.

Urgensi profesionalisme dalam pendidikan didasari oleh enam asumsi dasar, yaitu:

1. Manusia merupakan subjek pendidikan yang memiliki berbagai potensi, keinginan (*will*), pengetahuan (*knowledge*), emosi (*emotion*), dan perasaan (*feeling*), yang masing-masing dikembangkan berdasarkan potensinya.

2. Manusia menjadi *entry point* dan menjadi asumsi pokok dalam pelaksnaan pendidikan, yakni manusia memiliki potensi positif, unggul dan baik untuk berkembang. Oleh karena itu, pendidikan merupakan usaha yang tersktuktur dalam mengembangkan potensi positif tersebut.
3. Pendidikan diselenggarakan secara intensional dan bersifat normatif. Secara intensional, pendidikan dilaksanakan secara sadar dan memiliki tujuan tertentu. Secara normatif, pendidikan diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai universal, nasional, maupun lokal, yang dijadikan acuan para praktisi pendidikan.
4. Teori-teori pendidikan menjadi jawaban kerangka hipotesis dari berbagai permasalahan pendidikan.
5. Inti pendidikan terjadi dalam proses. Di dalamnya terjadi situasi dialogis antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik. Situasi ini mendorong peserta didik tumbuh ke arah yang dikehendaki oleh pendidik sehingga selaras dengan nilai-nilai kemasyarakatan yang dijunjung tinggi oleh mereka.
6. Sering terjadi dilema antara tujuan utama pendidikan dengan misi instrumental. Pendidikan yang bertujuan menjadikan manusia sebagai individu yang baik sering kali tidak sejalan dengan alat untuk melakukan perubahan atau mencapai sesuatu.

Dengan demikian, tampak bahwa dosen dituntut memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk Sumber Daya Manusia (*human capital*) pada dimensi kognitif, afektif maupun psikomotorik, baik secara fisik, mental ataupun spiritual. Kondisi ini tentu membutuhkan kualitas pelaksanaan pendidikan yang baik dan dosen yang profesional, agar kualitas hasil pendidikan benar-benar berdaya guna dan berfungsi secara optimal di dalam kehidupan social kemasyarakatan. Untuk itu, dosen dituntut untuk selalu melakukan perbaikan (*continouos improvement*) dan mengembangkan dirimya dalam membangun dunia pendidikan.

Dosen profesional tercermin dari performansinya dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang dilihat dari keahlian dan kompetensinya baik dalam penguasaan materi maupun metode. Keahlian ini diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang memang diprogramkan secara khusus untuk memenuhi hal tersebut. Keahlian tersebut diakui formal oleh pemerintah dan dinyatakan dalam bentuk "sertifikasi". Dengan keahlian yang dimilikinya, maja seorang dosen mampu menunjukkan otonomi keilmuannya, baik sebagai pribadi ataupun pemangku profesinya.

Sebagai tenaga profesional, pekerjaan dosen harus dilandasi oleh sejumlah prinsip. Menurut Undang-Undang Nomor 14/2005 pasal 7 dinyatakan bahwa "dosen profesional harus memiliki: 1) bakat, minat, panggilan

jiwa dan idealisme; 2) komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; 3) kualifikasi akademik dan latarbelakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; 4) kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; 5) tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; 6) kesempatan untuk mengembangkan keprofesinalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; 7) jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; 8) organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan; serta 9) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja".

Istilah profesional atau profesionalisme menunjuk pada suatu pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang yang membutuhkan kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Pekerjaan tersebut menjadi sumber penghasilan kehidupannya. Sementara itu, Noeng Muhadjir menegaskan bahwa istilah profesi-onal mengarah pada perwujudan kompetensi dalam membuat sebuah keputusan keahlian atas berbagai kasus yang terjadi serta mampu mempertanggungjawabkannya mengacu pada teori dan wawasan keahliannya.

Uzer Usman (2002: 15) menyatakan bahwa "profesionalisme harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: 1) Menuntut adanya keterampilan yang

berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; 2) Menemukan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai; 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan; 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan; 6) Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya; 7) Memiliki klien/objek layanan ysng tetap, seperti dosen dengan mahasiswa; dan 8) Diakui oleh masyarakat, karena memang jasanya perlu dimasyarakatkan."

Di dalam Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen ditegaskan bahwa jika seseorang ingin menjadi dosen profesional, maka ia harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki komitmen dan berkemampuan untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional.

Indikator profesionalisme dosen dilihat dari keterampilan dalam melakukan tahapan proses pembelajaran, mulai melalukan perencanaan (persiapan), pelaksanaan pembelajaran hingga mampu mengevaluasi proses pembelajaran. Secara terperinci, indikator dosen profesional adalah sebagai berikut:

1. Memiliki keterampilan dalam mempersiapkan bahan-bahan dan program pembelajaran;
2. Menguasai bahan/materi pembelajaran;

3. Memiliki keterampilan dalam mengelola kelas;
4. Memiliki keterampilan dalam menggunakan metode atau strategi pembelajaran;
5. Memiliki keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran; dan
6. Memiliki keterampilan dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran.

Dosen dituntut menjadi ahli penyebar informasi yang baik, karena di antara tugas utama yang diemban olehnya adalah berkenaan dengan penyampaian informasi kepada mahasiswa. Apabila pembelajaran difiokuskan pada pemenuhan kebutuhan pribadi mahasiswa dengan menyediakan pengetahuan yang tepat dan berbagai pelatihan keterampilan yang diperlukan, maka harus ada dependensi materi standar yang efektif dan terorganisasi. Untuk itu diperlukan pengembangan diri dari peran para dosen. Mereka tidak hanya berperan sebagai perencana, pelaksana dan evaluator pembelajaran semata, tetapi mereka dituntut mempunyai berbagai keterampilan teknis yang dapat menunjang pada pengorganisasian materi standar dan pengelolaan pembelajaran serta pada gilirannya dapat membentuk kompetensi mahasiswa. Dalam konteks inilah, para dosen diharapkan memiliki kompetensi sebagai kekuatan dalam pengembangan pembelajaran yang dilakukan.

Dosen professional harus memiliki empat kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik

   Kompetensi ini diperlukan untuk membaca karakteristik mahasiswa, melalui kompetensi ini dosen dengan mudah memahami kebutuhan, latar belakang dan minat individu mahasiswa. Ini harus menjadi pertimbangan untuk menciptakan kualitas belajar mengajar. Dosen harus tahu bagaimana menghadapi karakteristik mahasiswa beserta penilaian mengapa mahasiswa berperilaku tidak tepat. Pedagogi juga merupakan disiplin ilmu yang berhubungan dengan teori dan praktik mengajar. Dalam pedagogi, dosen menginformasikan strategi pengajaran, metode dan tindakan dosen terhadap teori-teori pembelajaran.

2. Kompetensi professional

   Dalam konteks umum profesional berkaitan dengan suatu profesi atau setiap orang yang berhubungan dengan pekerjaan atau profesinya. Profesional juga menjelaskan standar pendidikan dan pelatihan yang mempersiapkan guru untuk benar-benar memahami profesionalisme mereka sebagai pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperlukan untuk menjalankan peran khusus mereka dalam profesi itu.

Profesional bekerja dengan tekad untuk mencapai tujuan pendidikan.

3. Kompetensi kepribadian

   Kepribadian yang baik akan membawa mahasiswa ke jalan yang benar. Pada dasarnya kepribadian dapat diartikan sebagai cara berinteraksi dengan keadaan dan individu lain. Artinya dosen harus menjadi orang yang interaktif dan baik dalam bidang pekerjaannya. Mereka tahu bagaimana harus bersikap dengan mahasiswa yang kemudian akan diteladaninya. Melalui kepribadian, dosen dapat menjadi contoh yang baik bagi mahasiswa dan tahu bagaimana menghadapi situasi yang berbeda tersebut.

4. Kompetensi sosial

   Kompetensi ini membangun kapasitas bagaimana menghadapi hal-hal sosial, dosen harus peka terhadap masalah di sekitar. Dosen tidak dapat bekerja sendiri, mereka membutuhkan orang lain di sekitar perguruan tinggi untuk mengontrol aktivitas mahasiswa. Dosen harus bekerja dengan masyarakat untuk mendorong mahasiswa belajar dan mempelajari hal-hal baru di masyarakat. Di sini, dosen harus memiliki akses yang baik ke masyarakat. Dimungkinkan untuk mengadakan pertemuan dengan orang tua mahasiswa untuk membahas perkembangan mahasiswa dan mencari cara untuk

meningkatkan kapasitas perguruan tinggi menuju pengembangan masyarakat. Kompetensi sosial juga mencerminkan kapasitas dosen untuk mengambil perspektif atau ide orang lain tentang suatu situasi.

Indikator kemampuan dosen pada masing-masing kompetensi di atas dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 6.1 Indikator Kompetensi

Kompetensi	Indikator
Pedagogik	a. Memahami wawasan atau landasan kependidikan. b. Memahami perkembangan mahasiswa, pengembangan kurikulum dan silabus, perancangan pembelajaran. c. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis d. Mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran e. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar f. Mengembangkan mahasiswa untuk mengaktuali-sasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
Profesional	a. Menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya. b. Menguasai materi ajar secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata kuliah, dan/atau kelompok mata kuliah yang akan diampu. c. Menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, dan secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata kuliah, dan/atau kelompok mata kuliah yang akan diampu.
Kepribadian	a. Menunjukkan pribadi yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, dan sportif b. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, c. Objektif mengevaluasi kinerja sendiri d. Mengembangkan diri secara mandiri dan ber-kelanjutan.

Sosial	a. Mampu berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat secara santun. b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. c. Bergaul secara efektif dengan mahasiswa, sesama dosen, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali mahasiswa. d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi tersebut sangat dibutuhkan untuk menghasilkan dosen yang berkualitas di bidang pengajaran. Hal ini mutlak diperlukan penerimaan sepenuh hati terhadap perubahan. Dosen terbaik tidak diciptakan untuk menjadi pribadi yang pasif tetapi mereka harus menjadi orang yang energik untuk memfasilitasi, memotivasi, dan mendidik mahasiswanya menjadi agen perubahan sejati.

Di samping itu, guna menunjang tugas pokoknya, maka seorang dosen harus memiliki kemampuan/kompetensi lain berkenaan dengan kompetensi keilmuan, fisik, sosial dan juga etika moral. Berikut ini dipapatrkan sebagian tugas dan kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen adalah:

1. Mengajar berdasarkan bidang ilmuan yang ditekuni, dalam artian bahwa dosen benar-benar memahami dan menguasai ilmu yang disampaikan kepada mahasiswa berikut peta konsep dan fungsinya agar

tidak menyesatkan dan senantiasa belajar terus menerus untuk mendalami bidang keilmuanya.

2. Berperilaku dengan sifat-sifat *rabbaniy*, bertakwa dan senantiasa mentaati Allah dan Rasul-Nya.
3. Berintegritas moral profetik seperti sifat-sifat Rasul, yakni sifat *shiddiq, amanah, tabligh,* dan *fathanah.*
4. Mencintai dan bangga dalam menunaikan tugas keguruannya dan melaksanakannya dengan penuh ikhlas, senang, kasih sayang dan sabar.
5. Memiliki sikap adil dalam memperhatikan masing-masing individu dan kolektifitas mahasiswa.
6. Sehat jasmani dan rohani, bersikap dewasa, menjaga kemuliaan diri, humanis, berwibawa dan dapat dijadikan teladan.
7. Menjalin komunikasi yang harmonis dan rasional dengan mahasiswa dan masyarakat, dan kemampuan-kemampuan lain yang menunjukkan pada profesionalisme seorang dosen (Roqib, 2009: 51-52).

Maka dari itu, dalam menyampaikan materi kuliah, dosen diharapkan benar-benar memiliki kemampuan atau kompetensi sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki (*linieritas).* Meskipun pada kenyataannya, kita menemukan terdapat sebagian dosen yang kompetensi mengajarnya masih rendah dikarenakan belum terbiasa

bersikap ilmiah dalam memahami suatu persoalan dan lemahnya kemampuan dalam penguasaan materi ajar dan keterampilan mengajar baik dalam segi pengelolaan kelas maupun dalam melakukan evaluasi yang valid dan obyektif.

Padahal, dosen profesional mesti senantiasa memiliki penguasaan bahan atau materi kuliah serta senantiasa terus menerus mengembangkan kompetensinya. Sehingga dari segi ilmu yang ditekuni maupun pengalamannya akan semakin bertambah. Selanjutnya, ia terus memperkaya diri dengan berbagai ilmu pengetahuan agar melaksanakan tugasnya sebagai pengajar secara optimal sehingga ia mampu membangun interaksi pembelajaran yang kondusif. Kemampuan ia memilih metode atau strategi mengajar, gaya mengajar ataupun pola penyampaian materi kuliah dapat mensukseskan interaksi pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan hakikat profesional, maka seorang dosen pun mestilah juga harus professional. Ia harus memiliki kemampuan spesifik dalam bidang ilmu tertentu. Kompetensi berkaitan erat dengan kemampuan berinteraksi secara kondusif dalam proses pembelajaran. Jika seorang dosen masih memiliki keraguan dalam menyampaikan materi kuliah yang tidak didukung dengan kompetensi seperti menguasai bahan, atau memilih dan menggunakan metode yang tidak relevan dengan materi, maka mahasiswa akan bosan dan sulit

memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, profesionalisme seorang dosen sangat menunjang membangkitkan dan merangsang motivasi belajar mahasiswa sehingga interaksi pembelajaran dapat tercapai sebagaimana mestinya. Keberhasilan dosen profesional banyak ditentukan oleh kompetensi dan keterampilan mengajar yang dimilikinya. Pemahaman kurikulum dan penguasaan materi menjadi prioritas utama, disamping kemampuan dan keterampilan memggunakan metode pembelajaran dan memanfaatkan media belajar.

B. Pengembangan Profesionalisme Dosen

Mengingat kompleksnya persoalan dalam membangun profesionalisme pendidikan maka menjadi sangat urgen untuk melakukan serangkaian upaya pemberdayaaan dosen agar semakin professional. Di samping itu, terdapat upaya yang dapat mendorong berpartisipasi aktif masyarakat dalam memberikan ruang lebih luas bagi dosen untuk melakukan aktualisasi diri dalam membangun pendidikan. Semua ini dimaksudkan agar bangunan pendidikan semakin kuat dan perbaikan pendidikan ke arah yang lebih berkualitas mampu dilakukan secara terus menerus.

Dosen profesional harus memilki kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga sasaran perkulkahan dapat

dicapai dengan baik. Demikian pula tujuan-tujuan perkuliahan yang disampaikan kepada mahasiswa dapat tercapai pula. Hal ini menunjukkan bahwa dosen yang bersangkutan memiliki kemampuan yang maksimal. Para dosen dituntut berkomitmen tinggi terhadap profesionalisme dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya. Dari sinilah akan muncul sikap dedikatif di dalam dirinya terhadap tugas, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kinerja, serta memiliki sikap *continous improvement,* yaitu senantiasa berupaya memperbaiki dan melakukan pembaharuan dalam dirinya dalam mengembangakan model atau sistem kerjanya sesuai dengan perkembangan zaman, Sikap ini dilandasi dengan kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik merupakan tugas mulia dalam menyiapkan generasi masa depan yang akan berkiprah sesuai dengan tuntutan zamannya.

Menyadari hal tersebut, peningkatan aktivitas, kreatifitas, kualitas dan profesionalisme dosen menemukan urgensinya. Profesi dosen harus benar-benar disiapkan agar mampu mengenal ilmu pengetahuan yang lebih luas sehingga memiliki kompetensi yang mumpuni dalam melakukan kegiatan pembimbingan kepada mahasiswa dalam memasuki ledakan IPTEKS.

Sehubungan dengan hal tersebut, fungsi pimpinan perguruan tinggi adalah mengembangkan dan memotivasi para dosen untuk senantiasa meningkatkan kompetensi

profesionalnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, membantu mereka untuk mencapai tujuan pendidikan, mencapai posisi dan standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karier, serta menyelaraskan tujuan individu dan organisasi perguruan tinggi (Mulyasa, 2011: 63-64).

Pengembangan profesionalisme dosen di perguruan tinggi merupakan kegiatan penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Peningkatan tersebut dapat bermanfaat pada masa sekarang dan masa mendatang. Jumlah tenaga dosen, proporsi lulusan yang memasuki dunia kerja dan jumlah waktu yang digunakan dalam bekerja serta modal-modal fisik lainnya termasuk ke dalam dimensi kuantitatif. Sedangkan dimensi kualitatif mencakup aspek-aspek yang terkait dengan pengetahuan, keterampilan dan karakteristik yang berpengaruh terhadap kapasitas atau kemampuan dosen untuk bekerja produktif. Jika pengeluaran untuk peningkatan kapasitas tersebut meningkat, maka dimungkinkan nilai produktivitas dosen akan semakin positif (Hasibuan, 2004: 58-79).

Upaya pengembangan profesionalisme dosen merupakan rangkaian yang berkesinambungan, dilakukan secara terus menerus dan tidak pernah berhenti. Dosen harus senantiasa mengembangkan profesionalismenya dengan tetap belajar, mengikuti pembinaan atau pelatihan, sering

melakukan konsultasi dengan orang yang memiliki kemampuan lebih, sering melakukan perbaikan diri dan melakukan refleksi. Upaya tersebut terlihat pada gamber berikut:

Gambar 6.1
Rangkaian Pengembangan Profesionalisme Dosen

Pengembangan profesionalisme dosen berkaitan dengan aspek-aspek manajemen atau pengelolaan sumber daya manusia di perguruan tinggi, yang terdiri atas:

1. Perencanaan kebutuhan dosen

   Tujuan strategis perencanaan kebutuhan dosen adalah untuk melakukan identifikasi kebutuhan, ketersediaan dosen dan bertujuan untuk mengembangkan program sebagai upaya meminimalisasi terjadinya penyimpangan yang ada di dalam organisasi perguruan tinggi. Agar tujuan tersebut tercapai, maka PTKI merumuskan *job analysis*, yaitu suatu deskripsi tentang jabatan / pekerjaan yang didasarkan pada uraian pekerjaan (*job description*) yang meliputi komponen seperti tugas, tujuan, tanggungjawab, kondisi kerja dan karakteristiknya. Kemudian, PTKI membuat spesifikasi jabatan (*job specification*) yang menguraikan tentang keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan kepribadian yang diperlukan dosen dalam pelaksanaan jenis jabatan tertentu (Baharuddin & Makin, 2010: 63).

2. Pengadaan dosen

   Pengadaan dosen merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dosen di PTKI, dari sisi kuantitas atau kualitas. Agar kebutuhan dosen dapat terpenuhi sesuai dengan yang diharapkan, maka PTKI perlu melakukan kegiatan rekrutmen, yakni upaya mencari atau mendapatkan calon-calon dosen sebanyak mungkin sesuai dengan kuailifikasi akademik dan formasi keilmuannya, selanjutnya

dipilih calon dosen yang memiliki kualifikasi terbaik. Dalam rangka memenuhi kepentingan tersebut, dilakukan serangkaian seleksi, yang dilakukan dengan ujian lisan, ujian tulis dan ujian praktik (Mulyasa, 2011: 64).

3. Penilaian dan kompensasi

   Penilaian prestasi kinerja dilakukan untuk memastikan produktifitas dosen dalam melaksanakan tri dharma dan memastikan efektifitas kerja di masa mendatang, sehingga PTKI akan mendapat keuntungan dari hasil kinerjanya. Dengan penilaian kinerja seperti ini, maka memungkinkan akan terbangun etos kerja dan penciptaan produktifitas yang baik dalam berbagai karya. Penilaian prestasi berfungsi untuk:

   a. Mengembangkan manajemen;
   b. Mengukur dan meningkatkan prestasi;
   c. Melakukan fungsi kompensasi;
   d. Membantu fungsi manajemen SDM ke depan; dan
   e. Membangun komunikasi atasan dan bawahan (Baharuddin & Makin, 2010: 64-65).

   Berdasarkan hasil penilaian prestasi sebagaimana diuraikan di atas, maka fungsi kompensasi harus dilaksanakan secara sesuai dan tepat. Dengan fungsi tersebut, maka PTKI dapat melakukan

pengadministrasian gaji dan insentif berdasar pada hasil penilaian kinerja dan terdapat sistem penggajian berdasarkan prestasi, serta pengadministrasian tunjangan sebagai pendapatan tambahan dari lembaga kepada para dosen (Baharuddin & Makin, 2010: 64-65).

4. Pelatihan dan pengembangan

PTKI senantiasa berkeinginan semua dosen dapat merealisaskan tri dharma secara optimal dan memberikan sumbangsiih yang konkrit bagi kepentingan perguruan tinggi, serta senantiasa memperbaiki kinerja dari waktu ke waktu. Sebagai manusia, para dosen juga membutuhkan pengembangan dan perbaikan diri, khususnya dalam melaksanakan tugas dan tanggug jawabnya. Berkenaan dengan hal tersebut, pengembangan profesionalisme dosen sebagai fungsi pengelolaan pegawai mutlak diperlukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara *on the job training* dan *in service training.* Pola pembinaan *on the job training* diprogramkan dan diselenggarakan secara langsung oleh pimpinan PTKI tempat dosen itu bekerja. Pembinaan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk: *pertama,* pengarahan mengenai berbagai kebijakan pendidikan oleh pimpinan PTKI. *Kedua,* kegiatan dalam rangka pelaksanakan tugas dan kewajiban dosen. *Ketiga,*

pemberian pengalaman yang dilaksanakan di dalam atau di luar kelas, baik secara individual maupun kelompok sebagai bentuk pelaksanaan tugas untuk mengingkatkan kompetensi dosen. *Keempat,* pemberian tugas berkaitan dengan teknis edukatif atau bidang administratif yang diberikan kepada dosen.

Sedangkan *inservice training* diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dan pelatihan khusus. Lembaga ini dimaksudkan untuk melakukan *up-grading* kompetensi dan profesionalisme dosen, mengingat kemampuan dosen tidak dapat hanya menfokuskan diri pada hasil lembaga pendidikan dosen sebagai lembaga *preservice education and training.* Sistem pelaksanaan pendidikan dan pelatihannya melibatkan unsur/elemen pendidikan dalam skala yang lebih luas (Suparlan, 2005: 174; Siswanto, 2010: 137-139). Pengembangan ini tidak sekedar berkenaan dengan peningkatan kemampuan, melainkan juga mengenai pengembangan karier dosen yang bersangkutam.

Program pengembangan tersebut menjadi kebutuhan mendasar yang mesti terpenuhi agar dosen sebagai pilar utama pendidikan di PTKI memiliki sekurang-kurangnya empat kompetensi utama, (Mulyasa, 2011: 68) sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Kompetensi tersebut menjadi penentu bermutu atau

tidaknya PTKI dalam mencapai sasarannya yang tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dosen harus senantiasa mengembangkan dirinya agar terbentuk pribadi yang berintegritas dan berkenampuan professional sesuai dengan bidang keilmuannya.

5. Penciptaan dan pembinaan hubungan kerja yang efektif

   Dalam rangka meningkatkan profesionalisme perguruan tinggi, PTKI harus mampu menciptakan komunikasi dan mempertahankan hubungan kerja yang efektif dengan para dosen, sehingga suasana kerja dapat tercipta dengan baik dan dalam kondisi yang kondusif. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka PTKI harus mengoptimalkan fungsi ini dengan cara mengakui dan menghormati hak-hak para dosen, memahami rasionalisasi metode yang digunakan oleh para dosen di dalam lembaga tersebut, serta melakukan negoisasi dan penyelesaian komplain dengan para dosen atau organisasi yang mewakilinya (Baharuddin & Makin, 2010: 68).

   Pengembangan profesionalisme dosen sebagaimana tersebut di atas perlu dilakukan oleh setiap PTKI untuk memastikan bahwa kualitas profesionalitasnya tetap dapat dipertahankan berdasarkan kebutuhan PTKI. Program pengembangan tersebut menekankan pada terwujudnya keterampilan profesional dan

proporsional sebagai salah satu upaya memperbaiki system layanan pendidikan di PTKI.*

BAB 7

PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN NILAI

A. Urgensi Pembelajaran Berbasis Pendidikan Nilai

Pembelajaran berbasis pendidikan nilai didasari oleh adanya kenyataan di beberapa lembaga pendidikan Islam termasuk di PTKI terjadi kemerosotan moral sebagai bentuk dominasi dan pengaruh media Barat. Negara-negara berkembang di dunia merasa semakin sulit untuk membatasi tersebarnya berbagai budaya asing dan informasi yang tidak sesuai dengan budaya mereka sendiri. Budaya global baru, seperti gaya hidup Amerika yang hedonis-materialistik, nilai-nilai kebebasan pribadi menghadirkan bentuk lain dengan mengatasnamakan kemajuan teknologi dan hasil produk dari negara-negara maju. Budaya baru tersebut sangat berbahaya terhadap eksistensi budaya bangsa, khususnya munculnya pemaksaan dalam menggunakan ideologi asing, pendidikan dan nilai-nilai budaya Barat pada masyarakat negara berkembang sekaligus mereka menjadi konsumen produk negara-negara Barat.

Globalisasi berhasil menciptakan *image* salah tentang budaya kehidupan modern, sehingga hal itu dapat

dimaknai juga sebagai penjajahan atau kolonialisme baru yang terjadi di dunia modern. Bentuk kolonialisme saat ini memang berbeda artinya, karena bentuk kolonialisme (penjajahan) lebih menjadikan anak-anak muda sebagai sasarannya. Produk-produk yang dihasilkan dari media Barat dipenuhi dengan *image-image* yang sangat fantastik. Ini menjadi kebanggaan tersendiri, khusunya ketika menampilkan *image* ratu kecantikan dan gaya hidup glamour di Barat.

Kondisi ini berimplikasi pada munculnya gaya hidup (*life style*) generasi muda yang cenderung sekuler, materialistis, rasionalistis, dan hedonis, yakni gaya hidup yang mementingkan kecerdasan intelektual, dan keterampilan fisik, namun mengabaikan kecerdasan emosional dan spiritual. Gaya hidup yang demikian menjadi karakter masyarakat modern sehingga berakibat pada terjadinya kesenjangan sosial yang tidak pernah berhenti. Akhirnya, sering terjadi berbagai tindakan tawuran, kriminal, pencurian, penyalahgunaan narkotika, hubungan bebas dan lain-lain yang banyak melibatkan para remaja.

Sejumlah nilai yang telah lama menjadi anutan masyarakat mulai diabaikan dan tidak diindahkan. Hal ini berdampak pada semakin hilangnya nilai-nilai yang memberikan pengajaran tentang pentingnya menghormati pemimpin agama, ulama', tokoh masyarakat, guru, dan orang tua serta orang yang memang harus dihormati.

Nilai-nilai ini tidak lagi dijunjung tinggi dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Demikian pula peran nilai agama telah mengalami pergeseran. Agama berada pada posisi marginal. Nilai-nilai kemanusiaan yang berdimensi spiritual bergeser akibat proses teknologi sebagai hasil kemampuan dan rekayasa akal (rasio). Padahal nilai-nilai dasar (*fundamental values*) khusunya yang bersumber dari nilai agama secara normatif lebih mampu memberikan kepastian hidup di masa mendatang. Bahkan jatuh atau majunya peradaban manusia, mengacu pada kebertahanan manusia dalam berpegang teguh pada tata nilai tersebut. Artinya, pada mendatang, manusia akan mengalami kejayaan dan berdiri tegak pada kehidupan yang memuat tata nilai, namun di lain waktu, mereka akan jatuh terkapar ketika mengabaikan tata nilai dan aspek spiritualitas. Manusia semakin merasa lebih mampu dengan budaya global tanpa keterlibatan dzat yang transendental. Mereka semakin bangga dengan beragam hasil teknologi dan dapat mengaplikasinnya tanpa memandang dimensi moral dan mental spiritual.

Setelah menyadari beberapa ekses negatif globalisasi, muncul kesadaran baru untuk kembali kepada tatanan nilai-nilai kebenaran. Kesadaran seperti ini dapat ditemukan pada tema-tema kajian-kajian dewasa ini seperti pentingnya respiritualisasi dan revivalitisasi pendidikan nilai. Kesemuanya menunjukkan refleksi

suatu keinginan besar untuk menampilkan kembali nilai-nilai, tidak hanya pada aspek system, melainkan menjadikan nilai sebagai paradigma kehidupan manusia. Tidak terkecuali PTKI yang basis pengembangan keilmuannya menitikberatkan pada pendidikan nilai-nilai keislaman.

Pendidikan nilai dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai sebagai upaya menanggulangi ekses negatif arus globalisasi. Misalnya, untuk memerangi pola hidup materialistik, konsumerisme, dan hedonistik sebagai ekses arus globalisasi, kita senantiasa menginternalisasi beberapa nilai kesederhanaan dan cinta kasih kepada sesama, setidaknya dalam bentuk kepedulian social kepada generasi muda. Kita juga memberikan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama yang secara epistemologis membingkai seluruh nilai-nilai lainnya.

Wujud nyata dari pendidikan nilai adalah pembentukan akhlak dan kepribadian. Kepribadian diidentifikasi sebagai perwujudan lahiriah dari watak yang diterapkan dalam hidup sehari-hari atau sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh seseorang. Kepribadian dimaknai sebagai integrasi dari keseluruhan sifat yang dimiliki oleh seseorang, baik sifat sebagai hasil belajar maupun sebagai warisan sehingga menimbulkan kesan yang khusus dan unik pada orang lain. Kepribadian merupakan organisasi yang bersifat dinamis dalam diri seseorang yang terdiri

atas sistem psikofisik yang secara khas dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Maka dair itu, kepribadian ini dapat ditanamkan pada mahasiswa di PTKI sebagai upaya pengembangan moral masyarakat.

Maka dari itu, indikator keberhasilan pendidikan nilai di PTKI mengarah pada terjadinya perubahan kualitas perilaku mahasiswa, seperti perilaku berfikir, interaksi sosial, menanggapi dan *problem solving*, menyikapi fenomena sosial, kemandirian dan sebagainya. Kita terlalu terjebak oleh cara-cara Barat yang mengukur kualitas hasil pendidikan berdasarkan pengetahuan semata dengan meninggalkan ukuran dari hakikat pendidikan dilaksanakan. Untuk itu, akal dan kecerdasan mahasiswa harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Karena lembaga pendidikan tinggi tidak sekedar berfungsi untuk memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) namun juga memindah nilai-nilai (*transfer of values*), sehingga mahasiswa menjadi terampil dan memiliki intelektual tinggi secara fisik dan psikis. Mereka diberi peluang dan kebebasan untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan kemampuannya masing-masing tetapi tetap harus konsisten dalam menjaga dan mengamalkan nilai, sebagai upaya peningkatan kecerdasan dan daya kreativitasnya.

Berkenaan dengan pemahaman tentang nilai, Muhaimin menegaskan bahwa nilai sulit ditentukan batasannya, karena berkaitan erat dengan pengertian dan

kompleksitas aktivitas manusia (Muhaimin dan Mujib, 1993: 109). Nilai seluas potensi kesadaran manusia. Kesadaran manusia bervariasi sesuai dengan individualitas dan keunikan kepribadiannya. Mutahhari mengutarakan bahwa nilai merupakan konsepsi abstrak yang terdapat dalam diri manusia atau masyarakat tentang segala sesuatu yang dianggap baik dan benar atau dianggap buruk dan salah. Selain itu, di dalam nilai terdapat kecenderungan alami ke arah kebenaran dan wujud kesucian tertentu, atau sesuatu yang dapat berkembang lebih jauh (Mutahhari, 1984: 82-83).

Nilai bersifat ideal dan abstrak. Nilai tidak berupa fakta yang berwujud nyata dan konkrit. Nilai tidak dapat diindera. Yang dapat diindera hanyalah perilaku atau tindakan yang mengandung nilai tersebut. Maka dari itu, nilai bersifat subjektif. Nilai bukan persoalan benar ataupun salah, namun berkenaan dengan persoalan apakah hal tersebut dikehendaki atau tidak Demikian pula, nilai tidak mungkin diuji, ukurannya berada pada diri yang menilai. Konfigurasinya bisa berupa kebenaran, seperti nilai logika yang dapat memberikan kepuasan rasa intelek atau nilai pragmatis berupa kegunaan yang diperoleh dari suatu barang (Muhaimin dan Mujib, 1993: 110).

Nilai tidak sekedar memenuhi motivasi intelektual dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan manusia sehingga ia

menjadi lebih luhur, lebih beradab, dan lebih sempurna (*kamil*) sesuai dengan martabat *human-dignity,* yakni tujuan itu sendiri, tujuan dan cita-cita manusia (Syam: 1986: 129).

Fokus pendidikan nilai dalam pengertian ini adalah mendiskusikan, menemukan dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, dalam menghadapi kemungkinan dampak globalisasi. Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan nilai di PTKI adalah terwujudnya perilaku mahasiswa yang sesuai berdasarkan tuntutan agama serta terbiasa berbuat kebajikan dan mengedepankan sopan santun dalam berbagai perilaku di dalam atau di luar kampus .

Untuk itu pendidikan nilai dapat dilakukan dengan pendekatan integratif (*integrated approach*), yakni dengan melibatkan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan. Pendidikan nilai tidak hanya terdapat dalam mata kuliah pendidikan agama saja, tetapi juga terdapat pada mata kuliah lainnya seperti logika, bahasa, evaluasi, ilmu biologi dan eksakta. Sejalan dengan hal ini, pendidikan nilai harus melibatkan seluruh dosen, dan didukung oleh adanya kemauan dan komitmen, upaya yang sungguh-sungguh dan kerja sama yang sinergis dari semua *stakeholders*. baik perguruan tinggi, keluarga, atau masyarakat.

Perguruan tinggi senantiasa mengupayakan penciptaan lingkungan pendidikan yang religius dengan

membiasakan shalat berjama'ah, menegakkan kedisiplinan, kejujuran dan saling menolong antar sesama, sehingga nilai-nilai religius menjadi tradisi atau budaya seluruh warga kampus. Orang tua di rumah senantiasa memantau setiap tahapan perkembangan anak-anaknya, melalui pemberian bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan yang baik sebagaimana telah yang diupayakan oleh perguruan tinggi. Orang tua senantiasa mengupayakan dan mewujudkan terbentuknya rumah tangga yang *sakinah,* harmoni, tenang dan tenteram bagi anak dan keluarganya. Demikian juga masyarakat juga senantiasa ikut andil membentuk kepribadian mahsiswa dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, melalui pembiasakan shalat berjamaah di masjid atau mushalla, bergotong royong, bekerja bakti dan sebagainya.

B. Menanamkan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Di antara pendidikan nilai yang perlu ditanamkan melalui pembelajaran di PTKI adalah pendidikan karakter. Pendidikan ini merupakan suatu sistem internalisasi nilai-nilai karakter yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan sehingga mampu melaksanakan nilai-nilai yang dianggap luhur, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Karakter mendorong seseorang untuk tumbuh secara sinambung dan terus menerus,

karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi (Kertajaya, 2010: 3).

Dalam kajian ini, karakter mengandung dimensi moral, sikap bahkan perilaku, karena untuk mengetahui apakah perilaku seseorang mencerminkan akhlak yang baik, hanya akan terungkap pada saat ia melakukan perilaku tertentu. Yaumi menegaskan bahwa karakter mengarah pada moral, kebenaran, kebaikan, kekuatan dan sikap seseorang kepada orang lain yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan (Yaumi, 2014: 7-8).

Karakter mengacu pada berbagai rangkaian tindakan (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Zubaedi (2011: 10). mengemukakan bahwa:

> "karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya."

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan baik berupa perilaku atau perkataan dalam menyikapi keadaan yang pada akhirnya karakter tersebut

menempel pada dirinya (Kurniawan, 2013: 29). Proses pembentukan karakter seseorang dapat diketahui melalui tahapan berikut:
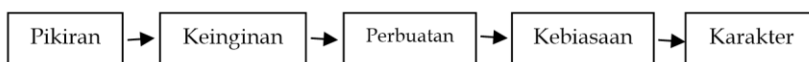
Gambar 7.1. Proses Pembentukan Karakter

Esensi dan makna pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan moral dan akhlak. Hal ini menjadi kepribadian khusus yang menjadi penggerak sehingga berbeda dengan orang lain (Wiyani, 2013: 25). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Secara umum, kriterianya berkenaan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yang kerap kali dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Maka dari itu, pendidikan karakter secra hakiki dalam konteks ke-Indonesia-an merupakan wujud dari pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bermuara pada budaya bangsa Indonesia sendiri (Nata, 2013: 334).

Dalam konteks totalitas psikologi dan sosial budaya, konfigurasi karakter dikelompokkan menjadi empat domain, yaitu olah pikir, olah hati, olah hati dan olah rasa (Wiyani, 2013: 28). Domain olah pikir meliputi cerdas, kritis dan kreatif. Cerdas mengarah pada kemampuan berpikir prospektif dalam menemukan pemecahan suatu permasalahan. Berpikir kritis mengarah pada berpikir

secara reflektif, terukur, rasional, dan terarah untuk melakukan analisis, pengkajian, evaluasi, dan membuat keputusan, serta pemecahan masalah. Sedangkan berpikir kreatif mengarah pada proses berpikir untuk mengkaji persoalan dengan menggunakan perspektif baru, memunculkan pandangan dan wawasan baru sehingga menghasilkan solusi dengan cara yang sangat luar biasa.

Olah rasa merujuk pada pengelolaan kekuatan batin atau emosi jiwa dan berhubungan dengan domain afektif yang meliputi minat, sikap, apresiasi, nilai-nilai dan emosi. Olah rasa berhubungan langsung dengan kualitas karakter manusia. Olah rasa dipandang sebagai proses dari:

1. Nominalisasi kata kerja untuk merasa;
2. Pengalaman emosi yang bersifat subjektif;
3. Pengelolaan kekuatan perasaan batin atau emosi jiwa, potensi bawaan untuk merasakan, menggunakan, mengkomunikasikan, mengenali, mengingat, mengelola, dan menjelaskan emosi;
4. Kesadaran, harga diri (*self esteem*), berempati, menyenangi hal yang baik, pengontrolan diri dan kesederhanaan; dan
5. Tujuan pembelajaran yang menekankan perasaan, emosi atas tingkat penerimaan atau penolakan.

Adapun karakter yang terbentuk melalui konfigurasi ini adalah sikap ramah, saling menghargai, suka menolong, sederhana, toleran, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, kooperatif dan kolaboratif.

Olah hati merujuk pada suatu upaya mengelola kapasitas spiritual sehingga mampu membentuk karakter manusia. Olah hati merupakan kapasitas atau kemampuan hidup manusia yang berasal dari hati yang paling dalam (*inner capacity*) yang berwujud kodrat untuk ditumbuhkembangkan dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan dalam kehidupan.

Terdapat tujuh dimensi kecerdasan spiritual sebagai bagian penting dalam olah hati, yaitu:

1. Kesadaran (*consciousness*), yang meliputi kesadaran beradab dan pengetahuan diri.

2. Rahmat (*grace*), menjalani kehidupan dengan cinta untuk mewujudkan kesucian dan kepercayaan di dalamnya;

3. Kebermaknaan (*meaning*), menjalani kegiatan hidup sehari-hari dengan penuh makna dengan mengedepankan prinsip "melayani" kehidupan, termasuk di dalamnya menghadapi penderitaan diri dan orang lain;

4. Transendensi (*transcendence*), kemampuan manusia dalam membangkitkan reaksi otomatis terhadap

faktor eksternal dan menemukan hubungan sebab-akibat;

5. Kebenaran (*truth*); mampu menerima semua pihak, mengedepankan keterbukaan, menumbuhkan rasa ingin tahu, memupuk kasih dan sayang kepada semua makhluk;
6. Penyerahan diri secara damai (*peaceful surrender*) kepada Tuhan; dan
7. Keterarahan batin (*inner directedness*), kebebasan batin selaras dengan sikap bijaksana dan bertanggung jawab dalam bertindak.

Sementara itu, olah raga merujuk pada bentuk aktifitas fisik yang terstruktur dan terencana yang melibatkan gerakan anggota tubuh untuk meningkatkan kebugaran tubuh. Domain olah raga ini merujuk pada dua hal, yaitu kinestetik dan psikomotorik. Kinestetik sering dikaitkan dengan gaya belajar atau kesukaan belajar. Sedangkan psikomotorik merujuk pada gerakan tubuh atau kegiatan otot-otot yang berhubungan proses mental (Yaumi, 2014: 49-56).

Berdasarkan uraian tentang konfigurasi karakter di atas, maka terdapat beberapa indikator karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 7.1. Konfigurasi Karakter

Domain	Indikator
Olah pikir	Cerdas (cerdas kata, cerdas gambar, musik, mengatur diri, berhubungan dengan orang lain, flora dan fauna, dan eksistensial), kritis (ingin tahu, reflektif, terbuka), dan kreatif (produktif, inovatif dan ber-iptek)
Olah rasa	Ramah, apresiatif atau menghargai, suka penolong, sederhana, rendah hati, tidak sombong, bijak, pemaaf, mudah kerja sama, gotong royong, peduli, mengutamakan kepentingan umum, beradab, sopan santun, nasionalis
Olah hati	Beragama, alim, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, integritas, loyal, tulus, ikhlas, empati, murah hati, berjiwa besar, teguh pendirian
Olah raga	Disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, ceria, gigih, bekerja keras, berdaya saing

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai dasar pendidikan karakter menitikberartkan pada dua dimensi nilai, yaitu nilai-nilai ilahiyah (ketuhanan) dan nilai-nilai insaniyah (kemanusiaan). Nilai-nilai ilahiyah merupakan nilai fundamental yang bersifat mutlak (absolut) yang dgunakan oleh manusia dlam kehidupannya sebagai pribadi atau bagian dari masyarakat. Nilai ini tidak akan mengalami perubahan dengan mengikuti kemauan manusia dan tuntutan dinamika sosial dan kebutuhan individual (Arifin, 1994: 121).

Nilai *ilahiyah* adalah nilai yang diwahyukan oleh Tuhan melalui para rasul-Nya, yang mengandung nilai mendasar yang di antaranya, meliputi:

1. Iman, yakni sikap percaya dengan sepenuh hati kepada Allah SWT.

2. Islam, yakni sikap pasrah kepada-Nya, seraya yakin bahwa setiap apapun yang berasal dari Allah tentu mengandung nilai kebaikan.
3. Ihsan, yakni kesadaran diri yang mendalam dalam jiwa sesesorang mengenai kehadiran Allah bersamanya di manapun berada.
4. Taqwa, yakni kesadaran diri yang mendalam bahwa ia senantiasa berada dalam pengawasan Allah dan berusaha mengerjakan sesuatu yang diperintah serta menahan diri dari sesuatu yang dilarang-Nya.
5. Ikhlas, yakni memurnikan setiap perilaku dan amal ibadah semata memperoleh keridlaan-Nya dan menjauhkan diri dari sikap pamrih. Dengan sikap ini, seseorang akan mampu mencapai tahapan tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik individual maupun komunal.
6. Tawakkal, yakni sikap untuk selalu menyandarkan diri kepada Allah, dengan penuh optimis (*raja'*) disertai suatu sikap yakin bahwa Dia senantiasa memberikan keputusan terbaik kepada hamba-Nya.
7. Syukur, yakni pengungkapan rasa terimakasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang dianugerahkan kepada kita.
8. Sabar, yakni sikap tabah dalam menjalani problema kehidupan, baik lahir maupun batin, fisiologis

maupun psikologis (Majid dan Andayani, 2013: 93-94).

Penanaman nilai ilahiyyah dapat dikembangkan melalui proses penghayatan dan perenungan akan kemahabesaran Allah dengan memperhatikan alam dan lingkungan sekitar. Melalui proses inilah maka setiap orang akan merasakan kehadiran Allah SWT sehingga akan timbul ketakwaan kepada-Nya (QS. Fathir [35]: 27-28).

Sementara itu, nilai insaniyah berkait erat dengan dimensi horisontal, yakni dengan manusia yang lain (*habl min al-nas*). Nilai insaniyah diharapkan dapat membentuk akhlak mulia dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sosial. Menurut Majid dan Andayani (2013: 95-98), di antara nilai insaniyah yang perlu ditanamkan dalam pendidikan karakter adalah:

1. Silaturrahim, yaitu ikatan kasih sayang yang mucul dan terjalin antar manusia.
2. *al-Ukhuwwah*, yaitu jalinan persaudaraan di antara sesame manusia, lebih-lebih kepada sesama mukmin (*ukhuwwah islamiyyah*), yang diwujudkan dengan sikap tidak saling menghina, merendahkan golongan yang lain, tidak berparasangka buruk, dan sebagainya (QS. al-Hujurat [49]: 10-12). Dalam makna yang lebih luas, *ukhuwwah* melampaui batas-batas etnis, ras, agama, latar belakang sosial, keturunan dan

sebagainya (*ukhuwwah basyariyyah* dan *ukhuwwah wathaniyyah*). Sehingga dengan konsep *ukhuwwah*, maka muncul perasaan bersaudara dan memiliki perasaan yang sama antar sesama, tidak membeda-bedakan berdasarkan jenis kelamin, latar belakang etnis, warna kulit, sosial, status ekonomi, dan sebagainya. *Ukhuwwah* senantiasa tetap dipertahankan karena umat Nabi Muhammad saw. merupakan umat yang satu (Muhaimin, et.al: 2007: 345).

3. *al-Musâwah*, yaitu memandang bahwa semua manusia memiliki kedudukan, harakat dan martabat yang sama. Tidak melihat faktor jenis kelamin, bangsa atau suku, dan lain-lain. (QS. al-Hujurat [49]: 13). Hal ini akan mengarah kepada persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*).

4. *al-'Adâlah*, yaitu memandang atau menilai sesuatu atau seseorang dengan wawasan yang seimbang. Sikap ini dikenal dengan sikap tengah (*wasth*). Al-Qur'an menegaskan bahwa kaum beriman diciptakan oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummah wasathan*) (QS. al-Baqarah [2]: 143).

5. *Husn al-zhan,* yaitu memiliki prasangka baik kepada sesama manusia, dengan berlandasakan pada agama yang mengajarkan bahwa asal dan hakikat manusia memiliki sifat baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Konsep *fitrah*

menunjukkan bahwa manusia lahir membawa sifat dasar kebaikan berbekal iman akan keesaan Tuhan (*tauhîd*). Pada akhirnya, fitrah yang demikian menjadi landasan manusia dalam melakukan kebaikan. Dengan demikian, manusia diciptakan oleh Allah memiliki sifat dasar yang baik dengan landasan *tauhîd* (Hitami, 2004: 11).

6. *al-Tawadlu'*, yaitu sikap rendah hati. Dengan sikap ini manusia menyadari bahwa hanya Allah yang memiliki kemuliaan dan keagungan. Manusia tidak pantas mengakui kemuliaan itu kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya berdasarkan penilaian Allah semata (QS. Fathir [35]: 10).
7. *al-Amanah,* yaitu dapat dipercaya. Hal ini sebagai salah satu konsekuensi iman yang menekankan agar seseorang memiliki sikap amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
8. *Insyirah,* yaitu sikap lapang dada dan bersedia menghargai orang lain menurut pendapat dan pandangannya. *Insyirah* berkaitan pula dengan kepemilikan sikap keterbukaan dan toleran serta bersedia bertukar pikiran secara demokratis.
9. *al-Munfiqun,* memiliki kesediaan untuk menolong sesama manusia dengan mendermakan sebagian harta bendanya yang diamanatkan oleh Allah kepadanya.

C. Mengembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Tasawuf

Bagian utama konfigurasi pendidikan karakter adalah pengembangan spiritualitas dan emosional *(spiritual and emotional development).* Pengembangan ini erat kaitannya dengan olah hati. Dalam kajian kehidupan keberagamaan, agama dijadikan sebagai pola bagi tindakan (*pattern for behavior*). Kata "spiritual" menunjuk pada sifat dasar manusia, yakni makhluk yang senantiasa menyadari akan keberadaan dirinya untuk selalu dekat dengan Tuhannya. (Riyadi, 2014: 15).

Ary Ginanjar Agustian mengemukakan bahwa "spiritualitas menunjuk pada kemampuan manusia untuk memberikan makna ibadah pada setiap perbuatan, perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran integralistik (*tauhid*) serta berprinsip hanya karena Allah." (Agustian, 2001: 57). Spiritualitas menjadi basis tumbuhnya harga diri (*self esteem*), nilai-nilai, moral dan rasa memiliki (*sense of belonging*). Spiritualitas akan termanifestasi dalam pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna yang mendalam.

Sementara pada anak, hakikat spiritualitas tampak pada kreativitas tak terbatas, keluasan imajinasi, serta pendekatan terhadap kehidupan yang terbuka dan

bergembira. Nilai-nilai spiritualitas yang mengiringi perkembangan anak yang mesti ditanamkan, antara lain adalah nilai kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerja sama, kebebasan, kedamaian, konfidensi, kebersihan jiwa, kerendahan hati, kesetiaan, kemuliaan, keberanian, kesatuan, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, persamaan, keseimbangan, keikhlasan, hikmah dan keteguhan (Suyanto, 2006:5).

Berkenaan dengan hal tersebut, agama menjadi peranti atau *way of life* yang dapat digunakan sebagai kerangka menginterpretasikan tindakan manusia. Agama juga merupakan pola dari tindakan (*pattern for behavior*), yakni sesuatu yang hidup dalam diri manusia dan berwujud perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, agama dijadikan sebagai sub-sistem kebudayaan (Husen, at.al, 2014: 3).

Dalam studi Islam, terdapat disiplin ilmu tasawuf yang kajiannya memfokuskan pada pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) sehingga manusia semakin dengan dekat dan cinta kepada Allah dan tetap mengedepankan porsi pelayanan kepada sesama manusia. Disiplin ilmu ini menjadi salah satu metode pelatihan jiwa manusia. Dalam ilmu tasawuf, pelatihan jiwa akan mengarahkan karakter manusia ke dalam *nafs muthmainnah*, yaitu tipologi manusia yang senantiasa mengorientasikan kehidupannya menuju keridhaan Tuhan. Latihan jiwa

tersebut dilakukan melalui *riyadhah* dan *suluk* (Alba, 2014: 18).

Secara terminologis, makna tasawuf cukup beragam tergantung dari persepsi yang muncul sebagai manifestasi dari pengalaman sufistik yang dijalani oleh para sufi. Abu Hasan al-Syadzili (1258 M) memaknai tasawuf sebagai serangkaian latihan diri yang dilakukan oleh seseorang melalui kegiatan ibadah dan bentuk penyembahan lainnya sebagai upaya memasrahkan dan mengembalikan diri kepada Allah SWT.

Abd al-Rahman – dalam Ni'am – mengemukakan bahwa tasawuf secara hakiki mengandung dua prinsip, yaitu *pertama,* pengalaman batin seorang hamba dalam melakukan hubungan langsung dengan Tuhannya, melalui cara-cara tertentu di luar logika akal manusia. Pengalaman batin ini akan menjadikan objek menyatu dengan Tuhan, sehingga yang bersangkutan dikuasai gelombang kesadaran seperti limpahan cahaya yang menghanyutkan perasaan, dan pada giliriannya muncul kekuatan ghaib yang menguasai diri dan menjalar di segenap jiwa raganya. *Kedua,* dalam tasawuf, penyatuan hamba dengan Tuhan merupakan sesuatu yang mungkin terjadi. Jika tidak demikian, maka tasawuf hanya akan berwujud sebatas moralitas keagamaan. Komunikasi dan hubungan langsung dengan Tuhan berlangsung dalam taraf yang berbeda hingga mencapai "kesatuan paripurna" (Ni'am, 2014: 29-30).

Sementara itu, KH. Achmad Shiddiq berpendapat bahwa "Tasawuf adalah pengetahuan tentang semua tingkah laku jiwa manusia, baik yang terpuji maupun tercela; kemudian bagaimana membersihkannya dari yang tercela itu dan menghiasinya dengan yang terpuji, bagaimana menempuh jalan kepada Allah dan berlari secepatnya menuju kepada Allah." Pengertian ini mengandung dua makna substansial sebagai ajaran dalam tasawuf, yaitu: pertama, tasawuf mengajarkan tentang metode untuk membersihkan jiwa dari perilaku yang tercela (*al-takhalli 'an al-muhlikat*) dan metode menghiasinya dengan perilaku terpuji (*al-tahalli bi al-munjiyat*) sehingga timbul pengaruh positif dalam jiwanya. Kedua, tasawuf mengajarkan cara/jalan yang ditempuh agar jiwa tersebut secepat mungkin bisa sampai kepada hadirat Allah (*al-wushul ila Allah*) (Ni'am, 2014: 31).

Tasawuf dimaknai sebagai kesadaran seorang hamba dalam melakukan dialog dan komunikasi langsung dengan Allah. Jika kesadaran tersebut muncul terus menerus, maka seseorang secara otomatis akan selalu berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan terhadap alam semesta. Dalam artian, ia akan senantiasa melakukan kesalehan secara individual dan sosial sekaligus (Syukur, 2014: 86).

Dengan demikian, tasawuf bertujuan untuk mensucikan hati dan jiwa dengan menggunakan semua potensi yang dimiliki oleh pelaku tasawuf (*salik*), mencakup perasaan

dan pikiran serta semua fakultas yang dimilikinya agar ia senantiasa hidup berdasa hati nurani dan tetap berada di jalan-Nya. Tasawuf juga diwujudkan oleh seseorang melalui ke-*istiqamah-an*, yakni bersifat konsistensi dan kontinuitas dalam mengabdi kepada Tuhan serta memperdalam kesadaran diri dalam meengabdi kepada Tuhan (Ni'am, 2014: 79).

Tasawuf berkontribusi besar dalam mewujudkan revolusi moral spiritual sebagai basis etika bagi formulasi kehidupan sosial (Siroj, 2006: 56). Hal ini dikarenakan tasawuf menjadi metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam nuansa harmoni dan seimbang. Bertasawuf yang benar menjadii sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ). Hakikat ajaran tasawuf adalah moral (Ni'am, 2014: 32). Tasawuf terwujud dalam dimensi kedalaman dan kerahasiaan (*esoteric*) dalam Islam yang berpijak pada al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagai risalah Islam, tasawuf mengatur keseluruhan organisme keagamaan yang terdapat di dalam Islam (Nata, 2013: 254). Dengan kata lain, tasawuf cerminan ajaran agama Islam yang terdalam yang membimbing gerak hati manusia. Ajarannya bersifat *esoteris* melalui bimbinngan dengan pendekatan spiritual-praktis, bukan sekedar intelektual-logis, sehingga seluruh amaliyah sufistik tidak dapat dikoreksi melalui gejala lahiriyah, tetapi harus ditelusuri dari dimensi bathiniyah.

Tasawuf pada intinya adalah akhlak dan akhlak bersumber dari hati (Syukur, 2014: 19). Prinsip dasar terpenting tasawuf adalah berbudi pekerti luhur sebagaimana yang digalakkan Islam (Hajjaj, 2013: 8). Prinsip akhlak dalam islam dimanifestasikan dalam seluruh dimensi kehidupan dengan mengedepankan sisi keseimbangan, realistis, efektifitas, efisiensi, berasas manfaat, kedisiplinan dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Kualitas akhlak diukur dari tiga indikator, yaitu pertama, konsistensi antara ucapan dengan perbuatan. Kedua, konsistensi orientasi, yaitu kesesuaian memandang satu hal dengan pandangannya di bidang lainnya. Ketiga, konsistensi dalam menerapkan pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, akhlak mulia tercermin dengan sikap mental yang senantiasa menjaga kesucian diri, konsistensi dalam ibadah, berperilaku hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan senantiasa bersikap kebajikan, (Majid & Andayani, 2013: 60).

Cakupan kajian tasawuf meliputi tata cara pembersihan hati dari berbagai sifat tercela (sombong, dengki, pamer, serakah, dan sebagainya), kemudian mengisinya dengan berbagai sifat terpuji (syukur, sabar, rela, rendah hati, ikhlas dan lain-lain). Sebagian para sufi juga menguraikan definisi hati, ruh, akal dan nafs, serta menjadikannya wahana bagi munculnya pengetahuan dan proses yang

dilewatinya untuk memperoleh pengetahuan tersebut (Mujiburrahman, 2017: 282).

Disadari bahwa pendidikan yang berkembang dewasa ini masih memprioritaskan sisi akademik/intelektual (IQ), kecerdasan otak, serta belum mengedepankan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ). Padahal ESQ mengajarkan nilai-nilai positif yang dapat membentuk kepribadian yang berintegritas, jujur, berkomitmen, memiliki visi dan kreatifitas, memiliki ketahanan mental, bijaksana, adil, memegang prinsip keimanan, dan penguasaan diri. (Mustadi, 2015: 30).

Untuk itu, pendidikan karakter yang dikembangkan saat ini perlu menginterasikan nilai-nilai tasawuf (sufistik) agar dapat dijadikan sebagai dasar moral dan etika dalam perilaku hidup sehari-hari. Nilai-nilai sufistik yang kaya dengan ajaran moral sangat penting dijadikan *content* dalam pendidikan karakter. Tasawuf adalah jantung ajaran Islam. Apabila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam (Nata, 2013: 254).

Pendidikan karakter berbasis tasawuf menitikberatkan pada tiga proses amaliyah sufistik yang dilakukan secara berkesinambungan yang meliputi:

1. *Takhalli,* yaitu proses membebaskan diri dari berbagai penyakit jiwa dan hati melalui kegiatan ibadah. Proses ini meliputi empat tahap, yaitu taubat,

wara', zuhud, dan tawakal dalam artian senantiasa membutuhkan Allah dan rasul-Nya di setiap waktu dan tempat.

2. *Tahalli,* yaitu proses membangun jiwa dengan cara mendekatkan kualitas diri kepada Allah tanpa mengharap imbalan apapun dari-Nya (*taqarrub ila Allah*). Melalui *taqarrub* ini, seseorang dapat menyatu dengan-Nya. Dalam kegiatan *taqarrub* ini, terdapat empat tangga yang harus dilalui, yaitu tawakal, sabar, ridha, dan syukur.
3. *Tajalli,* yaitu proses penerangan jiwa yang bersifat *ilahiyah* dengan melakukan amal salih dan kontemplasi. Dalam proses ini seseorang hatus melalui empat tahapan yaitu *mahabbah*, *makrifah, hakikat*, dan *mukasyafah.*

Dengan demikian, karakteristik pendidikan karakter berbasis tasawuf dititikberatkan pada:

1. Mewujudkan manusia yang utuh dan sempurna serta mengembalikan hakikat kemanusiaannya sebagai makhluk *jasmaniyah* dan *ruhaniyah* secara seimbang;
2. Membangun tanggungjawab moralitas kemanusiaan dan ke-Tuhan-an;
3. Melahirkan sifat sederhana, arif, tanggung jawab sosial, dan berperilaku baik kepada sesama manusia dan lingkungan sekitar;

4. Menjadikan paradigma *ta'awun* dan akhlak mulia sebagai nilai pendidikan.
5. Mengajarkan iman, islam dan ihsan secara utuh dan komprehensif yang diejawantahkan dalam setiap perilaku (Mustofa, 2018: 114).

Pendidikan karakter berbasis tasawuf dilakukan melalui metode *ta'alluq* (*relationship*), *tahaqquq* (*realization*), dan *takhalluq* (*adoption*) yang dibingkai dalam tangga *maqamat* sebagai sebuah proses penyucian jiwa dan stabilisasi emosi dalam diri seseorang yang saat ini populer dengan "*zero mind process*." Metode yang digunakan meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*riyadhah*), *istiqamah*, nasihat dan bimbingan menuju ketakwaan melalui peribadatan kepada Allah SWT.

Tasawuf sebenarnya memiliki fungsi ganda dalam memegang peran, yaitu peran keagamaan dan peran social. Dalam peran keagamaan, tasawuf menjadi gerakan spiritual-keagamaan dengan membawa pesan moral individu dalam upaya pendekatan diri kepada Allah, bahkan menyatu dengan-Nya. Dalam peran sosial, tasawuf menjadi piranti pembentukan kesalihan sosial agar senantiasa memiliki kepekaan sosial dan kepedulian pada kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Peran ini dapat terwujud, tentu melalui penghayatan dan pengamalan doktrin-doktrin yang menjadi ajaran sufisme. Hal ini sekaligus menjadi antitesis terhadap

berkembangnya anggapan miring pada sufisme yang dianggap sebagai biang kemunduran Islam, karena masih ditemukannya sebagaian praktik sufisme yang sangat eksklusif dan *private* (Ni'am, 2014: 216-217).

Selain itu, ada pula persepsi bahwa kaum sufi terlalu menyibukkan diri dengan ibadah dan zikir, sehingga mengabaikan kewajiban sosialnya. Sejarah membuktikan bahwa persepsi itu tidak dapat dibenarkan. Para sufi besar lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan individu. Abu Yazid al-Bustami baru mau makan jika dipastikan bahwa orang-orang di sekitarnya tidak ada yang kelaparan. Bishr al-Hafi membuka bajunya di rumah sakit Baghdad dan menyerahkannya kepada temannya sekamar, karena terlalu miskin untuk mempunyai baju. Kaum sufi adalah orang yang patuh menjalankan syariat dan kewajiban sosialnya (Rusli, 2013: 47-48).

Berkaitan dengan hal tersebut, Ni'am mencontohkan salah satu kepedulian seorang sufi modern, KH. Achmad Shiddiq tatkala menyaksikan kemajemukan umat manusia dan keberagamaan umat Islam Indonesia sekitar tahun 1970-an/1980-an yang cenderung parsial (tidak *kaffah*) dalam memahami Islam. Pemahaman ini memunculkan perilaku tidak islami di kalangan umat Islam. Dalam kaitan ini, ia menyebut memudarnya rasa persatuan, kebersamaan, cinta-kasih antar sesama,

bahkan muncul fanatisme kelompok atau golongan, dan lain-lain.

Dengan kedalaman pemahaman keagamaan dan ketinggian jiwa spiritualitasnya, KH. Achmad Shiddiq mempopulerkan konsep *ukhuwwah Islamiyah, ukhuwwah wathaniyah,* dan *ukhuwwah basyariyah.* Pada kesempatan yang lain, ia pernah mengutarakan bahwa untuk menghindari kecenderungan hidup eksklusif, hendaknya kehidupan dibangun dengan mengedepankan suasana rukun baik di dalam bertetangga dan bernegara, sehingga tidak ada pembatas yang secara psikologis dan sosiologis dapat menghalangi komunikasi dan kerjasama antar sesama dalam membangun bangsa. Dari sinilah, setiap hamba Allah diharapkan bisa menjalin hubungan tanpa harus dibatasi oleh warna kulit, suku, golongan, agama dan sebagainya (Ni'am, 2014: 83-84).

Pandangan kesufian yang dibangun oleh KH. Achmad Shiddiq di atas pada hakikatnya mengajarkan nilai-nilai egalitarianisme (kesamaan derajat sesama manusia) dan pluralisme (baik suku, ras,agama maupu antargolongan/ kelompok). Dalam tingkat pemikiran ini, fungsi tasawuf bagi KH. Achmad Shiddiq sebenarnya tidak bersifat pasif dan eskapis, tetapi bersifat aktif dan dinamis.

Hal ini relevan dengan apa yang dikemukakan oleh al-Taftazani, bahwa tasawuf bukan berarti suatu bentuk tindakan pelarian diri dari realitas kehidupan, tetapi harus merealisasikan keseimbangan jiwanya. Dengan

kata lain, tasawuf akan bermakna positif, jika mampu mengaitkan kehidupan individu dengan masyarakatnya. Lebih dari itu, tasawuf mendorong hidup menjadi moderat (al-Taftazani, 1983).

Tasawuf yang demikian merupakan wujud dari *ihsan.* Dengan landasan *ihsan,* selanjutnya tasawuf mengandung makna ibadah dengan penuh keikhlasan dan kekhusyu'an serta ketundukan dengan cara yang baik. Perilaku tasawuf meliputi semua tindakan, baik tindakan lahiri maupun batini, dalam beribadah maupun bermu'amalah. Sebab *ihsan* atau tasawuf merupakan ruh dari iman dan Islam. Perpaduan keduanya dalam diri seseorang akan menjelma dalam bentuk perilaku yang terpuji yang senantiasa menjiwai dalam dirinya (Syukur, 2013: 87). Sebagai manifestasi ihsan, tasawuf menitikberatkan untuk menghayati agama sehingga mampu mengenal dirinya dan pada gilirannya akan mengenal Tuhannya (Amin, 2015: 11). Ia juga dapat membebaskan diri dari kungkungan syahwat dan *hubb al-dunya* yang dapat melupakan dirinya terhadap Tuhan.

Iman, Islam dan ihsan merupakan trilogi kunci dalam perbendaharaan pola keberagamaan Islam. Ketiganya terjalin secara komprehensif dan nilai-nilai perwujudannya saling berkelindan yang terakumulasi dalam konsep dasar amal shalih dan kemaslahatan bersama (Amin, 2015: 36-37).

Penjelasan di atas menegaskan betapa pentingnya keimanan yang berwujud dalam semua dimensi ibadah, baik dalam ibadah *mahdlah* maupun *ghair mahdlah*, serta tercermin dalam setiap aktivitas kehidupan muslim yang bermoral. Dengan demikian, beribadah atau mengabdi kepada Allah tidak hanya berwujud dalam ibadah semata, seperti shalat, puasa dan haji, tetapi mengabdi kepada Allah merupakan hidup dan kehidupan kita secara utuh (Bisri, 2016: 34).

Dengan menanamkan pendidikan karakter di dalam pembelajaran melalui pendekatan tasawuf, maka tujuan pembelajaran dalam ranah afektif akan semakin mudah dicapai. Perilaku mahasiswa dan dosen akan menunjukkan perilaku sufistik yang mengedepankan pada kesucian jiwa. Hal ini semakin menegaskan PTKI sebagai pusat pelestarian nilai-nilai keislaman.

Agar pendidikan karakter ini dapat ditanamkan dengan baik, maka dibutuhkan proses pembudayaan karakter yang secara sinergis dilakukan antara PTKI dengan masyarakat. Sinergitas ini penting dilakukan untuk membantu dosen PTKI mewujudkan mahasiswa dan alumninya memiliki karakter yang baik yang dipraktikkan dalam berbagai dimensi kehidupan. Pembudayaan karakter secara sinergis dimaksudkan bahwa semua komponen masyarakat bergerak sesuai kapasitas mereka dalam mewujudkan pembudayaan karakter yang baik (Qomar, 2019: 148).

Dalam mendidikkan karakter pada mahasiswa diperlukan paradigma tersendiri yang berbeda dengan mendidikkan ilmu-ilmu lainnya. Pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan integritas kepribadian atau kepribadian utama pada mahasiswa. Ini menuntut pendekatan pembelajaran yang relevan dengan pembentukan kepribadian tersebut, antara lain pendekatan keteladanan, pencontohan (*modelling*), persuasif, pelatihan, pembiasaan, pendampingan, pengondisian, dan pembudayaan (Qomar, 2019: 149).

Maka dari itu, PTKI harus sudah memulai untuk merumuskan paradigma pembelajaran pendidikan nilai berupa pendidikan karakter dengan melibatkan para dosen dan warga kampus lainnya agar tercipta sinergitas dalam pelaksanaannya. Keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan kebersamaan semua komponen perguruan tinggi.*

BAB 8

MENGINTEGRASIKAN NILAI MODERASI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN

A. Urgensi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Diskursus moderasi Islam senantiasa menjadi isu yang menarik untuk didiskusikan. Diskursus ini muncul kembali seiring dengan munculnya fenomena paham keagamaan yang cenderung menampakkan wajah Islam keras dan tidak mengedepankan nilai-nilai kerahmatan (Darlis, 2016: 111). Prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang selalu dibanggakan kalangan muslim dalam berbagai kesempatan dakwah, akhir-akhir ini mendapat tantangan dengan munculnya pemahaman Islam garis keras dan radikal. Pemahaman ini melahirkan sikap eksklusivisme keberagamaan (Susanto, 2018: 66). Keadaan ini tidak berhenti pada tataran pemahaman, konsep Islam tersebut kerap kali diwujudkan dalam tindakan radikalisme seperti terjadinya pengeboman bunuh diri pada tempat-tempat umum dan tempat-tempat ibadah. Hal ini dilakukan karena mereka mengklaim tindakan ini sebagai bentuk

peribadatan kepada Allah dan senantiasa mengatasnamakan agama.

Klaim untuk melegitimati tindakan radikal tersebut dengan mengatasnamakan agama merupakan hal yang tidak dibenarkan karena jauh di luar spririt keilahian agaman. Yang demikian ini sama sekali tidak dibenarkan. Spirit agama yang diwahyukan adalah cinta dan kasih (*rahmah*), sehingga interaksi sosial yang dibangun antarumat beragama seharusnya didasarkan pada prinsip-prinsip cinta dan kasih (*rahmah*) yang akan membawa ketenangan dan keharmonisan, bukan permusuhan dan kebencian.

Dalam interaksi sosial, prasangka *in group*/ *out group* lebih mendominasi kalangan antarumat beragama. Prasangka ini membawa individu merasa bahwa ini kelompok sendiri dan itu kelompok mereka. Perbedaan penghayatan seseorang terhadap agama sebagai ajaran cinta kasih, disparitas status dan stratifikasi sosial, kepentingan politik dan ekonomi, sering kali membuat masalah semakin meruncing manakala bersentuhan dengan prasangka yang kontravensi (Hari, 1998: 69-70). Atas dasar prasangka tersebut dapat mengakibatkan pengkotak-kotakan benar salah dan berpandangan bahwa kelompoknya yang benar dan lainnya salah.

Lahirnya pemahaman Islam di atas, bahkan munculnya aksi-aksi kekerasan yang kerap dilakukan dengan mengatasnamakan agama, bisa ditimbulkan dari

kesalahan atau ketidaktepatan dalam menafsirkan (*misinterpretation*) kitab suci al-Qur'an (Hari, 1998: 68). Padahal, agama jauh dari terjadinya konflik dan tindakan kekerasan. Konflik dan tindakan kekerasan muncul ketika agama telah berubah bentuknya sebagai identitas yang bersifat formal. Telah terjadi proses reduksionalisasi pada agama yang kemudian dijadikan dasar kesadaran kelompok primordial dan sektarian. Dengan demikian, agama semakin jauh dalam membatasi dimensi kemanusiaan dalam konteks uiversalitas agama, yang justru melintasi agama itu dalam wujudnya yang formal (Arifin, 2000: 80). Dalam penerapannya, penghayatan akan agama tentu akan bergadapan dengan berbagai tuntutan dan persoalan kehidupan manusia seperti hubungan antarmanusia, kebutuhan ekonomi dan keadilan dan lainnya. Maka pemahaman-pemahaman agama yang demikian kemudian akan dapat menimbulkan tindakan-tindakan yang merusak dan tidak manusiawi atas nama kesucian agama (Machasin, 2011: 248).

Kaum muslim radikal membangun teologi eksklusif dan intoleran melalui pembacaan ayat-ayat al-Qur'an secara isolatif. Seolah-olah pemaknaannya transparan tetapi pertimbangan ide-ide yang bermuatan moral dan konteks historisnya tidak relevan bagi penafsiran mereka. Padahal Al-Quran sendiri mengandung muatan moral yang bersifat generik, seperti kasihsayang (*al-rahmah*), keadilan

(*al-'adl*), kepatutan (*al-ihsan*) dan kebaikan (*al-ma'ruf*) (Sirry, 2005: 196).

Stigma negatif tentang Islam sebagai agama yang keras atau radikal sangat perlu dihilangkan. Hal ini perlu dilakukan karena pada dasarnya Islam adalah agama *rahmah.* Ia memiliki keunggulan dalam ajarannya yang moderat, yakni memiliki makna keseimbangan antara keyakinan dan toleransi, seperti kita memiliki keyakinan namun tetap menghormati keyakinan orang lain sebagai bentuk toleransi. (Rusmayani, 2018: 788). Hal-hal seperti ini yang perlu dikedepankan dalam interaksi antarumat beragama. Sehingga stigma-stigma negatif serta kesalahfahaman orang lain akan Islam bisa terhapus.

Islam Indonesia dipandang sebagai agama yang penuh kedamaian dan moderat, serta kontraproduktif dengan persoalan modernitas, demokrasi, hak asasi manusia dan kecenderungan lain dunia modern. Namun, dewasa ini apakah wajah Islam moderat Indonesia masih bertahan? Tentu ini tergantung umat muslim bagaimana mereka bersikap dan bertindak sebagai pemeluk agama Islam. Maka, atas dasar ini perlu adanya penguatan moderasi Islam melalui semua jalur pendidikan, baik formal, informal maupun nonformal. Penguatan ini dapat dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat (Prasetiawati, 2017: 527). Melalui langkah-langkah ini diharapkan mampu membuka pemahaman dan penghayatan agama yang lebih moderat dan toleransi

tanpa harus mengurangi keyakinan dan ketaatan dalam beragama.

Terkait penguatan moderasi Islam melalui jalur pendidikan, maka PTKI sebagai lembaga tinggi kaum terdidik punya peran signifikan untuk memulai. Penguatan nilai-nilai moderasi di PTKI dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, yaitu: pertama, adanya ancaman paham radikal yang belakangan ini mulai masuk lingkungan perguruan tinggi, baik di kalangan mahasiswa, dosen, maupun di kalangan tenaga kependidikan. Padahal, beberapa tahun yang lalu, pemahaman Islam radikal tersebar hanya di perguruan tinggi umum. Sekarang justru mulai masuk ke PTKI (Maimun dan Kosim, 2019: 151).

PTKI memiliki modal dasar yang cukup untuk mengembangkan Islam moderat di lingkungan kampus dan masyarakat sekitar. Modal dasar tersebut meliputi: pertama, sumber daya manusia yang kuat dan dosen yang berkualitas dalam penguasaan ilmu agama, yang sangat berperan penting dalam mengawal penanaman nilai moderasi Islam. Di samping itu, PTKI memiliki puluhan ribu mahasiswa yang sebagian besar cenderung untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai moderasi. Kedua, banyaknya institusi yang sama-sama bersepakat untuk mencegah dan melawan radikalisme. Ketiga, dukungan politik yang sangat kuat dari berbagai komponen, baik pada tingkat eksekutif maupun legislatif.

Keempat, raw input mahasiswa, calon dosen dan dukungan alumni yang sebagian besar mengenyam pendidikan pesantren yang berhaluan *ahl al-sunnah wa al-jamaah*. Kelima, khazanah keilmuan keislaman berbasis pesantren yang melimpah yang dihasilkan dari kajian konseptual atau hasil penelitian yang telah teruji dalam hal wawasan kebangsaan dan keberagamaan yang kuat (Maimun & Kosim, 2019: 153).

Penguatan moderasi Islam di PTKI telah mulai dilakukan. Salah satu upaya tersebut yakni dengan mendirikan rumah moderasi sebagai wahana pengkajian dan pengembangan nilai-nilai moderasi Islam di PTKI untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yang dikomandani Kementerian Agama yang senantiasa mendorong dan mendengungkan pentingnya sikap moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebelum munculnya pendirian rumah moderasi, terdapat beberapa PTKI yang telah memadukan dengan nilai-nilai moderasi dalam kurikulumnya. Salah satunya adalah Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus (sekarang menjadi IAIN Kudus) yang telah mengembangkan kurikulum dengan pendekatan pola *corelated curriculum.* Perguruan tinggi ini mengelompokkan mata kuliah yang serumpun. Substansi muatan kurikulum pendidikan agama Islam terdapat

pada hampir semua matakuliah berisi kecenderungan anti-radikalisme yang dicantumkan dalam kurikulum dan diterapkan dalam proses pembelajarannya. Kecenderungan anti-radikalisme tersebut mengandung suatu wacana dan gerakan keislaman yang mengedepankan misi dakwah Islam dan pendidikan penuh kedamaian, toleran, berbasis kemanusiaan, dan menjunjung tinggi adanya perbedaan sebagai *rahmah* bagi semesta alam (Kisbiyanto, 2016: 181-2016).

Melihat banyaknya paham radikalisme yang semakin tumbuh dan sudah menampakkan dengan berbagai macam tindakan keras, maka penanaman moderasi Islam menjadi hal yang prioritas di PTKI untuk mencegah tindakan radikalisme dan ekstrimisme. Islam perlu dipelajari secara utuh, menyeluruh dan komprehensif (*kaffah*), yang mampu menunjukkan "jalan tengah" sehingga terbentuk interaksi social yang harmonis secara berdampingan antarumat beragama dalam kehidupan. Sebaliknya, Islam yang dipahami secara parsial atau terputus-putus akan berdampak pada pemahaman agama yang ekstrim, eksklusif dan intoleransi (Alam, 2017: 22).

Pengintegrasian moderasi Islam dalam pembelajaran di PTKI juga berangkat dari adanya fakta kemajemukan, kebhinnekaan, keragaman, perbedaan dan pluralitas sebagai *sunnah Allah*. Keragaman dan perbedaan ini bisa berupa pemahaman, buah pikir, ajaran/agama,

kecenderungan, bahkan ras, jenis kelamin, bahasa, suku, bangsa, negara, dan lainnya sebagaimana juga Allah firmankan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13.

Oleh sebab itu, Moderasi Beragama di lingkungan PTKI dapat dikatakan berhasil jika memenuhi empat indikator utama dan beberapa indikator lainnya yang terkait sebagaimana termaktub dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 897 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama. Empat indicator utama tersebut meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan menerima keberadaan tradisi. Jika indikator ini tercapai, maka keaneragaman budaya, agama dan lainnya yang melingkupi bangsa ini akan bersinergi sebagai kekayaan dan kekuatan tanpa ada diskriminasi dan kekerasan tapi penerimaan dengan cara hidup berdampingan yang damai.

Memulai moderasi agama dari lingkungan internal akan mampu mengurangi faktor-faktor radikalisme dan ekstrimisme yang timbul dari diri atau lingkungan sendiri. Maka PTKI sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menjadi pusat kajian-kajian Islam dan ilmu pengetahuan menjadi tempat yang strategis untuk menyemai sikap toleransi dan menghargai perbedaan sebagai khazanah bangsa yang patut dijaga.

B. Menelusuri Nilai-Nilai Moderasi Islam

Kehadiran moderasi Islam di tengah masyarakat ialah agar tercipta kehidupan yang damai dan penuh kasih sayang antarsesama manusia maupun alam. Kehidupan yang penuh kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan merupakan impian setiap orang. Ini akan terwujud apabila nilai spriritual agama yg dianut dan ditaatinya menjadi pemandu dalam setiap perilaku muslim ketika bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain serta memahami perbedaan yang ada. Perbedaan dalam kehidupan baik dalam hal agama dan syariat, perbedaan pendapat dalam memahami agama maupun perbedaan dalam penciptaan manusia, suku dan bangsa, adalah rahmat dan untuk saling mengenal sehingga bisa menjadi khazanah dan bukti kekuasaan Sang Khalik sehingga menambah keimanaan dan ketakwaan.

Menurut Quraish Shihab, perbedaan dalam Islam merupakan keniscayaan dan kewajaran, *sunah Allah*, dan bahkan suatu rahmat. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa termasuk di dalamnya ialah pendapat-pendapat dalam kajian ilmiah yang berbeda-beda dan beragam. Demikian juga keanekaragaman manusia dalam menanggapi kebenaran akan kitab-kitab suci, menafsirkan kandungannya, serta bentuk pengalamannya (Shihab, 2007: 52). Jika perbedaan ini dipahami bersama dengan penuh kesadaran bahwa yang demikian *sunnah Allah*, maka manusia akan lebih bijak dalam menyikapinya dan

tidak perlu memaksakan hak orang lain apalagi terkait keyakinan beragama. Sebaliknya, perbedaan ini bisa menjadi suatu yang dipandang unik dan bernilai segingga perlu dihargai dan dijaga.

Maka dari itu, mengintegrasikan moderasi Islam melalui pembelajaran dapat memberikan jalan dan cara beragama yang lebih dewasa bagi dosen dan mahasiswa, yakni kesiapan hidup Bersama dan berdampingan dengan orang yang berbeda dalam suatu paham dan keyakinan. Sikap ini menuntut dosen dan mahasiswa untuk lebih fokus pada persamaan yang dimiliki dari pada melihat perbedaan. Moderat dalam beragama diwujudkan dalam cara berpikir dan bersikap moderar (*tawassuth*), seimbang (*tawâzun*), jalan tengah (*i'tidâl*), dan toleran (*tasâmuh*), sebagaimana sejalan dengan misi Islam, yakni *rahmah li al-'alamin* (Siroj, 2006: 15). Dengan demikian, kesamaan yang dimiliki merupakan sesuatu yang bisa diraih bersama, seperti kesamaan untuk hidup damai, sejahtera, adil dalam berbangsa dan bernegara dan lain semacamnya.

Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi dalam Islam, kita dapat menelusurinya melalui pemahaman tentang karakteristik Islam dari sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits. Mudhafir (2020) mengemukakan bahwa di antara karakteristik Islam adalah:

1. Sebagai *rahmah* bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*) sebagaimana tertuang dalan QS. al-Anbiya': 107;
2. Agama yang sesuai dengan dimensi ke-*fitrah*-an manusia, yakni diterangkan dalam QS. al-Rûm: 30;
3. Umat yang moderat (*ummah wasatan*), terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 143;
4. Umat yang berpihak kepada kebenaran (*hanif*), juga terdapat dalam QS. al-Rûm: 30;
5. Umat yang senang menegakkan keadilan (*Syuhada bi al- qisht*), terdapat dalam (QS. al-Maidah: 8);
6. Umat terbaik (*khair ummah*), sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali 'Imrân: 110.

Karakteristik tersebut menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang mengusung visi kemanusiaan. Setidaknya, terdapat tiga hal yang dapat menguatkan pernyataan tersebut, yaitu *Pertama*, Islam adalah agama yang berpijak pada konsep fitrah. Fitrah yang dimiliki manusia merupakan kemampuan sejak lahir yang berkesiapan untuk mengenal Tuhannya dan mengembangkan potensi kemanusian yang dibawanya. *Kedua*, semangat toleransi dalam Islam sangat tinggi. Sebagaimana disebut sebelumnya bahwa Islam memiliki nilai-nilai moderat, adil dan jalan tengah. Jika nilai-nilai ini menjadi prinsip dasar dalam kehidupan umat muslim, maka akan terbangun kehidupan yang harmonis dalam

sesama dan antaragama, baik dalam tatanan nasional maupun global. *Ketiga*, Islam merupakan agama yang menjunjung kemaslahatan umat dan menghindari kemudaratan. Kemaslahatan di sini adalah kemaslahatan tatanan sosial yakni kemaslahatan bagi kehidupan manusia tanpa diskriminasi (Arif, 2012: 9). Jika umat Islam mampu mengaplikasikan semua hal di atas dalam kehidupan, maka Islam akan dikenal dengan agama yang santun dan *rahmatan lil 'alamin*, bukan agama radikal dan ekstrim. Pengaruh-pengaruh yang menggiring pada pemikiran radikal dan ekstrim akan redam jika setiap orang mementingkan kebaikan bagi masyarakat umum dan menghindari masalah yang lebih besar.

Dari ayat-ayat yang memuat karakteristik Islam di atas, juga ditegaskan akan pentingnya beragama dengan menerapkan sikap moderat (*tawassuth*) yang diproyeksikan sebagai *ummatan wasatan.* Oleh karena itu, konsep moderasi Islam (*wasathiyyatul al-Islam*) terus digaungkan dan dibangun pada masa-masa ini oleh beberapa ulama dan tokoh. Secara bahasa *wasathiyyah* berarti: adil, utama, pilihan terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berlawanan. *Al mutawassith* dan *al mu'tadil* adalah orang yang berada di jalan tengah di antara dua hal yang berhadapan atau berlawanan. Sedangkan *al-mutawassith baina al mutakhashimaini* berarti menjadi penengah diantara dua orang yang sedang berselisih. Dalam hal ini bisa diambil

contoh dalam menyikapi perbedaan yang bertolak belakang dengan bersikap seimbang seperti adanya paham spiritualisme dan materialisme, individualis dan sosialis, realistik dan idealis, dan sebagainya. Dengan kata lain, memberikan porsi secara adil dan proporsional kepada masing-masing paham tersebut tanpa kecenderungan untuk berlebihan. (Mudhafir, 2020).

Wasatiyyah adalah karakteristik yang dimiliki oleh agama Islam yang tidak ada pada agama lain. Dakwah Islam dalam bingkai pemahaman *Wasatiyyah* menjunjung toleransi dan menolak segala bentuk pemikiran liberal dan radikal. Liberal di sini dimaksudkan bahwa Islam dipahami sesuai dengan keinginan hawa nafsu dan hasil logika dalam rangka mencari pembenaran cenderung tidak ilmiah. Sedangkan radikal dimaksudkan bahwa dalam Islam dipahami secara tekstual dan menghilangkan fleksibilitas agama, sehingga terkesan rigid, kaku dan mengenyampingkan kenyataan, realitas dan konteks kehidupan (Ibn Ashur, 1978: 17).

Pemahaman Islam yang *Wasatiyyah* ini telah dicontohkan Rosul saat mendirikan negara kota (*city state*) Madinah, dengan bekerja sama dengan seluruh komponen masyarakat Yastrib yang waktu itu membuat Pakta/Piagam Madinah (*Madina Charter*). Dengan menampakkan wajah Islam yang *wasathiyyah* seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah melalui Piagam Madinah tersebut akan menjaga seseorang dari

kecenderungan bertindak dan bersikap berlebihan, ekstrim, menindas minoritas, anarkis, radikal dan teror.

Dalam konteks keindonesiaan, Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi, di antaranya sebagai berikut;

1. Ideologi tanpa kekerasan dalam dakwah Islam;
2. Mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya;
3. Berpikir rasional;
4. Islam di[phami dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan;
5. Menggunakan ijtihad (kerja intelektual untuk menghasilkan opini hukum) jika tidak ada justifikasi eksplisit dari al-Quran dan Hadits).

Lima karakteristik tersebut bisa diperluas lagi menjadi toleransi, harmoni dan kerjasama antara kelompok agama yang satu dengan lainnya (Hilmy, 2013: 28). Dengan demikian, nilai-nilai moderasi bisa berkembang pada nilai-nilai yang lain, seperti nilai penghargaan hak asasi manusia dan persaudaraan (*ukhuwwah*), toleransi, persatuan, demokrasi, ihsan dan kerahmatan. Nilai-nilai Moderasi Islam ini tercermin dalam seluruh ajarannya dan senantiasa sesuai dengan fitrah kemanusiaan.

C. Strategi Mengintegrasikan Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran

Agar nilai-nilai moderasi Islam dapat menjadi karakter mahasiswa dan tercermin dalam perilaku sehari-hari, maka perlu adanya upaya penanaman (internalisasi) nilai-nilai moderasi Islam melalui pengintegrasian dalam pembelajaran. Dengan memberikan pemahaman ajaran agama yang luwes dan fleksibel agar diamalkan dalam konteks kehidupan akan semakin menguatkan nilai-nilai tersebut. Hal ini diupayakan sebagai langkah preventif sekaligus membangun kesadaran mahasiswa akan pentingnya nilai-nilai moderasi Islam sehingga tercipta kehidupan yang penuh kebersamaan, kepedulian dan saling menghormati dalam hidup bermasyarakat yang heterogen.

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk melakukan integrasi, yaitu intradisipliner, multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Adapun yang dimaksud dengan integrasi intradisipliner, yaitu mengintegrasikan tiga kompetensi (afektif, kognitif dan psikomotorik) menjadi satu kesatuan yang utuh pada setiap mata pelajaran. Integrasi multidisipliner dan interdisipliner dilakukan dengan mengkaitkan antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain sehingga saling menguatkan, tidak terjadi tumpang tindih dan setiap mata pelajaran tetap selaras. Dalam Integrasi multidisipliner, kompetensi dasar setiap mata pelajaran

digabungkan menjadi satu kesatuan, tetapi dalam integrasi interdisipliner, kompetensi-kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran digabungkan menjadi satu. Sedangkan Integrasi transdisipliner dilakukan dengan mengkorelasikan materi pelajaran dengan berbagai permasalahan yang terjadi di sekitarnya, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual (Mutmainnah, 2017: 437-438). Dalam konteks ini, pengarusutamaan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran dilakukan melalui pendekatan integrasi transdisipliner, sehingga mereka dapat mengkontekstualisasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Dengan demikian, maka sangat jelas peran sentral dosen PTKI dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi agama dan mengaplikasikannya di lingkungan kampus agar terwujud juga dalam kehidupan masyarakat. Sebagai tenaga pendidik, dosen di lingkungan PTKI dituntut untuk mampu menampilkan pengamalan ajaran agama yang tidak kaku, yakni luwes dalam menyikapi konteks kehidupan melalui proses pembelajaran. Maka mahasiswa bisa belajar dan mengerti agama sebagai suatu pegangan hidup yang selalu sesuai dengan perkembangan jaman, sehingga akan mengedepankan keterbukaan, persaudaraan dan kemaslahatan bagi semua namun tetap dalam akidah (Rusmayani, 2018: 787). Bukan ajaran agama yang radikal dan doktrin

permusuhan, namun ajaran agama yang penuh rahmat dan toleransi.

Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain melalui VCT strategi insersi, *(Values Clarification Technique),* penguatan kapasitas dosen, serta melalui Pusat Studi Moderasi, referensi dan buku ajar (Mudhafir, 2020).

Berikut akan dijelaskan secara singkat beberapa strategi tersebut:

1. Strategi insersi

   Strategi insersi adalah strategi menyelipkan misi moderasi dalam proses pembelajaran setiap mata kuliah. Mengacu pada pasal 11 Permendikbud No. 3/2020, maka karakteristik proses pembelajaran terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Sehingga nilai-nilai moderasi Islam bisa diselipkan dalam proses pelaksanaan pembelajarannyanya maupun pada materinya.

   Proses integrasi dalam pembelajaran dimulai sejak para dosen merumuskan Rencana Perkuliahan Semester (RPS) atau Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Maka para pimpinan fakultas, pimpinan jurusan dan pimpinan prodi hendaknya terus menerus mendorong

dan memberikan pelatihan kepada dosen untuk memasukkan prinsip moderasi pada RPS atau SAP-nya.

RPS atau SAP yang telah disusun oleh dosen dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Nilai-nilai moderasi Islam terus disisipkan pada materi yang disampaikan, sehingga mahasiswa dapat memahami nilai-nilai moderasi tersebut. Pada proses perkuliahan itu pula, dosen mengupayakan untuk melakukan kontekstualisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mahasiswa memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap nilai yang ditanamkan.

2. VCT *(Values Clarification Technique)*

VCT *(Values Clarification Technique)* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan jawaban dan memutuskan serta mengambil sikap sendiri tentang nilai kehidupan yang mendasari kehidupan manusia. Proses pemahaman nilai ini membutuhkan kontinuitas dan beberapa pilihan dalam kehidupan sesuai dengan perasaan pribadi atau kelompok.

VCT *(Values Clarification Technique)* merupakan salah satu strategi pembelajaran humanistik yang menekankan kepada mahasiswa untuk membangun

nilai yang menurut persepsinya baik, yang pada gilirannya nilai tersebut tercermin dalam setiap perilaku hidup bermasyarakat.

Adapun tujuan VCT *(Values Clarification Technique)* adalah:

a. Membantu mahasiswa supaya memahapi dengan sadar dan mampu mengedentifikasi nilai-nilai yang ada pada diri mereka serta orang lain;
b. Membantu mahasiswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur terhadap orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri;
c. Membantu mahasiswa agar menerapkan kemampuan rasional dan emosionalnya secara bersamaan dan seimbang serta mampu memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri (Muslich, 2015: 116).

Dalam menerapkan VCT *(Values Clarification Technique),* maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

a. Internalisasi nilai dan perbaikan sikap dipengaruhi faktor-faktor internal seperti potensi diri, kepekaan emosi, dan intelektual, maupun factor eksternal seperti lingkungan keluarga, norma masyarakat, lingkungan bermain, serta perkembangan sistem pendidikan;

b. Perubahan sikap dipengaruhi oleh stimulus yang diterima mahasiswa dan kekuatan nilai yang telah ditanamkan atau dimiliki dalam diri mahasiswa;

c. Nilai-nilai dan norma dipengaruhi oleh faktor perkembangan, sehingga para dosen harus memperhatikan tingkat perkembangan moral setiap mahasiswa;

d. Pengubahan sikap dan nilai membutuhkan *skill* mengklarifikasi nilai/sikap secara rasional, sehingga muncul kesadaran diri mahasiswa untuk berbuat atau berperilaku, bukan karena adanya keharusan atau kewajiban pada dirinya; dan

e. Pengubahan diri memerlukan keterbukaan antara dosen dan mahasiswa (Taniredja, 2011: 89).

Dalam praktiknya, bisa dipadukan dengan VC *(Values Conflict*) yaitu menyandingkan dua pandangan yang sangat kontras, ekstrim kiri dan ekstrim kanan, serta madlarat masing-masing, lalu mencari jalan tengah antara keduanya. Misalnya: pada MK Pengantar Ilmu Ekonomi, deskripsi bahan kajian beberapa mazhab /faham ekonomi; kapitalisme (Adam Smith) dan sosialisme (Karl Max), dan mazhab Campuran. Islam mengakui ada hak-hak individu dan Islam melindungi hak-hak tersebut, islam juga mengakui hak-hak sosial (zakat, infak, sodaqah). Pada MK Keislaman

(Fiqih, ilmu kalam, Tafsir, Hadis) deskripsi bahan kajian MK dalam RPS hendaknya muncul proses VCT *(Values Clarification Technique)* dan hendaknya ditampilkan beberapa pemikiran yang konstras. Dalam bidang ilmu kalam antara pemikiran Khawarij, Syiah, Mu'tazilah satu sisi, dan pemikiran Jabariyah pada sisi lain maka ditampilkan ahlussunnah sebagai sintesis.

Di samping itu, pada VCT *(Values Clarification Technique)* ini, dosen menampilkan mudlarat faham-faham radikal, ekstrim dan intoleran dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia. Demikian pula dosen bisa menampilkan manfaat dan maslahah faham moderat, toleran, tasamuh dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Metode pembelajaran dalam VCT *(Values Clarification Technique)* berupa metode inkuiri, diskusi kelompok, *cooperative learning, moral problem solving,* dan tanya jawab. Pemilihan metode pembelajaran sangat fleksibel disesuaikan dengan pemahaman moral/nilai seseorang. Proses pembelajaran dalam VCT *(Values Clarification Technique)* melatih kepekaan dan kemantapan keterampilan afeksi. Dalam konteks ini, para dosen menjadi model dan motivator dalam membentuk nilai. Para mahasiswa terlibat secara aktif dalam mengembangkan pemahaman dan pengenalan

terhadap nilai-nilai pribadi, mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan keputusan pribadi.

3. Penguatan kapasitas dosen

   Dalam rangka mengintegrasikan nilai-nilai moderasi Islam pada proses pembelajaran, maka semua dosen dari berbagai latar belakang keilmuan perlu dibekali wawasan Islam moderat untuk mengimbangi pemikiran/gerakan kelompok ekstrim/radikal, seperti:

   a. Mazhab-mazhab pemikiran ekstrim (Takfiri, Jihadi, Salafi, Tarbiyah, HTI, dan lain-lain)
   b. Faktor-faktor munculnya mazhab pemikiran radikal/ekstrim
   c. Term-term/istilah yang sering menjadi ikon gerakan radikal (*Thaghut, Jihad, Hijrah, Khilafah*)
   d. Memahami ayat-ayat dan hadis jihad, perang dalam Islam secara kontekstual.
   e. Perlu diterbitkan buku saku/*hand-out* pemahaman ayat2 *jihad* dan sejenisnya.

   Penguatan kapasitas dosen dapat dilakukan dengan mengikutsertakan para dosen dalam kegiatan seminar, *shortcourse* atau konferensi kajian moderasi, baik yang dilakukan secara langsung atau melalui saluran media sosial semisal konferensi virtual, webinar, dan sebagainya.

4. Memperkuat Pusat Studi Moderasi

Setiap PTKI perlu mengembangkan Pusat Studi Moderasi atau istilah lain yang sejenis untuk akselerasi penanaman nilai moderasi Islam pada warga kampus. Pusat studi ini diharapkan memiliki *base camp* baik fisik maupun virtual, atau channel Youtube sebagai media sosialisasi nilai-nilai moderasi.

Pusat studi atau lembaga sejenis hendaknya memiliki *mapping* referensi dan penulis buku yang terindikasi berfaham Islam radikal/ekstrim dan yang moderat sebagai upaya filterisasi sebelum dibaca atau dikaji oleh dosen atau mahasiswa. Sehingga pada gilirannya dosen dapat memilih materi kajian yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi, dan menghindari materi yang mendorong pada sikap radikal atau ekstrim. Lebih dari itu, pimpinan PTKI mengalokasikan dana untuk mendorong dosen menulis buku ajar yang mengandung nilai-nilai moderasi Islam, kemudian mempublikasikannya secara luas sehingga dapat dibaca oleh semua kalangan.*

BAB 9

PENUTUP

Sejak kelahirannya, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam baik STAIN, IAIN, atau UIN memiliki misi mengantarkan mahasiswa menjadi ulama yang intelek dan atau intelek yang ulama. Sebutan ulama menunjuk pada seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang agama Islam, yang umumnya lahir dari lembaga pesantren. Sedangkan identitas sebagai seorang intelek/ilmuwan menunjuk pada seseorang yang telah menamatkan pendidikan tinggi umum dengan berbagai jenis disiplin ilmu yang dipilih dan dikuasai (Suprayogo, 2004: 89).

Pengaruh globalisai yang masuk dalam semua aspek kehidupan masyarakat, memberi peluang yang sangat besar bagi PTKI untuk lebih mengoptimalkan potensi dan sumber daya. Namun di sisi lain, juga terdapat tantangan agar bisa bertahan di tengah-tengah arus globalisasi yang kompetitif dan mencipta banyak perubahan (Rahardjo, 2004: 129). Perubahan kehidupan masyarakat merupakan dampak dari kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, Pembaruan paradigma pendidikan tinggi perlu dibangun untuk merespon arus perubahan globalisasi ini agar tercipta

para ilmuan yang kompeten dan memiliki daya *analitik-saintifik* sehingga memberi inovasi-inovasi keilmuan (Furchan, 2004: 132-133).

Sebagai lembaga pendidikan dengan ciri khas keislaman, maka paradigma ilmu keislaman harus tetap menjiwai PTKI tanpa meninggalkan empat pilar yang menjadi paradigma pendidikan nasional, yaitu *pertama*, pendidikan untuk semua warga masyarakat (*education for all).* Paradigma ini memiliki cara pandang bahwa semua lapisan masyarakat bisa mendapat pendidikan agar mengarah pada terbentuknya bangsa yang berperadaban yakni membentuk masyarakat madani Indonesia. dengan ini, maka terbangun kesadaran masyarakat akan kebutuhan dan pentingnya pendidikan untuk keberlangsungan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan harus berlangsung dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk semua masyarakat. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan dibangun atas dasar kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat memiliki peran aktif dalam proses pembangunan dan pelaksanaan program pendidikan. Dan pada akhirnya proses dan produk dari pendidikan ini adalah untuk kesejahteraan dan kebermanfaatan yang kembali pada masyarakat. Keikutsertaan masyarakat dalam setiap program pendidikan ini akan juga berdampak pada kualitas pendidikan secara nasional.

Kedua, pendidikan demokratis. Prinsip-prinsip demokratis dalam pendidikan digunakan agar tercipta suasana pendidikan yang memberi kebebasan dalam berpendapat dengan saling menghargai perbedaan (*the right to be different*), kesempatan yang sama untuk aktualisasi diri, kebebasan intelektual, kompetisi dalam rangka perwujudan diri-sendiri (*self realization*), pendidikan yang membangun moralitas dan mampu mendekatkan diri pada Sang Khalik. Tidak menjadi persoalan ras/suku, agama, status sosial, dan budaya yang bebeda, sebab semua punya kesempatan dan kedudukan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Dari keterangan ini memberi pemahaman bahwa setiap individu mempunyai hak yang sama untuk mengembangkan potensi diri dan mengaktualisasikannya melalui pendidikan dan pengajaran.

Ketiga, pendidikan yang bertumpu pada kebudayaan lokal. Indonesia yang kaya dengan budaya, bahasa, pulau, sumber daya, keyakinan agama, dan adat istiadat, merupakan modal potensi yang harus dikembangkan dalam sistem pendidikan. Keberagaman ini adalah khazanah yang menjadi sumber keilmuan dan kekayaan untuk mewujudkan kebhinnekaan. Pendidikan yang sentralistik kurang mengakomodasi keberagaman Indonesia dari Sabang sampai Merauke, sehingga akan berakibat pada disintegrasi bangsa yang plural. Dengan demikian, pendidikan yang menjadikan unsur-unsur

lokal yang tersebar di bumi Indonesia sebagai tumpuan kajian pengembangan keilmuan, akan memberikan sumbangsih yang nyata untuk tanah air dan menguatkan rasa cinta dan bangga pada negeri.

Keempat, pendidikan imtaq dan iptek yang seimbang. Disamping pendidikan dibangun dalam rangka menguasai ilmu pengatahuan dan teknologi, pendidikan juga merupakan proses internalisasi nilai-nilai Ilahiyah agar terbentuk *insan kamil*. Artinya, menjadi pintar dan cerdas saja tidaklah cukup, tapi harus dimbangi dengan moralitas yang baik dalam bingkai iman dan takwa. Manusia sebagai *khalifatullah fil ardi*, selayaknya menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai *rahmatan lil'alamin*. Pendidikan yang seperti ini akan menjadikan peserta didik dapat mengemban tugas dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya, sesama dan juga lingkungan. Sebagaimana filosofi padi, semakin ia berisi, semakin merunduk, yakni semakin berilmu, semakin rendah hati dan menambah iman serta ketakwaannya sebab baginya kehebatan alam semesta adalah bukti keagungan Pencipta.

Dengan demikian, paradigma baru yang dibangun dalam pengembangan PTKI hendaknya mengakomodasi visi keislaman, keindonesiaan dan kemodernan, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan kompetitif yang tetap berpedoman pada nilai-nilai keislaman. Paradigma baru pendidikan Islam akan terus

responsif terhadap tantangan global dan dinamika perkembangan pendidikan Islam serta kebijakan-kebijakan pendidikan di negara ini.*

DAFTAR PUSTAKA

A'dam, Syahrul. "Pendidikan Holistik, Upaya Kembali ke Akar Pendidikan Islam (Studi Kitab Ta'limal-Muta'allim Karya al-Zarnuji), dalam *Pendekatan Holistik, Pendekatan Lintas Perspektif,* ed. Jejen Musfah. Jakarta: Kencana, 2012.

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.

Alam, Masnur. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi", *Jurnal Islamika*, Volume 17, Nomor 2 Tahun 2017).

Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontestual.* Jakarta: Kencana, 2014.

al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami.* Kairo: Dar al-Tsaqafah li al-Nashr wa al-Tauzi', 1983.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf* . Jakarta: Amzah, 2015.

Arif, Mahmud. "Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural" dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Volume 1 Nomor 1 Juni 2012), 9. DOI: 10.14421/jpi.2012.11.1-18

Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Arifin, Syamsul dan Ahmad Barizi. *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi, Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam.* Malang: UMM Press, 2001.

Arifin, Syamsul. *Merambah Jalan Baru dalam Beragama.* Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Baharuddin dan Moh. Makin. *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/ Madrasah Unggul* Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam.* Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Bisri, A. Mustofa. *Saleh Ritual, Saleh Sosial, Kualitas Iman, Kualitas Ibadah dan Kualitas Akhlak Sosial.* Yogyakarta: DIVA Press, 2016.

Brittanica Encyclopaedia. Chicago: William Benton Publisher, 1956.

Bush, Tony dan Marianne Coleman. *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan,* terj. Fahrurrozi . Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Darlis. Peran Pesantren As'adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis (Sebuah Penelitian Awal), *al-Misbah* (Volume 12 Nomor 1, Januari-Juni 2016).

DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan,* terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa, 2002.

Dirawat, et.al., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan.* Surabaya : Usaha Nasional, 1986.

Fathurrohman, Muhammad. *Model-model Pembelajaran Inovatif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Furchan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI* . Yogyakarta: Gama Media, 2004.

Furchan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI.* Yogyakarta: Gama Media, 2004.

Hajjaj, Muhammad Fauqi. *Tasawuf Islam dan Akhlak,* terj. Kamran As'at Irsyadi dan Fakhri Ghazali. Jakarta: Amzah, 2013.

Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembanagn Kurikulum.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Hari, C. Syamsul. "Spiritualitas dan keberbagaian Agama" dalam *Atas Nama Agama,* ed. Andito. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Hasibuan, Lias. *Melejitkan Mutu Pendidikan, Refleksi, Relevansi dan Rekonstruksi Kurikulum.* Jambi: SAPA Project, 2004.

Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam *Journal of Indonesian Islam* (Vol. 07 Number 01, June 2013), 28. http://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48

Hitami, Munzir. *Mengonsep kembali Pendidikan Islam.* Pekanbaru: Infinite Press, 2004.

Husen, Achmad. et.al. "Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawuf)", *Jurnal Studi Al-Qur'an, Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* (Vol. 10, No. 1,Tahun 2014.

Ibn Ashur, Muhammad al-Thahir. *Ushul al-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam.* T.t.: t.p. 1979.

Ibrahim, Mazlan, et.al. "Wasatiyyah Discourse according to Muslim Scholars in Malaysia" *Advances in Natural and Applied Sciences*, 7(1), 2013).

Isna, Mansur. *Pendidikan Islam untuk Perguruan Tinggi (Diskursus Pendidikan Islam).* Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2009.

Istiningsih, Siti dan Hasbullah. "*Blended Learning,* Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan", *Elemen,* 1/1 (Januari, 2015)

John, D.T. dan H.A. Harding, *Manajemen Operasi untuk Meraih Keunggulan.* Jakarta: Pustaka Pressindo, 1996), 17.

Junaidi, Aris. et.al. *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020

Kauchack, D.P. dan P. D. Eggen. *Learning and Teaching, Research-Based Methods.* Boston:Allyn and Bacon, 1998.

Kementerian Agama RI. *Petunjuk Teknis Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan Merujuk pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam, 2013.

Kertajaya, Hermawan. *Grow with Character: The Model Marketing.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Kisbiyanto, "Manajemen Kurikulum dalam Perspektif Anti-Radikalisme", *Addin* (Vol. 10, No. 1, Februari 2016).

Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.* Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013.

Maarif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmonis.* Yogyakarta: LKiS, 2011.

Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia.* Yogyakarta:LkiS, 2019.

Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri. *Madrasah Unggulan, Lembaga Alternatif di Era Kompetitif.* Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Majid, Abdul dan Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Majid, Abdul dan Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Marno dan Triyo Supriyatno. *Manajemen dan Kemimpinan Pendidikan Islam.* Bandung: Refika Aditama, 2008.

Mudjiman, Haris. *Belajar Mandiri.* Surakarta: UNS Press, 2009.

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhaimin, et.al. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* . Jakarta:Kencana, 2007.

Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Muhaimin. "Struktur dan Anatomi Kurikulum Program Magister Pendidikan Agama Islam", *Makalah*, dipresentasikan pada Workshop Pengembangan Kurikulum Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam, STAIN Pamekasan, 13 Juli 2012.

Muhaimin. "Struktur dan Anatomi Kurikulum Program Magister Pendidikan Agama Islam" *Makalah*, dipresentasikan pada seminar sehari Pascasarjana IAIN Madura, 13 Juli 2012.

Mujahid. *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul* (Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Mujiburrahman, "Perjumpaan Psikologi dan Tasawuf menuju Integrasi Dinamis", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* (Vol. 7, No. 2, Desember 2017).

[1]Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul* ((Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 47.

Mukti, Abdul. "Pendidikan Agama dalam Masyarakat Teknokratik" dalam Ismail, et.al. (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah.* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Munir. *Pembelajaran Digital.* Bandung: Alfabeta, 2017.

Mustadi. "Membangun Moralitas Bangsa Dengan Tasawuf" *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (Vol.14 Nomor 2 Juli-Desember 2015), 30.

Mustofa, Ali. Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter, *Inovatif* (Volume 4, No. 1 Pebruari 2018).

Mutahhari, Murtadha. *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama.* Bandung: Mizan, 1984.

Nasution, *Azas-azas Kurikulum.* Bandung: Jemmars, 1960.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Akhlak Mulia.* Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam.* Jakarta: Rajawali Press, 2016.

Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam* . Jakarta: Grasindo, 2001.

Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies, Pengantar Belajar Tasawuf.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pasal 5 dan 6. Kajian tentang kompetensi lihat juga Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* . Jakarta; Gaung Press, 2009.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

Peraturan Menteri Riset, Tekonologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

Prabowo, Sugeng Listyo. *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah.* Malang: UIN Malang Press, 2008.

Prasetiawati, Eka. Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia, *Fikri,* (Vol. 2, No. 2, Desember 2017).

Prastowo, Andi. *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah.* Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Purnomo, Agus. et.al., "Pengembangan Pembelajaran Blended Learning pada Generasi Z", *JTP2 IPS,* 1/1 (April, 2016).

Qomar, Mujamil. *Kesadaran Pendidikan, Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam.* Jakarta: Erlangga, 2007.

Qomar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Qomar, Mujamil. *Pendidikan Islam Transformatif.* Malang: Madani Media, 2019.

R.E. Slavin, *Educational Psychology, Theory and Practice.* Boston: Allyn and Bacon, 1994.

Rahardjo, Mudjia. “Universitas Islam Negeri (UIN) Malang di Tengah Perubahan Global”, dalam ed. M. Zainuddin dan Muhammad In’am Esha, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global).* Malang: UIN Press, 2004.

Rahardjo, Mudjia. “Universitas Islam Negeri (UIN) Malang di Tengah Perubahan Global”, dalam ed. M. Zainuddin dan Muhammad In’am Esha, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global).* Malang: UIN Press, 2004.

Riyadi, Abdul Kadir. *Antropologi Tasawuf, Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014.

Rusli, Ris’an. *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Rajawali Press, 2013

Rusman. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Rusmayani, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa Di Sekolah Umum” *Proceeding The 2nd Annual Conference for Muslim Scholars* (Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 April 2018).

Sadia, I Wayan. *Model-model Pembelajaran Sains Konstrukstivistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi.* Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Salamah. *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah.* Yogyakarta: Aswaja Prenssindo, 2015.

Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia.* Yogyakarta: Safiria Insani a Press Bekerja sama dengan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 2003.

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Jakarta: Kencana, 2005.

Sauqi Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam (*Wasathiyyah*) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Proceeding The 2nd Annual Conference for Muslim Scholars* (Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 April 2018), 522.

Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an.* Bandung: Mizan, 2007.

Silberman, Melvin L. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif* , terj. Raisul Muttaqien. Bandung: Nusamedia Bekerja sama dengan Nuansa, 2009.

Siroj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi.* Bandung: Mizan, 2006.

Sirry, Mun'im. *Tradisi Intelektual Islam, Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama.* Malang: Madani, 2005.

Siswanto, "Reorientasi Pengembangan Guru Pendidikan Islam (Menuju ke Arah Profesionalitas)", dalam *Academia, Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Kebudayaan Islam* (Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Vol.5, Nomor 1, Maret 2010), 137-139.

Siti Mutma'inah, Pendekatan Integratif: Tinjauan Paradigmatif dan Implementatif dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah, *Elementary, Islamic Teacher Journal* (Vol. 5 No.2, Juli-Desember 2017), 436.

http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v5i2.2996 (431-449)

Soetopo, Hendyat. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1982.

Solichin, Mohammad Muchlis. Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru. Surabaya: Pena Salsabila, 2017.

Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan.* Bandung: Refika Aditama, 2010.

Suhartono. "Menggagas Penerapan Pendekatan Blended Learning di Sekolah Dasar". *Kreatif*, (Februari, 2007).

Suparlan. *Menjadi Guru Efektif* . Yogyakarta: Hikayat, 2005.

Suprayogo, Imam. *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an, Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam.* Malang: Aditya Media Bekerjasama dengan UIN Malang Press, 2004.

Suprayogo, Imam. *Universitas Islam Unggul.* Malang: UIN Malang Press, 2009.

Suryadi, Ace dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Sebuah Pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Susanto, Nanang Hasan. **"**Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama melalui Pendidikan Islam Substantif," *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 12, Nomor 1 Tahun 2018).

Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III.* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.

Suyanto, M. *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan dengan SQ kecerdasan Spiritual* . Yogyakarta: Andi, 2006.

Syam, Mohammad Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila.* Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Syukur, M. Amin. *Tasawuf Kontekstual, Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Taniredja, Tukiran.et.al. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif.* Bandung: Alfabeta, 2011.

Thobroni. *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional.* Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Tobroni *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas.* Malang: UMM Press, 2008.

U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab.* Malang: UIN Malang Press, 2008.

Usman, Muhammad Uzer. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Wahab, Muhbib Abdul. "Pendidikan Islam Holistik berbasis Nilai dalam Perspektif Sirah Nabi", dalam , dalam *Pendekatan Holistik, Pendekatan Lintas Perspektif,* ed. Jejen Musfah. Jakarta: Kencana, 2012.

Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an, Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya.* Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009.

Wijdan SZ, Aden. "Pendidikan Islam dalam Pluralisme Agama Suatu Kajian Perspektif Kultural-Sosiologis" dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial.* Yogyakarta: Aditya Media, 1997.

Winarno, Ari Tri. *Blended Learning and Cyber Non Formal Education.* t.t.: Garuda Mas Sejahtera, 2018.

Wiyani, Novan Ardy. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Yamin, Martini. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik.* Jakarta: Gaung Press, 2008.

Yamin, Martinis dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran.* Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Yaumi, Muhammad. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran.* Jakarta: Kencana, 2013.

Zahari, Cut Latifah "*Blended Learnin* dan Perguruan Tinggi", *Math Education Nusantara*, 1/2 (2019), 41.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* . Jakarta: Kencana, 2011), 10.

Zubaedi, *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Zulkabir. *Islam Kontektual dan Konseptual.* Bandung: Al-Itqan, 1993.

Tim Penulis

Prof. Dr. Siswanto, M.Pd.I. Lahir di Pamekasan, 15 Pebruari 1978. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di MI. AL-Falah III Larangan, MTs Al-Falah dan MA. Al-Falah Sumber Gayam Kadur Pamekasan. Sedangkan pendidikan tinggi jenjang Strata 1 ditempuh di IAI. Nurul Jadid Paiton Probolinggo pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Selesai tahun 2001 sebagai wisudawan terbaik. Selama menjadi mahasiswa, aktif di Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Menyelesaikan S2 pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan konsentrasi Pendidikan Islam (2004). Gelar Doktor diperoleh di Program Doktor PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan Konsentrasi Pendidikan Islam (2013).

Sejak tahun 2005, ia diangkat menjadi dosen tetap STAIN Pamekasan. Secara periodik, ia menjadi Ketua Program Studi S1 PAI STAIN Pamekasan (2008-2012), Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan (2012-2016), Ketua Program Studi Magister PAI Pascasarjana IAIN Madura dan pada tahun 2022 – 2026 dipercaya sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Madura. Ia juga aktif di beberapa organisasi sosial keagamaan. Sebagai seorang akademisi, ia aktif mengisi kajian-kajian keilmuan serta menghasilkan sejumlah 30 karya tulis berupa artikel yang dipublikasikan di jurnal akreditasi nasional dan jurnal internasional bereputasi. Ia juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat. Hingga tahun 2023, tercatat 13 judul penelitian yang dihasilkan, baik yang dilakukan secara individual ataupun secara kolaboratif, Dengan ketekunan menghasilkan karya ilmiah, sejak tanggal 1 Juni 2023, ia dikukuhkan sebagai Guru Besar/ Profesor dalam bidang ilmu Filsafat Pendidikan Islam.

Dr. H. Saiful Hadi, M.Pd. Lahir di Malang, 9 Juni 1967. Ia merupakan Alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya di Pamekasan Tahun 1990. Kemudian, ia melanjutkan program Strata 2 di Pascasarjana Universitas Negeri Malang (2003) . Ia menyelesaikan program Doktor pada Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2011).

Karir akademiknya dimulai menjadi guru di Sekolah Dasar di Pamekasan. Sejak Tahun 2003, ia beralih tugas menjadi pegawai STAIN Pamekasan dan diberi amanah menjadi kepala Perpustakaan. Ia mengabdi sebagai staf Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) STAIN Pamekasan mulai 2004–2006 dan berlanjut hingga 2014. Setelah itu, dia dipercaya memimpin Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam selama empat tahun sejak 2014–2018. Ia menjabat ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Madura pada Tahun 2018-2022. Sejak Tanggal 27 April 2022 ia dilantik menjadi Rektor IAIN Madura untuk masa jabatan Tahun 2022-2026.

Sebagai bagian dari tugas pengabdiannya, ia pernah menjadi Asesor Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal (BAN PAUD dan PNF) Provinsi Jatim.

Perguruan Tinggi Keagama Islam (PTKI) sesungguhnya memiliki keunggulan dan peluang besar dalam menyiapkan sarjana yang memenuhi berbagai kriteria SDM yang dibutuhkan dalam pembangunan nasional. PTKI dituntut membuat terobosan taktis dan strategis dalam mempersiapkan para lulusan/alumninya agar bisa berkompetisi di era global dengan kemampuan mengaplikasikan IPTEKS, dibarengi dengan kematangan profesional yang berpedoman pada nilai-nilai agama serta menghayati perilaku keagamaan. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, PTKI dituntut untuk berbenah diri dengan merekontruksi paradigma keilmuannya dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama. Segala proses dan kegiatan pendidikan benar-benar berorientasi pada nilai ajaran Al-Quran. Selain itu, PTKI juga perlu mengadaptasi isu-isu kekinian dalam dinamika pendidikan global sehingga memiliki daya saing yang tinggi, misalnya merekonstruksi kurikulum, pengembangan dosen professional, pemutakhiran model pembelajaran, dan mengembangkan materi ajar yang berorientasi pada nilai, dan sebagainya. Dengan paradigma baru yang dibangun, maka PTKI akan senantiasa mengawal peradaban Islam dengan mengakomodasi visi keislaman, keindonesiaan dan kemodernan, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan kompetitif yang tetap berpedoman pada nilai-nilai keislaman.

Tim Penulis

- Siswanto
- Saiful Hadi

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**

Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id

ISBN 978-623-512-118-5 (PDF)